



UNIVERSITAS INDONESIA

**ASPEK HUMANISME DALAM TIGA PUISI
KARYA MUNIR MAZYED**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**EKO RESTIADI
NPM 0806355121**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 2 Juli 2012



Eko Restiadi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Eko Restiadi
NPM : 0806355121
Program Studi : Arab

Depok, 2 Juli 2012



Eko Restiadi

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Eko Restiadi
NPM : 0806355121
Program Studi : Sastra Arab
judul : Aspek Humanisme Dalam Tiga Puisi Karya Munir Mazyed

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Fauzan Muslim

(.....)

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin

(.....)

Penguji : Dr. Maman Lesmana

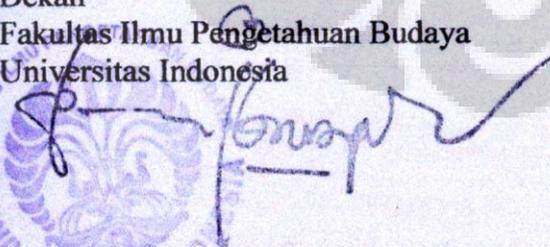
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 2 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta S. S., M. A.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, itulah kata yang pertama kali saya ucapkan setelah selesainya penyusunan skripsi ini. Karena hanya Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada setiap insan di muka bumi. Shalawat serta salam tak lupa saya haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Setelah melalui periode akademik yang begitu panjang dan berharga, akhirnya saya dapat menyelesaikan sebuah persembahan terakhir dari seorang mahasiswa tingkat sarjana berupa skripsi. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui rangkaian kata ini saya ingin menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor Universitas Indonesia;
2. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
3. Dr. Afdol Tharik Wastono selaku Ketua Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
4. Dr. Fauzan Muslim S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas segala bimbingan, waktu, masukan, dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini;
5. Dr. Apipudin selaku pembimbing akademik dan segenap dosen program studi Arab FIB UI, Dr. Maman Lesmana, Wiwin Triwinarti, M.A, Suranta, M.Hum, Siti Rohmah Soekarba, M.Hum, Yon Machmudi, Ph.D, Dr. Basuni Imamuddin, Letmiros, M.Hum, Minal Aidin A Rahiem, S.S, Ade Solihat, M.A, Aselih Asmawi, S.S, AbdulMuta'ali, M..I.P, Ph.D, Juhdi Syarif, M.Hum, dan Dr. Luthfi Zuhdi, yang telah memberikan banyak ilmu bagi saya;

6. Dra. Luki Wijayanti, SIP, M.Si selaku Kepala Perpustakaan Universitas Indonesia yang telah memberikan kesempatan seluasluasnya untuk mengakses data yang saya butuhkan;
7. Orang tua saya Ramli dan Siti Khodijah serta adik-adik saya Mega Aulia Rahmawati dan Muhammad Rizky Rivaldi yang telah memberikan doa dan kasih sayang tak henti-hentinya. Mungkin untaian kata-kata yang saya tuliskan ini tak sebanding dengan apa yang kalian berikan.
8. Keluarga besar (alm) H. Nasir dan (almh) Hj.Syuhada terutama *encing-encing* saya Hj. Nasliah, Hj. Nasuhah, Hj. Nasanah, Aslamiah, Sa'diah, Siti Aisyah, *encang* saya H. Husaini, dan Syafe'i serta kakak sepupu saya Bukhori Salman, Abdul Karim, S.Ag, Nasruddin, Ahmad Yasir, Sofyan Husein, Salam Fikih, Ema Ratna Furi, Roh Shinta, Sifa Amawiyah, Habibah, Marzuqoh, Aprilani, Melawati, M.Sandi Sibro Malisi, M. Ilyas, Khairiyah, dan adik sepupu saya Dwiki Darmawan, Farah Diba, yang selalu memberikan dukungan baik material maupun moral, *maaf ya kalau ada yang terlewat gak disebut;*
9. Keponakan-keponakan saya yang lucu-lucu Aca, Evan, Ica, Ratu, Yasmin, Fatiyah, Ami, Aziz, Azkiyah, Bariyah, Fikri, Zahra, Hamidah, Si Baby yang baru lahir (*belum tau namanya*) dan masih banyak yang lain.
10. Teman-teman SMAN 60 saya Reza, Novi, Ria N'dut, Rivai, Feby, Uloh, Ina, Shinta, Ade, Ate, Wuri. Teman perjuangan masuk kampus tercinta ini Dimas Erwan, dan Gadis;
11. Dewan Guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bpk. Amroni, B.A, Bpk. Sya'roni, S.Ag, Bpk. Matsani, Bpk. Bidin Irawan, S.Pd.I, Bpk. Sanwarsi, S.Ag, Ibu Ida Farida, Ibu Raudhatunnajah, Ibu Maziah, dan dewan guru R.A Annasirin Ibu Asmanah, dan Ibu Yayah, serta murid-murid yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini;

12. Team Hadrah “Rataban” Apip Jamrong, Kharisma, Abdul Hamid, Zaynuddin, Fitrah, Agung, Han-han, Sopyan, sebagai teman bershalawat bersama.
13. KH. Abdul Karim, DR. KH. Abdul Muhith Abdul Fattah, Ustd. Ahmad Busyairi Nafis, Lc. Sebagai pembimbing dalam memperdalam ilmu Agama Islam. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan kepada kalian semua.
14. Seluruh teman Sarapan “Sastra Arab 2008” Ghulam, Abi, Widi, Makmur, Milzam, Dzaki, Dhirgo, Tuttur, Daus, Santoso, Dyca, Lathief, Dimas, Galuh, Guruh, Haekal, Shomad, Fitri, Veny, Amel, Zahra, Jeany, serta semua teman-teman prodi Arab angkatan 2008 yang telah berjuang bersama di bangku perkuliahan;
15. Teman-teman dari Universitas lain, Elsa (UPI), Faruk (UII), Rifqi Fairuz (UIN Yogyakarta), Imam (UIN Syarif Hidayatullah), Hasan (LIPIA), dan lainnya. Terima kasih atas bantuan dan semangat yang kalian berikan
16. Seluruh pihak lainnya yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata saya menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini. Semoga karya yang saya buat dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya kesusastraan Arab. Semoga Allah SWT selalu memberikan pancaran kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi kita semua.

Depok, 2 Juli 2012

Eko Restiadi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Restiadi
NPM : 0806355121
Program Studi : Sastra Arab
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

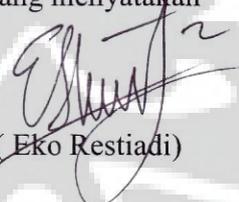
Demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul “**Aspek Humanisme Dalam Tiga Puisi Karya Munir Mazyed**” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan


(Eko Restiadi)

ABSTRAK

Nama : Eko Restiadi
Program Studi : Arab
Judul : Aspek Humanisme dalam Tiga Puisi Karya Munir Mazyed

Skripsi ini membahas tentang aspek humanisme yang terdapat pada tiga puisi yang dibuat oleh seorang penyair berkebangsaan Palestina Munir Mazyed. Puisi-puisi Munir yang menjadi sumber data primer pada skripsi ini adalah puisi فلسطين... قصيدة حبّ، الحزن الأسود، أبدية الوحي و أنا، and the method of research used in the research of this thesis is the structural-semiotic method with an objective approach. The three poems contain criticism regarding human rights violations that occurred in Palestine. Aspects of humanism that are found in the three poems are that humans have the right to dream, humans have the right to live in safety and freedom from fear, humans have the right to express their opinions, humans have the right to practice their religion, and humans have the right to love their land. The five aspects have a strong relationship with the conditions that occurred in Palestine. The poet tries to support and criticize the reader, especially the Arab community and the world community, so that they can value and respect each other's human rights.

Kata kunci : Munir Mazyed, Aspek Humanisme, Puisi

ABSTRACT

Name : Eko Restiadi
Study Program : Arab
Title : **Humanism Aspect in Three Poems of Munir Mazyed.**

This thesis discusses humanism aspect in three poems made by Palestnians poet, Munir Mazyed. In this thesis there are three poems used as primer source. There are *الوحى و أنا*, *الحرز الأسود*, *فلسطين... قصيدة حبّ أبدية*. The method use in this thesis is structural-semiotic analysis of the objective approach. These poems contains criticism in human rights happened in Palestine. Humanism aspects contained in these poems are human being has right to pursue a dream, human has right to live safe and free from fear, human has right to express opinions, human has right to be religious, and human has right to love their homeland. These five aspects are intimately connected with the circumstances that happened in Palestine. The poet tried to call and criticize the readers especially the Arabs and world citizen to respect each other and respect human rights.

Key words: Munir Mayzed, Humanism Aspect, Poems

ملخص البحث

الاسم : إيكو رستيادي

القسم : اللغة العربية

الموضوع : الجوانب الإنسانية لثلاثة أشعار لمنير مزيد

هذه الدراسة تبحث الجوانب الإنسانية لثلاثة أشعار لشاعر فلسطيني منير مزيد. فيها ثلاثة أشعار المستخدمة باعتبارها مصدرا الأساسي . هناك "فلسطين ... قصيدة حب أبدية"، "الحزن الأسود"، و "الوحي و أنا". الأسلوب المستخدم في هذه الدراسة هو الهيكلية السيميائية على منهاج موضوعي. هذه الأشعار تحتوي النقد في مجال حقوق الإنسان الحادث في فلسطين. الجوانب الإنسانية الواردة في هذه الأشعار هي أن الإنسان له حق في السعي إلى حلم ، والإنسان له حق في العيش آمناً وخالياً من الخوف، والإنسان له حق في التعبير عن الآراء، والإنسان له حق في أن كونه متديناً، والإنسان له حق في حب وطنهم. و هذه الجوانب الخمسة ترتبط ارتباطاً وثيقاً مع الظروف التي وقعت في فلسطين. حاول الشاعر إلى استدعاء وانتقاد القراء خصوصاً المواطن العربي والعالم إلى احترام بعضهم البعض واحترام حقوق الإنسان.

الكلمات الرئيسية: منير مزيد ، الجوانب الإنسانية، الأشعار

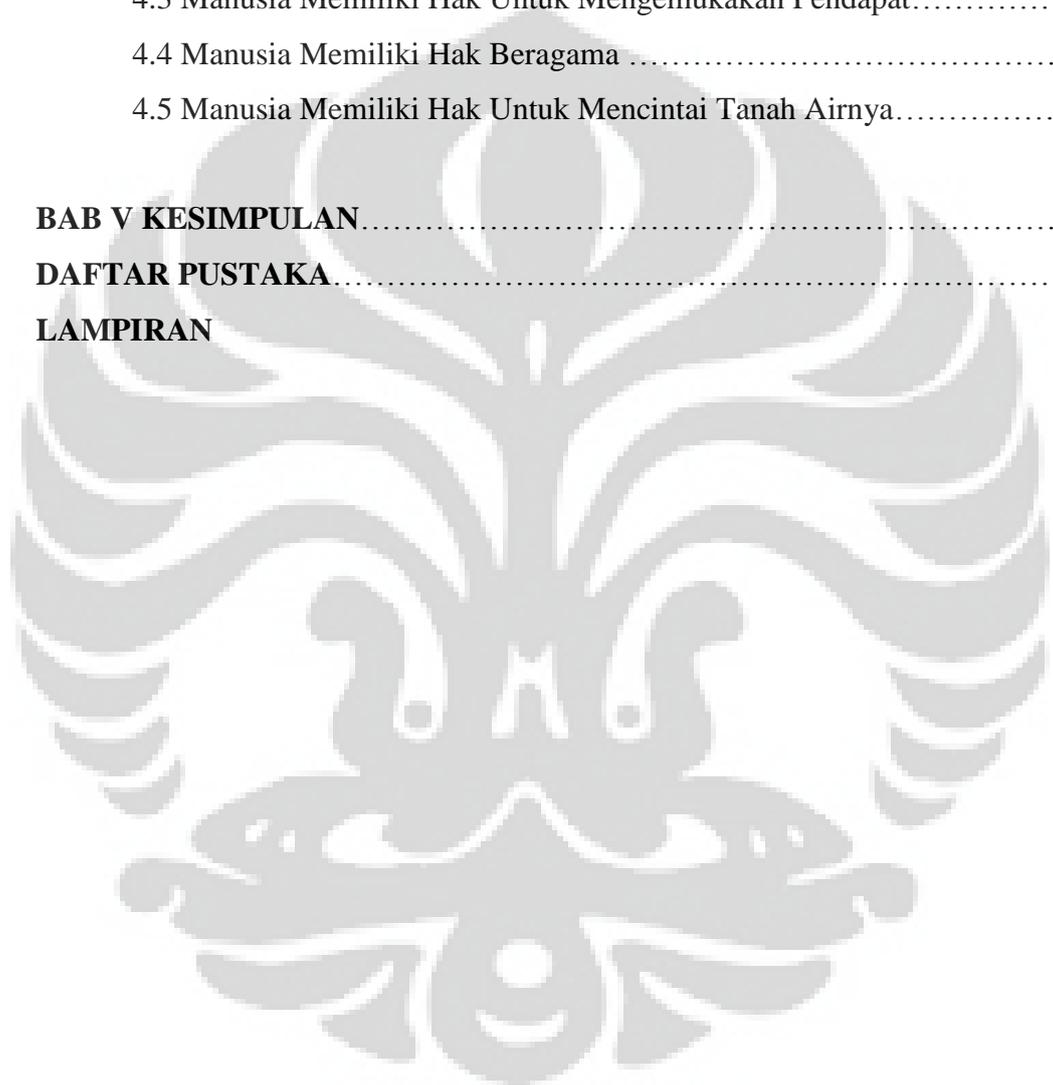
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
MULAKHHASHU AL-BAHTSI	xi
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Signifikansi	6
1.6 Metodologi Penelitian	7
1.6.1 Metode Penelitian.....	7
1.6.2 Korpus Data	8
1.6.3 Teknis Pemerolehan Data	8
1.6.4 Prosedur Analisis	9
1.7 Kajian Terdahulu	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KERANGKA TEORI	13
2.1 Pengertian Puisi	13
2.2 Struktur Puisi	15
2.2.1 Struktur Fisik Puisi.....	16
1. Tipografi.....	16
2. Imaji	17
3. Simbol	19
4. Gaya Bahasa	21
2.2.2 Struktur Batin Puisi.....	24
1. Nada	24

2. Perasaan	24
3. Amanat	24
2.3 Konsep Humanisme	25
BAB III ANALISIS PUISI	28
3.1 Puisi puisi فلسطين... قصيدة حبّ أبدية (FQHA)	28
3.1.1 Parafrase	32
3.1.2 Tipografi.....	35
3.1.3 Imaji	40
1. Imaji Visual	40
2. Imaji Auditif	47
3. Imaji Visual dan Auditif	47
4. Imaji Gerak	48
5. Imaji Gerak dan Sentuh	48
6. Imaji Visual dan Gerak	50
7. Imaji Penciuman	50
3.1.4 Simbol	51
3.1.5 Gaya Bahasa	52
1. Metafora	52
2. Personifikasi	57
3. Alusi	59
4. Hiperbola	59
5. Asonansi	60
6. Aliterasi	62
3.1.6 Nada	63
3.1.7 Perasaan.....	65
3.1.8 Amanat	67
3.2 Puisi الحزن الأسود (HA)	69
3.2.1 Parafrase	72
3.2.2 Tipografi.....	74

3.2.3 Imaji	78
1. Imaji Visual	79
2. Imaji Auditif	83
3. Imaji Gerak	84
4. Imaji Gerak dan Auditif	85
3.2.4 Simbol	85
3.2.5 Gaya Bahasa	87
1. Metafora	87
2. Sarkasme	91
3. Asonansi	91
4. Aliterasi	93
3.2.6 Nada	94
3.2.7 Perasaan	96
3.2.8 Amanat	98
3.3 Puisi الوحي و أنا (WA)	101
3.3.1 Parafrase	105
3.3.2 Tipografi	106
3.3.3 Imaji	110
1. Imaji Visual	110
2. Imaji Auditif	115
3. Imaji Perasaan	116
4. Imaji Gerak	116
3.3.4 Simbol	117
3.3.5 Gaya Bahasa	119
1. Metafora	120
2. Personifikasi	123
3. Alusi	123
4. Satire	124
5. Asonansi	124
6. Aliterasi	126
3.3.6 Nada	128

3.3.7 Perasaan	130
3.3.8 Amanat.....	132
BAB IV ASPEK HUMANISME DALAM TIGA PUISI MUNIR MAZYED..	134
4.1 Manusia Memiliki Hak Mempunyai Impian.....	135
4.2 Manusia Memiliki Hak Hidup Aman dan Bebas dari Rasa Takut	138
4.3 Manusia Memiliki Hak Untuk Mengemukakan Pendapat.....	142
4.4 Manusia Memiliki Hak Beragama	143
4.5 Manusia Memiliki Hak Untuk Mencintai Tanah Airnya.....	147
BAB V KESIMPULAN.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	غ	gh
ث	ts	ع	'
ج	j	ف	f
ح	<u>h</u>	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	y
ض	dh		

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap
2. Vokal panjang (mad);Fathah (penanda vokal konsonan) ditulis **â**, *kasrah* ditulis **î**, serta *dammah* ditulis dengan **û**.
3. Kata sandang *alif + lam* (ل) bila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis **al**,

Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya. Ta' *marbûthah* (ة) bila terletak di akhir kalimat ditulis **h**, bila di tengah kalimat ditulis **t**.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munir Mazyed adalah seorang penyair, novelis, dan penerjemah Palestina yang kini menetap di Rumania. Endymion adalah nama penanya.¹ Dia menyelesaikan studinya di Amerika Serikat dan Inggris. Ia banyak menulis puisi, novel, cerita pendek dan penelitian sastra dalam bahasa Arab dan Inggris. Munir telah melanglang buana di kancah internasional, dari Cina ke Eropa, dan seluruh wilayah Timur Tengah, yang telah membawanya ke berbagai pandangan mengenai agama dan budaya. Karya-karyanya telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Berbagai tulisannya juga diterbitkan di koran dan majalah-majalah di dunia. Bahkan, karyanya juga diikuti sertakan pada berbagai festival budaya nasional maupun internasional².

Munir merupakan pengagas *Odyssey International Festival of Poetry*, yang didalamnya berisi pagelaran puisi dan kebudayaan. Festival tersebut diselenggarakan Aman, Yordania. Selain itu, Munir merupakan pendiri dan ketua dari *ARTGATE Cultural Assosiaton*, Bucharest, Rumania. Saat ini ia bekerja sebagai ketua dewan direksi Baitul Hikmah.³

Munir Mazyed merupakan salah satu dari sekian banyak penyair yang paling vokal mengenai puisi di dunia Arab. Sebagai seseorang yang dianggap pelopor puisi modern ia mampu mengembangkan puisi Arab dan mendorongnya ke arah pemahaman yang lebih luas. Puisi-puisinya bercirikan kesegaran, dan imajinasi yang lebih bebas namun syarat akan nilai. Bagi para penyair di dunia Arab hal tersebut merupakan sebuah cara yang tidak berarti para penyair dengan mudah menggunakan keterlampilan dalam mengungkapkan pujian atau untuk mengkritik, mengimbangi, mengikuti keinginan mereka kapan saja setiap keinginan tersebut datang. Pujian bagi mereka sangat jarang terjadi. Sebuah puisi atau syair menurutnya memiliki pesan emosional yang bertujuan mengeksplorasi

¹<http://munirmezyed.tripod.com/id25.html>

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

hati manusia untuk mengidentifikasi keinginan manusia, segala potensi yang dimilikinya, masa depannya, status sosialnya, suku, impian, kekuatan, tingkat metafisika pada masanya. Seluruhnya merupakan suatu komponen kehidupan yang menghasilkan kebahagiaan hidup.

Banyak pujian yang mengalir untuk karya-karyanya. Munir disebut oleh Marius Killarro seorang kritikus dan peneliti Rumania sebagai “Penyair Cinta dan Kemanusiaan”. Profesor Italia Bouapno Rosie Ovid dan penyair besar Prancis Otanis Vantsev de Dhiraki menyebutnya sebagai “Sang Penyair Cinta dan Keindahan”. Munir dijuluki oleh kritikus dan peneliti besar Rumania Eugene Ivo sebagai “Nabinya Penyair”. Profesor Irak, Abdul Latif Settar Abdul al-Assady menyebutnya sebagai “Cahaya Penyair Arab”. Penyair Irak Rehab as Shaigh menyebutnya juga sebagai “Penyair Kelembutan dan Keindahan”. Doktor Bashar al-Qishawi menyebutnya “Seruling Puisi Dunia”. Penyair Suriah, Suha Syarif menyebutnya sebagai “Rasulnya Penyair”. Penulis Suriah, Suha Jalal memilih, dan memberinya bintang kehormatan sebagai “Sang Penyair dan Penerjemah”. Profesor Tunisia Salma al Hajj memberinya gelar “Prometheus Arab”⁴

Penyair sekaligus kritikus Palestina, Mahmoud Fahmi Amer merasakan selama karirnya dalam bidang sastra dan penerjemahan, Munirlah dianggap olehnya sebagai pembuka peradaban baru puisi Arab, dan Munir dijulukinya sebagai “Pangerannya Penyair yang Terasing”. Setelah membaca karya-karya Munir, ia memberikan penghargaan dengan menyebutnya sebagai “Pushkinnya Palestina”. Profesor Iran Muhammad Shadiq al-Bushairy memberinya gelar “Penyair dengan Gaya Bahasa yang Sangat Indah”. Dr. Najwa ibn Amir dari Tunisia memberi julukan kepadanya “Burung Bulbulnya Penyair”. Munir juga dipilih sebagai “Pemimpinnya Penyair” oleh seniman dan penyair Lebanon, Karim Ba’albaki. Naja al Zabayir, seorang penyair dan kritikus Maroko menyebutnya sebagai “Kaisar Penyair Kemanusiaan di Dunia Arab”.⁵

Selain mendapat respon dan penilaian yang baik terhadap karya-karyanya, Munir Mazyed memang merupakan salah satu penyair yang peduli dengan masalah kemanusiaan. Ia berusaha meresapi dan merenunginya dengan wujud karya yang ia hasilkan. Munir dengan karyanya berusaha membuka hati nurani

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

manusia tentang kondisi bagaimana pelanggaran kemanusiaan yang banyak terjadi khususnya di tanah kelahirannya Palestina dan umumnya di kawasan Timur Tengah.

Berdasarkan pengamatan penulis secara sepintas terlihat adanya aspek humanisme atau kemanusiaan yang menjadi topik utama dalam sebagian puisi- puisi karya Munir Mazyed. Dalam karyanya Munir seolah membawa jauh pembaca untuk ikut serta dalam kegelisahannya dan kesendiriannya. Suasana yang ditampilkan penuh dengan rasa keterasingan, penderitaan, kesendirian, kesedihan dan kerinduan akan kedamaian. Kata-kata yang ia gunakan tidak berlebihan namun memberikan kesan satir bagi para pembacanya. Disamping suasana-suasana tersebut hal yang menarik lainnya ialah Munir selalu memberikan sentuhan spiritual dalam karyanya kepada pembaca. Berikut ini petikan beberapa larik puisi Munir yang sekilas terlihat tema kemanusiaan di dalamnya;

وإذا بي أسمع صوتاً
هاتفاً في منامي:
أهجر أرض الأعرابِ الشريرة
أرض الظلم والفسادِ
أهجر ما يسوءك
وهاجر إلى أرضِ الحرية
وأنا سأترعُ الحزنَ الأسودَ مِنْ قلبِكَ ...

Tiba-tiba Aku mendengar suara panggilan dalam tidurku :

*Tinggalkan tanah ini,
tanah kejahatan dan kerusakan.*

Tinggalkanlah!

Pergi dan temukanlah Tanah Kebebasan

Aku akan menghapuskan kesedihan kelam dari hatimu ...

(Munir Mezyed, الحزنُ الأسودُ / *al-huznu al-aswadu* “Kesedihan Yang Hitam”, bait

E)

Selain itu, penulis tertarik untuk mengangkat aspek humanisme dalam karyanya karena, isu tersebut tengah menjadi perbincangan di seluruh dunia. Terutama mengenai hak asasi manusia (HAM) yang merupakan hak kodrati yang dimiliki manusia. HAM sering diperbincangkan dalam diskusi akademis, seminar-seminar ilmiah. Perbincangan mengenai HAM sudah bukan menjadi barang yang

langka. Di sekitar kita sudah banyak orang memperjuangkan hak-haknya dalam berbagai bentuk seperti dalam bentuk demonstrasi, diskusi, dan ada pula dalam bentuk poster-poster yang sering kita lihat di jalan.

Di Timur Tengah sendiri yang terkenal dengan konflik yang terjadi seperti konflik Palestina dengan Israel atau gejolak beberapa negara yang rakyatnya menginginkan revolusi pemerintahan yang selama ini terkenal dengan rezim yang diktator. Dalam beberapa kasus banyak terjadi pelanggaran kemanusiaan di dalamnya. Di antaranya pelanggaran atas hak sipil misalnya hak untuk hidup, beragama dan hak untuk berpendapat. Dari sinilah yang menginspirasi Munir untuk menuangkan karya-karyanya yang berbicara mengenai kemanusiaan atau humanisme.

Adapun karya-karyanya di bidang puisi di antaranya, *Lost Tablets* (الألواح المفقودة) diterbitkan dalam dua versi, Arab dan Inggris, *The Other Face of Hell* (الوجه الآخر للحجيم) diterbitkan dalam dua versi, Arab dan Inggris, *Chapter From The Poetry Bible* (فصل الشعر من إنجيل) diterbitkan dalam dua versi Arab dan Inggris kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Rumania, *Home, Love, and Prayer, Murals Of Poetry* (جدریات الشعر) diterbitkan dalam dua versi, Arab dan Inggris kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Rumania dan Spanyol, *Image In The Memory* (صور في الذاكرة), *Book Of Love* diterbitkan dalam dua versi, Inggris dan Rumania, *Tales Of Two Cities* (حكایا مدينتين) diterbitkan dalam dua versi, Arab dan Inggris kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Rumania.⁶

Selain menulis puisi, Munir juga menulis beberapa Novel dalam bahasa Inggris yaitu, *Bride of The Nile*, *The Fall*, dan *Love and Hate*.⁷ Karya terjemahannya yang terkenal ialah *Gate Way to Modern Arabic Poetry* (أنطولوجيا للشعر العربي المعاصر) dan banyak lagi karyanya dibidang penerjemahan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid*

dan esai⁸.

Munir juga aktif mengisi acara dalam *talk show* di radio dan televisi di Rumania seperti TVRM (Romania), Radio Romania Cultural, Radio Romania Actualitati, Radio Romania Arabic Section. Begitu pula ia juga aktif berbicara di media masa Timur Tengah seperti di Jordan Radio, Nile TV (Egypt), Jordan TV, Monastir Radio (Tunisia), Sfax Radio (Tunisia), Voice of Palestine Radio (Palestine).⁹ Munir juga sering mengikutsertakan karya-karyanya dalam berbagai festival internasional baik di Timur Tengah maupun di Rumania. Seperti *Mihai Eminescu Days* (Botosani, 2006), *Poesis Cultural Days* (Maret, 2006, 2007), *Primavara Poetilor* (Constanta, 2007, 2008), *Duiliu Zamfirescu Poetry Festival* (Focsani, 2007) dan masih banyak lagi festival yang sering ia ikuti.¹⁰

Demikianlah eksistensi Munir Mazyed dalam dunia kesusastraan Arab. Dapat kita lihat ia bukanlah seorang penyair biasa. Banyak dari karya-karyanya telah menginspirasi banyak orang terutama tentang humanisme. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu penyair yang aktif dalam dunia sastra, dan juga dikenal publik arab dan dunia internasional. Baru-baru ini Munir juga memberikan penghargaan terhadap penerjemahan puisinya di Indonesia yang diadakan *Arabic Poetry Indonesia Club* di jejaring sosial *Facebook*. Selain itu, sejak tahun 2010 hingga saat ini ia dijadikan kandidat peraih nobel di bidang sastra atas dedikasi dan kreativitasnya dalam bidang sastra, serta perannya mengkapanyekan kedamaian, rasa saling menghargai, menghormati dan peduli antar sesama ke seluruh dunia.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, masalah penelitian skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur dan isi tiga puisi karya Munir Mazyed ?

Dalam hal ini puisi *الوحي و أنا الحزن الأسود, فلسطين... قصيدة حبّ أبدية*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid*

2. Aspek Kemanusiaan apakah yang terlihat dalam tiga puisi tersebut?
 Dalam hal ini puisi *الوحي و أنا الحزن الأسود, فلسطين... قصيدة حبّ أبدية* dan

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut ;

1. Melihat struktur dan isi ketiga puisi karya Munir Mazyed tersebut.
2. Mengungkapkan aspek humanisme dari tiga puisi karya Munir Mazyed tersebut.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penyusun membatasi pada aspek struktur dan isi pada tiga puisi karya Munir Mazyed. Aspek struktural yang dikaji pada ketiga puisi tersebut antara lain adalah unsur fisik yang terdiri dari tipografi, imaji, simbol, dan gaya bahasa. Sedangkan aspek isi yang dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah pembahasan makna dari ketiga puisi tersebut baik makna yang tersurat maupun makna yang tersirat.

1.5 Signifikansi Penelitian

Skripsi ini akan mendeskripsikan bagaimana struktur dan isi tiga puisi kontemporer karya Munir Mazyed yang nantinya bermanfaat untuk orang-orang yang berminat dengan karya sastra Arab khususnya puisi. Disamping itu dalam skripsi ini juga disajikan pembahasan mengenai teori sastra mengenai puisi yang ditekankan pada metode analisis struktural semiotik secara objektif. Hasil penelitian skripsi ini dapat memberikan pemahaman tambahan mengenai kritik sastra khususnya puisi.

Skripsi ini dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk dapat dikaji secara lebih mendalam yang selanjutnya dapat dijadikan sumber rujukan bagi para pembaca.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian karya tulis skripsi ini penulis menggunakan metode analisis struktural semiotik dengan pendekatan secara objektif. Strukturalisme merupakan suatu aliran pemikiran sastra yang dipelopori kelompok strukturalis yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang berdiri sendiri atau otonom.¹¹ Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur sajak itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya.¹²

Analisis strukturalisme ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam pandangan struktural yang sebenarnya, tidak mungkin ada perbedaan bentuk dan isi. Bentuk diberi makna dalam kaitannya dengan isi. Isi diberi pencerahan oleh gejala bentuk yang terpadu dengannya.¹³ Penulis menggunakan Pendekatan strukturalisme terhadap karya sastra, karena karya sastra harus ditempatkan dalam keseluruhan model semiotik: penulis, pembaca, kenyataan, tetapi pula sistem sastra dan sejarah sastra semuanya harus memainkan peranannya dalam intepretasi karya sastra yang menyeluruh.¹⁴

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna.¹⁵ Semiotika atau studi tentang sistem lambang pada dasarnya merupakan lanjutan dari strukturalisme. Strukturalisme seringkali tidak dapat menjelaskan beberapa gejala budaya secara tuntas, sehingga diperlukan penjelasan dengan menggunakan semiotik, yakni teori tentang tanda.¹⁶

¹¹ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi* (Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 9

¹² Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian Puisi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 183.

¹³ Dr. Wahyudi Siswanto. *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 2008), hlm. 185.

¹⁴ A teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm. 154.

¹⁵ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 3

¹⁶ *Ibid.* hlm. 27

Sebab itulah sering disebut strukturalisme semiotik. Lambang-lambang kebahasaan dalam suatu karya sastra, sebagai sesuatu yang dihadirkan lewat motivasi subjektif pengarang dan pemaknaannya.¹⁷

Sedangkan pendekatan secara objektif adalah pendekatan terhadap suatu karya sastra dalam hal ini puisi sebagai struktur yang mencukupi dirinya sendiri atau otonom.¹⁸ Bisa juga di katakan mendekati suatu karya sastra yang berdiri bebas dari penyair, audience, dan dunia yang mengelilinginya, sebuah dunia dalam dirinya, yang harus ditimbang atau di analisis dengan kriteria intrinsik seperti kompleksitas, keseimbangan, integritas dan saling hubungan antara unsur-unsur pembentuknya.¹⁹

1.6.2 Korpus Data

Bahan penelitian utama dalam penelitian skripsi ini adalah tiga puisi karya Munir Mazyed yaitu :

1. فلسطين... قصيدة حبّ أبدية (FQHA)
2. الحزنُ الأسود (HA)
3. الوحيُّ و أنا (WA)

1.6.3 Teknis Pemerolehan Data

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini langkah awal yang dilakukan penulis adalah mencari sumber data utama untuk diteliti yaitu tiga puisi karya Munir Mazyed. Langkah kedua menerjemahkan tiga puisi tersebut kedalam bahasa Indonesia. Langkah selanjutnya membaca berulang-ulang dan menelaah data utama yang akan diteliti. Hal tersebut guna mendapatkan gambaran umum tentang ketiga puisi karya Munir Mazyed.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis juga menggunakan tinjauan pustaka sebagai metode analisis penulis. Mengambil sumber dan referensi dari

¹⁷ Drs. Aminuddin, MPd, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung:C.V. Sinar Baru, 1987), hlm. 124.

¹⁸ A teeuw, *Op. cit.* hlm. 120

¹⁹ Djoko Pradopo. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 27.

beberapa buku yang berkaitan dan juga dari media teknologi internet untuk mendapatkan hasil penelitian berupa gambar, teori, dan konsep yang mendukung.

1.6.4 Prosedur Analisis

Penyusun memakai beberapa prosedural analisis untuk mencari hasil serta kesimpulan diantaranya; (1) menerjemahkan ketiga puisi tersebut, (2) menganalisis makna ketiga puisi tersebut, (3) memparafrase ketiga puisi tersebut, (4) mengidentifikasi atau klasifikasi data dengan pembagian puisi dengan bait-bait (a,b,c, dan seterusnya) pada tiap puisinya, (5) menjelaskan analisis struktur puisi, pengertian tentang puisi beserta unsur fisik yang terdiri dari tipografi, imaji, simbol dan gaya bahasa. Sedangkan aspek isi yang dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah pembahasan, rasa, nada, serta amanat dalam ketiga puisi tersebut, (6) menjelaskan analisis aspek humanisme dalam ketiga puisi tersebut, (7) membuat kesimpulan akhir.

1.7 Kajian Terdahulu

Penelitian karya-karya Munir Mazyed mengenai tiga puisi tersebut sejauh ini belum ditemukan. Namun karya-karyanya yang lain telah dibahas oleh para kritikus dan sastrawan lainnya. Marius Chelaru, sastrawan dan pakar Kebudayaan Asia. Dalam novel Munir Mazyed, *Love and Hate*, Ia berpendapat bahwa di dalamnya pembaca disuguhkan banyak pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kehidupan dan agama. Buku ini juga sedikit membahas tentang isu Israel-Palestina dan Islam-Kristen yang mengingatkan kepada kita bahwa “jika kita tidak saling mengenal satu sama lain maka akan terjadi kesalahpahaman”.²⁰

The book also touches some of the sore spots of our time, namely issues of Israeli-Palestinian and Islamic-Christian relations, raising a signal that warns "if we do not know one another we are bound to misinterpret things, since ignorance is humankind's worst enemy," said Chelaru.

Profesor Anton Caragea juga mengatakan dalam launching buku tersebut sarat dengan pesan moral mengenai politik, agama, tenggang rasa, dan

²⁰Otilia Haraga, *Love and Hate : a tale of 21st century*. Bucharest Dially News edisi 17 Februari 2006 no. 422. <http://munirmezyed.tripod.com/id15.html>. Diakses pada 15 Januari 2012 pukul. 19.36 WIB.

kemanusiaan yang terjadi dari awal abad 21. Kombinasi mitologi Yunani dan simbol-simbol modern dalam buku ini mengajarkan kita tentang Tuhan, cinta, iblis, Kristen dan juga Islam. Buku tersebut harus dibaca karena syarat akan pesan dalam menghadapi kehidupan. Kisah yang disampaikan berisi tentang ajaran yang sangat bermanfaat seperti cinta, Tuhan, keburukan, Kristen dan Islam. Munir menyampaikannya secara apik sebagai penggambaran “jalan menuju surga” salah satu judul dalam buku tersebut. Di dalam buku tersebut hal yang paling penting dari penulis dalam menyampaikan pesannya dalam penulisan buku tersebut yaitu Munir banyak menyisipkan puisi-puisi yang syarat dengan makna yang mempesona di setiap babnya. Puisi-puisinya terinspirasi oleh Ayat-ayat al-Qur’an dan kebijaksanaan yang mendalam.²¹

Selain itu, Ahmad Fadhil Syablul dalam penelitiannya yang berjudul *الكتابة على جدار الكون / al-kitâbah ‘alâ jidâri al-kawni/* mengungkapkan bahwa dalam “Mural Poetry”:

تأمل فعل الشعر في خلق جديد للوعي الإنساني، منذ بدء الخليقة وحتى الآن، وما الكتابة على الجدران أو الجدر، إلا محاولة لاستعادة طفولة هذا الإنسان في فجر التاريخ، وعبر الحضارات المختلفة، حيث الكتابة أو النقوش الرمزية الدالة على الصخر، والحجر، وعلى الكهوف وجذوع الشجر، وفي مثل هذه النقوش أو الرقوش يدافع الإنسان عن كينونته أمام الأخطار التي تهدده دوما من قبل عدو خارجي معلوم أو مجهول له، ومن هنا تأتي الرموز أو التمايم والأحجبة، دروعا يتدرع بها الإنسان في مواجهة الأخطار المحدقة به.²²

Munir berusaha membuka cakrawala baru tentang kesadaran akan kemanusiaan yang sesungguhnya, sejak manusia dilahirkan hingga sekarang. Membaca karya tersebut tidak lain sebagai upaya untuk mengembalikan memori masa kecil manusia melalui perbedaan budaya, saat di mana tulisan dan prasasti-prasasti simbolis tertera di atas padang pasir, batu, gua dan juga pohon. Dalam prasasti tersebut banyak menceritakan manusia berusaha mempertahankan dan membela hak-hak dirinya atas serangan musuh-musuhnya. Baik yang dikenalnya maupun yang tidak dikenalnya. Dari sinilah tercipta simbol-simbol atau jimat-jimat bebatuan, sebagai perisai yang manusia untuk berlindung dengannya dalam menghadapi segala bahaya yang harus mereka hadapi.

²¹ <http://munirmezyed.tripod.com/id26.html>. Diakses pada 15 Januari 2012 pukul. 1937 WIB.

²² http://www.ana-news.ro/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=62

Ia juga melihat, Munir mengungkapkannya tidak secara eksplisit. Namun, ia mengungkapkannya secara implisit dengan menggunakan kata-kata yang indah untuk menyampaikan maksudnya. Kata-kata indah tersebut di satu sisi membuat kita terlena, di sisi lain membuat kita jatuh dibuatnya. Hal ini merupakan sifat alamiah dari jiwa manusia yang berubah-ubah, jiwa bukan seperti malaikat atau sebagai pencerahan, bukan pula hawa nafsu, kejahatan atau luka. Jiwa menurutnya, adalah hasil kombinasi dari kesemuanya itu.²³

Selain itu, ia melihat bahwa sebagian besar puisi-puisi Munir dalam buku ini banyak terinspirasi dari Al-Qur'an, Taurat dan Injil. Karyanya banyak terpengaruh penyair Arab lainnya seperti Abu al-Alaa' a-Ma'ry, Mutanabby, Nizar Qabbany. Di samping itu yang membuat karyanya menarik adalah metode pengulangan kata-kata atau repetisi kata yang sama ataupun pengulangan makna dengan lafadz atau kata lainnya. Ia beranggapan bahwa hal ini hanya dapat dilakukan oleh penyair yang memiliki kreatifitas dan jiwa seni yang sangat tinggi.

Hal lain yang menarik menurut Ahmad Fadhil Syablul adalah penggunaan pola epigram pada puisi-puisi yang ada dalam buku ini, menempatkan Munir sebagai penyair yang mempunyai cita rasa bahasa yang sangat tinggi. Ia Tidak menggunakan kosakata yang berlebihan, namun mampu memberikan kesan satir bagi pembacanya. Kesemua unsur tersebut menjadikannya sebagai penyair khas menyingkap peradaban budaya dengan pandangan yang sangat luas.²⁴

Berdasarkan keterangan di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang tiga puisi Munir Mazyed, karena penulis melihat belum banyak dari para kritikus dan pengamat sastra yang membahas puisi-puisi Munir Mazyed yang syarat dengan nilai humanisme secara mendalam. Kendatipun, Ahmad Fadhil Syablul pernah membahasnya, ia hanya membahas secara selintas saja.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada penelitian skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab. Bab I merupakan bab pendahuluan, yang menjabarkan latar belakang, permasalahan, tujuan

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

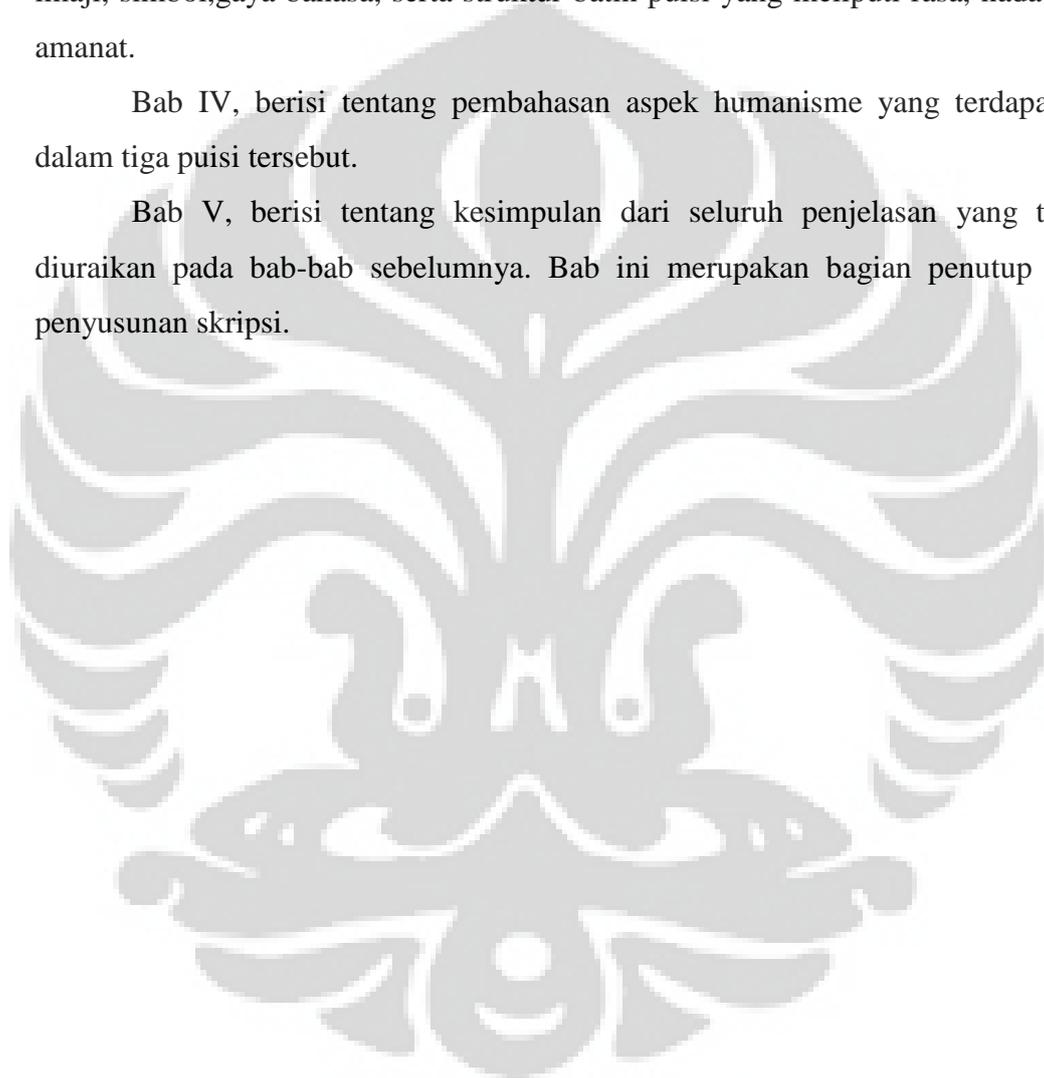
penelitian, sumber data, ruang lingkup penelitian, metode penulisan, dan sistematika penyajian.

Bab II, penyusun akan menyajikan landasan teori yang menguraikan teori-teori yang akan dipakai dalam penyusunan skripsi ini.

Bab III, berisi tentang analisis bentuk puisi. Penulisan bab ini dimulai dengan peneliti mengenai struktur fisik puisi yang meliputi tipografi, parafrasa, imaji, simbol, gaya bahasa, serta struktur batin puisi yang meliputi rasa, nada dan amanat.

Bab IV, berisi tentang pembahasan aspek humanisme yang terdapat di dalam tiga puisi tersebut.

Bab V, berisi tentang kesimpulan dari seluruh penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini merupakan bagian penutup dari penyusunan skripsi.



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experince in metrical languange*).¹ Menurut Subagio Sastrowardjo puisi adalah inti pernyataan sastra.² Menurut hakikatnya, ciri-ciri khas kesusastraan berpusat pada puisi. Di dalam puisi terhimpun dan mengantal segala unsur yang menentukan hakikat kesusastraan. Di dalam puisi ada konsentrasi unsur pembentuk sastra, yang tidak dapat sepenuhnya dapat dicapai oleh prosa.³

Aminuddin dalam bukunya mengungkapkan bahwa secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa latin kata puisi adalah *poeta*, yang berarti membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang unik dan memikat karena menggunakan pengulangan suara sehingga dapat menghasilkan rima, ritme, dan musikalitas. Emosi jiwa dan spontanitas seorang pengarang dapat mempengaruhi suatu karya puisi sehingga menciptakan keindahan.⁴

Sedangkan Situmorang mengungkapkan bahwa puisi mengandung sesuatu yang sangat penting dikarenakan puisi diciptakan atas dasar pengalaman yang besar maupun kecil, banyak atau sedikit berseumber dari perbendaharaan harta karun pengalaman penyairnya. Karena itulah puisi megemukakan sesuatu yang bersangkutan-paut dengan semangat manusia. Puisi merupakan kekuatan yang menyebabkan orang lebih sadar akan dirinya sendiri dan dunianya, untuk

¹ Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. *A Handbook for the Study of Poetry* (London: Collier-MacMillan Ltd. 1970) hlm. 2

² Djoko Pradopo. *Op,Cit.* hlm. 62.

³ *Ibid.* hlm. 63.

⁴ . Aminuddin,*Op,Cit.*), hlm 134.

mengamati, mengagumi atau memikirkan sesuatu atau dapat dikatakan menjadikan seseorang menjadi lebih lengkap sebagai manusia.⁵ Ia juga menambahkan bahwa puisi lahir dari pengalaman yang penting, dan mencakup pembelajaran dari kehidupan itu sendiri. Hal itu tentulah bukan pengalaman biasa. Pengalaman itu adalah hasil pengetahuan, perenungan, kebahagiaan, dan lain-lain. Menurutny secara umum ada tiga hakikat tujuan penyampaian gagasan dalam puisi. Yang pertama, puisi bertujuan menyampaikan pengalaman yang sangat penting. Tujuan kedua ialah puisi ingin mengtransformasikan pengetahuan. Tujuan ketiga ialah menyajikan pengalaman yang total secara menyeluruh. Ketiga hal ini tercakup dalam angkaian ekspresi emosi, suasana hati, rasa terpesona, kagum, dan takzim.⁶

Puisi menurut Jakob Sumardjo dan Saini adalah suatu karya sastra yang meminta ditelaah secara nalar. Namun keduanya telah menjelaskan secara detil bahwa puisi memiliki empat arti spesifik. Pertama, puisi memiliki arti *lugas*; berhubungan dengan kegiatan pikiran penyair ketika kesadarannya bersinggungan dengan suatu pokok. Arti lugas ini akan berupa pendapat penyair tentang pokok pembicaraannya. Kedua, puisi memiliki arti *perasaan*. Ketika penyair tidak hanya berpikir melainkan juga merasa. Pengertian ketiga adalah puisi merupakan *nada* bicara seorang penyair yang ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pokok pembicaraan dan orang yang diajak bicara. Rasa prihatin waktu dia merenungkan sesuatu itu dapat diungkapkan melalui nada bicara dapat berupa keluhan, aduan, permohonan bahkan tangisan. Arti terakhir dari puisi adalah *itikad*. Penyair berusaha menyisipkan keinginan agar sesuatu terjadi sebagai dampak sajaknya, baik pada diri pembaca atau bahkan ada masyarakat yang menjadi sasaran sajaknya itu. Kesimpulan secara singkat bahwa puisi merupakan refleksi pikiran seorang pengarang yang ditumpahkan ke dalam tulisan. Puisi juga merupakan luapan perasaan hasil pemikiran, tanpa perasaan puisi tidak mungkin memberi kesan keindahan. Sedangkan nada adalah sebuah hasil dari luapan perasaan seseorang yang dapat berupa tawa atau tangisan. Tujuan penyair disebut itikad.

⁵ B.P. Situmorang, *Puisi : Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur* (Ende-Flores: Penerbit Nusa indah, 1983), hlm. 10.

⁶ *Ibid.* hlm. 12.

Tanpa itikad puisi tidak mungkin dapat menyampaikan amanat.⁷

Puisi dapat dikaji dari jenis-jenis atau ragam-ragamnya mengingat ada beragam-ragam puisi. Begitu pula puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan.⁸

Pemahaman puisi dapat ditinjau dari beberapa segi. Sebuah puisi merupakan kesatuan yang utuh. Dengan demikian, tidak cukuplah bila unsur-unsurnya dibicarakan terpisah-pisah. Semua unsur-unsur puisi yang berupa lapis-lapis norma secara sendiri-sendiri haruslah dibahas dan ditinjau secara menyeluruh. Dengan demikian, dapatlah diketahui hubungan antar unsur-unsur, norma-normanya, dan hubungan keseluruhannya sebagai sebuah kesatuan yang utuh.⁹

Puisi merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal-balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.¹⁰

2.2 Struktur Puisi

Unsur-unsur pembangun puisi memiliki dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur mental atau sering disebut struktur batin puisi. Keduanya memiliki ruang lingkup yang berbeda. Struktur fisik memiliki bagiannya sendiri di antaranya adalah tipografi, diksi, imaji, kata konkret, dan bahasa figuratif, Sedangkan struktur batin puisi diantaranya memiliki tema atau makna, rasa, nada, dan amanat atau tujuan.¹¹

⁷ Siswanto. *Op,Cit.* hlm.185.

⁸ Teeuw. *Op,Cit.* hlm. 12.

⁹ Djoko Pradopo. *Op. Cit.* hlm. 118-120

¹⁰ Djoko Pradopo. *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1993), hlm. 118-119.

¹¹ Siswanto.,*Op,Cit.* hlm. 113.

Bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Oleh karena itu meliputi bunyi, kata, larik, atau baris, bait dan tipografi. Bangun struktur disebut sebagai salah satu yang dapat diamati secara visual karena di dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pembaca. Unsur tersebut merupakan unsur yang tersembunyi dibalik apa yang dapat diamati secara visual, seperti unsur berupa lapis makna.¹²

2.2.1 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi terdiri dari tipografi, imaji, simbol, dan gaya bahasa.

1. Tipografi

Pewajahan puisi atau tipografi adalah pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi.¹³ Tipografi disebut juga ukiran bentuk.¹⁴ Cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual disebut tipografi. Bentuk visual suatu puisi menceritakan sebuah makna, baris suatu puisi tidak harus dimulai dari tepi kiri ataupun lariknya tidak selalu dimuat dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik (.). Namun, pengaturan bait-bait sudah jarang digunakan pada puisi-puisi modern. Bahkan tipografi modern dapat membentuk sebuah gambar yang biasa disebut dengan puisi konkret.

Tipografi bertujuan untuk menampilkan aspek artistik visual dan menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya. Tipografi pada setiap karya para sastrawan sudah dapat dipastikan berbeda-beda berdasarkan kepribadian, juga merupakan refleksi maksud dan jiwa pengarangnya.¹⁵

Tipografi puisi adalah puisi yang disusun sedemikian rupa dengan menggunakan kata-kata yang tersusun rapi sehingga nampaknya seperti lukisan. Maksudnya selain dari pada mengemukakan sesuatu dengan kata-kata, indra

¹² Aminuddin. *Op.Cit.*, hlm. 136

¹³ Siswanto. *Op.Cit.*, hlm. 113

¹⁴ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa Raya, 1988). hlm. 135

¹⁵ Aminuddin. *Op.Cit.*, hlm. 146

penglihatan pembaca juga diminta untuk ikut dipergunakan.¹⁶ Tipografi berkaitan dengan bentuk kata yang berarti terdapat pemakaian enjabemen. Enjabemen merupakan pemotongan kalimat atau frase diakhir larik kemudian meletakkan potongan itu pada awal larik berikutnya. Larik terputus pada suatu tempat dimana sebetulnya tak ada istirahat. Susunan grafis berlawanan dengan susunan sintaksis. Kata terakhir pada larik sebelumnya harus dibaca dalam se hela napas dengan kata pertama pada larik sesudahnya.¹⁷

Pada puisi, teks dibagi dalam larik-larik sajak.¹⁸ Larik merupakan kesatuan dasar sebuah sajak. Hal ini berlaku baik bagi sajak tradisional atau klasik yang menggunakan metrum dan rima, maupun bagi sajak bebas yang modern, yang terdiri atas larik-larik yang tidak sama panjang. Larik sajak merupakan kesatuan dasar sajak dan secara tulisan dipisahkan dari larik yang lain, namun hal ini bukan berarti bahwa akhir larik selalu bersamaan dengan akhir kalimat.¹⁹ Kalimat dapat berlanjut mencakup beberapa larik. Dengan adanya larik, maka terjadi pemotongan dalam kalimat sehingga timbul jeda sintaksis pada saat-saat yang tidak dikehendaki oleh struktur kalimat. Kelanjutan kalimat kepada larik berikut (*enjambement*) dapat membawa berbagai dampak.

2. Imaji

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.²⁰ Suatu imaji adalah suatu pengalaman perasaan dan imagery adalah suatu gambaran pengalaman perasaan di dalam kata-kata. Seperti jika kita pergi ke tepi pantai, kita melihat air laut dan pasir putih. Kita dapat merasakan asinnya air garam. Kita bisa merasakan panasnya matahari di kepala kita dan pasir panas di telapak kaki kita. Kita bisa mendengar deburan ombak. Kita bisa merasakan dinginnya, asinnya air

¹⁶ Situmorang, *Op. Cit.* hlm. 68.

¹⁷ Maman Lesmana. *Cinta dalam dua Dua Puisi Toety Heraty.* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 2010) hlm 32.

¹⁸ Jan van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. *Tentang Sastra* (Jakarta: Intermedia, 1989), hlm 97.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Siswanto, *Op.Cit.* hlm. 114.

laut. Maka semua itu adalah pengalaman yang ada pada rasa kita.²¹ Selanjutnya, pengimajian dapat juga diartikan penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat.²²

Suatu pengimajian atau penggambaran angan atau khayalan bermacam-macam tentunya dihasilkan oleh seluruh organ tubuh yang memiliki pengalaman sensoris. Indra penglihatan, pendengaran, peraba, dan perasa yang dimiliki manusia yang berperan didalamnya.

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*) merupakan citraan yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan citraan lainnya. Citra penglihatan memberi rangsangan pada inderaan penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*). Citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebut atau menguraikan bunyi suara, penyair yang menggunakannya disebut dengan penyair auditif. Citraan gerak (*movement imagery atau kinesthetic imagery*) imagery ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Kemudian terdapat citraan yang jarang ditemukan, yaitu citraan perabaan atau citraan sentuhan (*tactil atau thermal imagery*), citraan penciuman, dan pengecapan. . Citraan merupakan salah satu alat keputisan yang utama yang dengan itu kesusatraan dapat mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyaran.²³

S. Effendi menyatakan bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh keindahan dan kesejukan benda dan warna.²⁴

²¹ Situmorang, *Op. cit.*, hlm. 27-28.

²² Semi, *Op.Cit.* hlm.124.

²³ Pradopo. *Op. Cit.*, hlm. 81-91.

²⁴ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 80-81.

3. Simbol

Simbol (Symbol) adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar pewujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol ialah sesuatu yang mengandung arti lebih dari pada apa yang terdapat dalam fakta. Hampir semua orang tidak asing dengan bermacam-macam simbol. Contohnya, bendera berpetak-petak dengan bermacam-macam warna adalah lambang balap mobil. Lima buah cincin yang bersambung berupa bulatan adalah lambang pesta olahraga Olympiade. Panah yang menembus jantung adalah simbol asmara. Penyair dalam usahanya meninggikan emosi pembaca dan meluaskan pengalaman dengan menggunakan lambang-lambang. Jarang lambang-lambang itu mempunyai arti yang pasti sebab terkadang penyair hanya menyarankan kepada arti tertentu. Seperti bunga lily yang melambangkan kemurnian atau kecantikan yang lembut pada diri seseorang tapi bisa jga menjadi lambang kematian kepada orang lain. Lambang pada puisi menciptakan kesan yang berbeda-beda kepada masing-masing orang. Hal ini dilakukan penyair untuk menghadirkan pengalaman yang berbeda-beda kepada pembacanya.²⁵

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Meskipun demikian, berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda dengan *sign* (lambang), simbol merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (a) penafsiran pemakai, (b) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (c) kreasi pemberian makna sesuai dengan intense pemakainya. Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan tidak bersifat satu arah. Kata '*bunga*' misalnya, bukan hanya memiliki hubungan timbal balik dengan gambaran '*setangkai bunga*', tetapi secara asosiatif juga dapat dihubungkan dengan '*keindahan*', '*kelembutan*', dan lain sebagainya.

Bagi Todorov, simbol merupakan gejala khusus dari *sign*= 'lambang'. Sebagai bagian dari lambang, meskipun tidak semua lambang adalah simbol,

²⁵ Drs. B.P. Situmorang, *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk Dan Struktur* (Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1983), hlm.12.

simbol itu sendiri dapat disebut sebagai ‘lambang’.²⁶ Todorov menganggap simbol sebagai gejala khusus dari lambang karena karena keberadaan simbol terkait dengan lambang dan interpretasi, penggunaan dan penikmatan, keikutsertaan dan pemasukan ciri, seni, dan mitologi, serta gejala lain yang menyangkut pengkreasian lambang. Sedangkan ‘lambang’ merupakan ‘fakta’ yang dapat didudukan secara isolative terlepas dari hubungannya dengan penafsiran pemakainya. Selain itu, lambang mengacu pada gejala yang lebih luas daripada simbol (simbol hanya mengacu pada simbol verbal).²⁷

Lambang dalam puisi dapat berupa kata tugas, kata dasar, maupun kata bentukan. sedangkan simbol dalam puisi dapat dibedakan antara (1) *blank symbol*, yakni simbol itu meskipun maknanya konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya bersifat umum, misalnya “tangan panjang”, ”lembah duka”, ”mata keranjang”, (2) *natural symbol*, yakni bila simbol itu menggunakan realitas alam, misalnya “cemara pun gugur daun”, “ganggang menari”, “hutan kelabu dalam hujan”, dan (3) *private symbol*, yakni simbol itu secara khusus diciptakan dan digunakan penyairnya, misalnya “aku ini binatang jalang”, “mengabut nyanyian”, “lembar bumi yang fana”.²⁸

Dalam kajian semiotik, simbol merupakan tanda yang paling canggih yang berfungsi dalam penalaran dan pemikiran. Tanda-tanda tekstual pun dapat berupa sebuah tanda. Segalanya mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai suatu tanda. Penyusunan kalimat alam sajak (keteraturan suku kata, pengaturan fonetik, ataupun hanya wujud susunan tipografi tertentu) adalah tanda: penanda bahwa “ini adalah sebuah sajak”. Adanya kalimat yang panjang-panjang adalah tanda. Banyaknya kata sifat, pergantian fokusasi dalam sebuah cerita, penjang pendeknya sebuah teks, semua itu bisa dianggap sebagai tanda.²⁹

²⁶ Barthes, Roland. 1991. *A Barthes Reader*. Susan Sontag (Ed.). New York: Hill and Wang. Hal. 211. Dalam hal ini Barthes menentukan simbol sebagai salah satu bentuk relasi lambang yang terkait dengan dunia kesadaran pemakainya.

²⁷ Aminuddin. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm 168.

²⁸ Aminuddin, *Op. Cit.*, hlm. 140.

²⁹ Aart Van Zoest dan Panuti Sudjiman. *Serba-Serbi Semiotika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 9-11.

4. Gaya Bahasa

Gaya atau gaya bahasa dalam ilmu retorika dikenal dengan *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin, *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. *Style* dalam ilmu bahasa didefinisikan sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).³⁰ Ruang lingkup gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, diantaranya diksi atau pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Gaya bahasa retorik³¹ ada banyak jenisnya, namun yang digunakan pada penelitian ini adalah :

- a. **Aliterasi** , yaitu gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Aliterasi digunakan dalam puisi atau prosa sebagai “perhiasan” atau untuk penekanan.

Misalnya: *Takut titik lalu tumpah.*

Keras-keras kerak kena air lembut juga.

- b. **Asonansi**, yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama. Asonansi digunakan dalam puisi atau prosa untuk memperoleh efek penekanan atau untuk sekedar keindahan.

Misalnya: *Ini muka penuh luka punya siapa.*

Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.

- c. **Hiperbol**, yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.³²

Misalnya: *Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.*

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan.³³ Artinya, membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, dan menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan tersebut mengandung dua pengertian yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Contohnya:

³⁰ Dr. Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Ende Flores:Penerbit Nusa Indah, 1981), hlm. 113.

³¹ *Ibid.* hlm 130.

³² *Ibid.* hlm 135.

³³ *Ibid.* hlm 136.

- a). *Dia sama cantik dengan ibunya.* (gaya bahasa langsung)
 b). *Bibirnya seperti delima yang merakah.* (gaya bahasa kiasan)

Gaya bahasa kiasan³⁴, ada banyak jenisnya, namun dalam penelitian ini hanya tujuh jenis yang ditemukan. Di antaranya :

- a. **Persamaan** atau **Simile**, yaitu gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit, ia langsung menyatakan sesuatu hal yang sama dengan hal lain. Gaya bahasa ini menggunakan kata-kata: *seperti, sama, bagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.³⁵

Misalnya: *Matanya bagaikan bintang timur.*

- b. **Metafora**, yaitu gaya bahasa analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, namun dalam bentuk yang singkat, seperti istilah-istilah: *buaya darat, bunga bangsa, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata: *seperti, bagai, bak, laksana*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama hal langsung dihubungkan dengan pokok kedua.³⁶

- c. **Personifikasi** atau **Prosopopoeia**, yaitu semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa yang seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati seperti bertindak, berbuat, berbicara, layaknya manusia.³⁷

Misalnya: *Matahari baru saja kembali ke peraduanannya, ketika kami tiba di sana.*

- d. **Alusi**, yaitu gaya bahasa yang mengacu untuk mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.³⁸ Misalnya: Bandung adalah *Paris van Java*, atau *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.*

³⁴ *Ibid.* hlm 138.

³⁵ *Ibid.*, hlm 139.

³⁶ *Ibid.*, hlm 140.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

- e. *Sinekdoke*, yaitu gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*).³⁹

Misalnya: *Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 10.000,00. (pars pro toto) Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah (Indonesia) menang 2-1 atas Malaysia. (totem pro parte).*

- f. *Sarkasme* merupakan suatu sindiran yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.⁴⁰

Misalnya: *Kelakuanmu sungguh memuakkan saya.*

- g. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.⁴¹

Teori lain yang digunakan pada analisis struktural adalah teori tentang makna yang dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif, sehingga maknanya disebut makna denotatif atau makna yang merujuk kepada sesuatu benda atau barang yang wujud pada pencapaian panca indera (reference), contoh kata *rumah* memberi arti sebuah benda bertiang, berndinding, berlantai, beratap, berpintu, dan seterusnya.⁴²

Sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan tertentu, atau memiliki nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum dinamakan makna konotatif atau konotasi. makna yang menunjuk pada pengertian konsep (conceptual), contoh: “malang sungguh nasibnya, karena anaknya meninggal sebelum ia sempat menemuinya” kata malang mengacu kepada reference atau

³⁹ *Ibid.* hlm 142.

⁴⁰ *Ibid* ,hlm 143.

⁴¹ *Ibid* , hlm 144.

⁴² *Ibid.* hlm.27-28.

benda tetapi kepada idea atau konsep yang disebut malang dalam kesadaran atau dalam pikiran. Menelaah makna konotatif lebih sukar dai pada makna denotatif.⁴³

2.2.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi antara lain terdiri dari nada, perasaan, dan amanat.

1. Nada

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah ia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas. Hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.⁴⁴

Siswanto dalam bukunya mengungkapkan arti yang sama mengenai nada yang merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa.⁴⁵

2. Perasaan

Dalam menciptakan sebuah puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.⁴⁶ Pengungkapan rasa sangat berkaitan dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah juga sangat bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian sang penyair.⁴⁷

3. Amanat

Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Mana tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh

⁴³ *Ibid*, hlm. 29.

⁴⁴ Waluyo, *Op. Cit.* hlm. 125.

⁴⁵ Siswanto. *Op.Cit*, hlm. 125.

⁴⁶ Waluyo, *Op. Cit*, hlm. 121.

⁴⁷ Siswanto. *Op.Cit*, hlm. 125.

penyair mungkin secara sadar dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning* dan *significance*), atau dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya (hal ini erat dengan perasaan dan nada yang diungkapkan penyair). Amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan orang lain.⁴⁸

2.3 Konsep Humanisme

Zainal Abidin dalam bukunya memberikan penjelasan menarik tentang latarbelakang pemahaman mengenai humanisme. Baginya, istilah humanisme akan lebih mudah dipahami kalau kita meninjaunya dari dua sisi; sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang awalnya muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 M. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya Eropa. Beberapa tokoh yang sering disebut-sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya, Dante, Petrarca, Michelangelo, dan sebagainya. Kebudayaan Barat modern juga terlahir dari rahim gerakan intelektual dan kesusastraan ini. Sementara dari sisi aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari.⁴⁹

Istilah “humanisme” sendiri berasal dari bahasa Latin “humanitas” (pendidikan manusia) dalam bahasa Yunani disebut *paideia*: pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak mendapatkan seni liberal sebagai materi atau sarana utamanya. Alasan utama seni liberal dijadikan sebagai sarana terpenting dalam pendidikan pada waktu itu (disamping retorika, sejarah, etika, dan politik) adalah kenyataan bahwa hanya dengan seni liberal, manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi makhluk bebas yang tidak terkungkung

⁴⁸ Waluyo, *Op.Cit*, hlm. 130.

⁴⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2002) hlm. 26.

oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya.⁵⁰ Humanisme dalam arti yang kedua, merupakan salah satu paham di dalam aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di atas muka bumi.⁵¹

Isu humanisme atau kemanusiaan dalam puisi-puisi Munir Mazyed banyak menyinggung persoalan HAM atau Hak Asasi Manusia. Karenanya perlu adanya penjelasan mengenai pengertian hak asasi manusia itu sendiri. Hak asasi adalah hak dasar atau pokok, seperti hak hidup dan hak mendapat perlindungan, sedangkan manusia adalah makhluk yang berakal budi.⁵² Jadi, dapat dikatakan bahwa hak asasi manusia adalah suatu hak dasar atau pokok yang harus dimiliki oleh makhluk yang berakal budi yaitu manusia.

Dalam perundang-undangan di Indonesia, warga negara sebagai manusia atau individu memiliki hak yang sama di mata hukum, antara lain hak untuk beragama, hak untuk mengeluarkan pendapat, hak perlindungan yang sama menentang diskriminasi, hak keamanan pribadi, dan hak perlakuan hukum.⁵³

Prof. Ir. Poedjawiyata dalam bukunya mengungkapkan ada beberapa hak manusia yang amat penting dan besar pengaruhnya bagi tingkah-laju manusia diantaranya: hak hidup, hak kawin, hak milik, hak nama baik, hak berpikir, hak berpendapat, dan hak berkebangsaan.⁵⁴

Hak asasi manusia adalah hak-hak langsung yang diberikan Tuhan Yang Maha pencipta (hak-hak yang bersifat kodrati). Oleh karena itu tidak ada kekuasaan apapun di dunia ini yang dapat mencabutnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dengan hak tersebut lalu manusia dapat berbuat menurut kehendaknya, karena ia harus menghormati hak-hak manusia lainnya. Hak asasi manusia terdiri atas dua hak yang paling fundamental yaitu hak persamaan dan

⁵⁰ *Ibid.* hlm.27

⁵¹ *Ibid.* hlm. 28

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Perum Balai Pustaka, 1990). hlm. 189.

⁵³ L.G. Saraswati, dkk. *Hak Asasi Manusia; Teori , Hukum Kasus* (Depok: Depertemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya Universitas indonesia, 2006) .hlm. 35

⁵⁴ Prof. Ir. Poedjawiyata. *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003) hlm. 64.

hak kebebasan. Berdasarkan kedua hak inilah maka lahir hak asasi manusia, tanpa adanya kedua hak ini maka sulit untuk menegakkan hak-hak asasi yang lainnya.⁵⁵



⁵⁵ Prof. Dr. H. Djaali, dkk. Hak Asasi Manusia ; *Suatu Tinjauan Teoritis dan Aplikasi* (Jakarta: CV. Restu Agung, 2003). hlm. 25.

BAB III

ANALISIS PUISI

3.1 Puisi *FQHA*

فلسطين... قصيدة حبّ أبدية

Bait A

تلقنا الأحلام الإلهية بثوبِ السكون
 نقطفُ وردة الخلق
 من مُروجِ الجسدِ المُلتهبِ
 نرشفُ الرحيقَ المُترَفَ مِنَ الشفاهِ
 ونشربُ نخبِ الحبِّ
 شعورُ اللمسِ الخفيِّ
 وعرقُ الرغبةِ
 يأخذنا إلى جُزرِ الوجدِ
 نرقصُ و نغني ليلَ نهارُ
 أيقظنا عواءَ الجنونِ
 فوضى الزمنِ الرديءِ
 وخرائبُ هذا العصرِ
 الأشجارُ واقفةٌ حزينةٌ
 عاريةٌ
 تموءُ بالعطشِ والرغبةِ
 والعشبُ ملّ تخاريفَ البشرِ
 في الأعالي لا تزالُ النجومُ تلمعُ
 ولا تدري شيئاً عن الإنسانِ الذي نسيها

Bait B

آه يا حبيبي
 الروحُ تبكي
 والقلبُ ثقيلٌ، باردٌ
 واليأسُ يُجرّجركِ إلى حافةِ السقوطِ

Bait C

سأذبح هذا الموتَ
 و أقتلُ هذا الجنونَ
 المختبئِ في كهفِ الأحرانِ
 وأحرقَ هذا المصيرَ
 سأخذك من جزيرة الجحيمِ
 إلى مكانٍ لا يرانا أحدٌ سوى الله
 لن أستسلمَ إلى هذا المصيرِ
 وأعلنَ هزيمتي
 أنتِ ربيعٌ وشتاءُ تلك الجحيمِ
 الضوء الوحيدُ الناعسُ على مخملِ البحرِ

Bait D

حبيبتي
 أنتِ ألمي وبهجتي
 أنتِ الليلُ حين ينثُرُ أسرارَه
 والنهارُ حين تغزُلُ الشمسُ أكاليلَ الوردِ
 أنتِ الرُّشدُ والجنونُ
 أنتِ الشعرُ وكأسي
 حُبُّكَ يزرعُني
 غاباتٍ من الفرحِ والجنونِ
 يعلمني كيف أرسمُ وجهَ الله
 ويرسُمُني طفلاً نزعاً

Bait E

حبيبتي
 العصافيرُ لا تزالُ تغنيّ على أغصانِ الشفاهِ
 وعطرُك ما زال يعبقُ في أجواءِ الروحِ
 تسكُرُ سماواتُ الشعرِ والأحلامِ
 والذكرياتُ
 أسرابٌ من السنونو تُعشعشعُ في الأهدابِ

Bait F

حبيتي
 وردُ الروحِ يذبُّ
 مطرٌ حزينٌ يهطلُ في القلبِ
 وصورُ الخوفِ تُطارِدني
 تستوطنُ ذاتيَ
 وتطبعُ صورةَ امرأةٍ عجوزِ
 تفتشُ في قبورِ الحنينِ عن صباها المفقودِ

Bait G

حبيتي
 عانقيني
 أتكئُ على جدارِ الشوقِ
 أرى أحلامَ الحطمةِ
 تلونُ رؤيائيَ بألوانِ الألمِ
 الوحدةُ تلتهمني
 وظلامٌ يغزو خيالي
 عانقيني،
 إنزعي أشواكَ المرارةِ من صدري
 لملمي شتاتَ غربي
 وانثريها في عينيكَ
 واتركيني أنامُ في كفِّ الحُلمِ
 لم يبقَ لي غيرُ هذا الدفءِ
 و نُرُوعاً نحو الخرافةِ

Palestina adalah Puisi cinta keabadian

Kami saat ini dibungkus mimpi ilahi dengan pakaian keheningan
 Kami memetik mawar dunia
 Dari jasad padang rumput yang berkobar
 Menghisap kelezatan madu mewah dari bibirnya
 Meminum tegukan cinta
 Merasakan sentuhan gaib

dan keringat keinginan
 Membawa kami ke negeri impian
 Menyanyi dan menari siang dan malam
 Gonggongan anjing gila membangunkan kami
 Kekacauan akan keburukan zaman
 Dan kehancuran zaman ini
 Pohon-pohon seluruhnya berdiri sedih
 Terlanjang
 Menjerit karena dahaga dan gelisah
 Padang Rumput bosan akan ketidakjelasan manusia
 Di langit biru bintang-bintang masih berkalap-kerlip
 Dan mereka tidak mengetahui sesuatupun tentang orang yang melupakannya.

O Kekasihku
 Jiwaku menangis
 Hatiku keras dan dingin
 merangkak berjalan setapak demi setapak menuju tepi jurang

Aku akan membunuh kematian
 Dan aku akan membunuh kegilaan ini
 Yang tersembunyi di gua kesedihan
 Dan aku membakar nasib ini
 Aku akan membawamu pergi dari pulau neraka ini
 Ke sebuah tempat dimana tidak ada satu orang pun yang melihat kami kecuali Tuhan
 Aku tidak akan menyerah kepada takdir ini
 Aku akan mendeklarasikan kekalahanku
 Engkaulah musim semi dan musim dingin neraka itu
 Satu-satunya cahaya kesepian di lautan yang keruh

Kekasihku
 Engkau adalah kesakitan dan kesenanganku
 Engkau malam saat menabur rahasia-rahasia itu,
 Engkau siang saat merangkakai rangakaian mawar
 Engkau petunjuk dan kegilaan
 Engkau cangkir dan anggur puisiku
 Cintamu menumbuhkanku
 Hutan kesenangan dan kesedihan
 Mengajariku bagaimana melukiskan wajah tuhan
 “Dan melukis diriku seperti anak kecil yang lugu”

Kekasihku
 di luar sana, burung gereja masih bernyanyi di atas cabang pohon
 dan minyak wangimu masih mewangikan semangat jiwa
 memabukkan langit Puisi dan impian
 dan kenangan
 dari burung layang-layang, bersarang di kelopak mata

Kekasihku
 Semangat Mawar menjadi layu
 Hujan kesedihan mengalir deras didalam hatiku
 Gambar-gambar ketakutan menghantui diriku
 Tinggal tertancap di pikiranku
 Mencetak gambar wanita tua menggeledah
 Pusara-pusara kerinduan untuk masa mudanya yang hilang

Kekasihku
 Peluklah aku!
 Bersandar pada tembok kerinduan
 Aku melihat puing-puing impian
 Mewarnai penglihatanku dengan warna-warna menyakitkan
 Kesendirian melahap diriku
 Kegelapan menyerang khayalanku
 Peluklah aku !
 Cabutlah duri kepahitan dari dadaku !
 Kemalangan disapora keterasingan diriku
 Taburkanlah duri itu di matamu
 Tinggalkanlah aku tidur di tangan Impian
 Aku tidak memiliki apapun kecuali kehangatan hati
 dan hasrat ini menuju khayalan

3.1.1 Parafrase

Bait A puisi ini menggambarkan aku lirik bersama rakyat Palestina seolah-olah sedang bermimpi bahwa mereka hidup dalam keheningan dan kedamaian dalam naungan Tuhan. Di dalam mimpinya itu mereka seolah memetik mawar dunia dari hamparan padang rumput yang gerang. Di sana mereka dapat merasakan kelezatan madu yang tak ternilai harganya. Segala keinginan dan hasrat mereka seolah mendapatkan kekuatan gaib yang membawa mereka ke negeri impian. Namun, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara gonggongan anjing gila yang membuyarkan impian mereka. Gonggongan anjing gila tersebut memperlihatkan kenyataan yang sebenarnya terjadi pada negerinya. Mereka sadar yang mereka lihat hanyalah kekacauan dan keburukan yang terjadi di sana. Negeri mereka kacau dan hancur akibat kerusakan dan kehancuran yang diakibatkan perbuatan manusia sendiri. Pohon-pohon digambarkan seakan berdiri sedih. Pohon tersebut adalah harapan-harapan yang hanya bisa terdiam sedih meratap. Jiwa-jiwa manusia resah dan gelisah ingin keluar pergi dari kenyataan yang telah terjadi. Padang rumput pun digambarkan bosan akan ketidakjelasan manusia yang tidak peduli akan kesedihan dan penderitaan sesama. Namun,

mereka tetap yakin walaupun banyak orang yang menderita atas penderitaan yang telah terjadi, sesungguhnya harapan itu masih ada dan terus ada walaupun banyak orang yang putus asa memperjuangkannya.

Aku lirik pada bait B digambarkan sebagai manusia yang sedang bersedih, resah, dan gelisah hingga hatinya seakan berat dan dingin tak terasa. Ia merasa tidak memiliki harapan dan seakan-akan ia terus merangkak berjalan menuju tepi jurang. Di sini ia berusaha untuk terus mencintai Palestina walaupun yang hanya ia temui rasa sakit dan penderitaan yang membelenggu dirinya.

Pada bait C, Aku lirik seakan tidak sanggup dan merasa putus asa untuk tetap berusaha mencintai negerinya. Perasaan tersebut membuat aku lirik ingin memberontak dari perasaannya sendiri. Dalam keputusasaan dirinya, ia tetap berusaha menguatkan hatinya untuk membunuh kematian dan kegilaan atas penderitaan yang ia alami. Ia juga berusaha keluar dari nasibnya untuk menghilangkan perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya, perasaan sedih dan menderita dari lubuk hatinya yang paling dalam. Ia berusaha menghilangkan segala rasa penderitaan yang ia alami dan membawanya pergi jauh ke suatu tempat yang tidak diketahui oleh orang lain. Tempat tersebut hanya diketahui oleh perasaannya sendiri, yaitu Palestina dan Tuhan. Di sana mereka berserah diri pada-Nya. Aku lirik tidak akan menyerah pada perasaan kesedihan yang menyelimuti dirinya, walaupun nantinya ia kalah, ia akan tetap percaya diri walaupun ia gagal nantinya. Ia juga kembali menegaskan kecintaannya kepada kekasihnya, yaitu Palestina. Ia mengibaratkan palestina sebagai musim semi. Musim dimana tumbuh-tumbuhan mulai tumbuh, bunga-bunga dengan aroma yang harum menghiasi seluruh penjuru. Di dalamnya terdapat segala kesenangan dan kegembiraan. Aku Lirik mengibaratkan Palestina juga sebagai musim dingin neraka itu. Musim dingin yang seolah membawa kesejukan dan ketenangan hatinya dalam menghadapi kerusakan akibat perpecahan dan peperangan yang terjadi. Rasa cinta aku lirik terhadap Palestina masih dapat menyejukkan perasaannya yang sedih dan marah melihat kerusakan tersebut. Rasacinta Aku lirik terhadap Palestina dalam adalah satu-satunya yang menjadi pemberi semangat dan inspirasi dalam kesepian dan ketidakjelasan yang dialami dirinya.

Di bait D aku lirik kembali mengungkapkan rasa cinta dan bangga kepada kekasihnya Palestina. Ia mengibaratkan Palestina sebagai kesakitan dan kesenangannya. Ia juga mengibaratkan Palestina sebagai malam saat menabur rahasia-rahasia itu. Palestina juga diibaratkan siang saat merangkai mawar. Palestina pula sebagai petunjuk dan kegilaan bagi dirinya. Palestina juga merupakan cangkir puisi-puisinya. Rasa cinta aku lirik yang dalam terhadap Palestina seolah menumbuhkan hutan kesenangan dan kesedihan. Aku lirik sebagai seorang anak kecil lugu dan polos belajar bagaimana mengenal Tuhan dari Palestina.

Pada bait E aku lirik berusaha kembali mengungkapkan perasaan hatinya bahwa di luar masih bayak burung gereja yang berkicau di ranting-ranting pohon. Banyak orang dapat mengungkapkan perasaan hatinya secara bebas yang memberikan semangat dan dukungan untuk Palestina. Sejarah panjang dan kenangan-kenangan kejayaan Palestina juga menjadi pemberi semangat jiwanya. Kenangan tersebut seolah memabukkan dan membawa impian tentang burung layang-layang yang bersarang di kelopak mata.

Aku lirik pada bait F, mengungkapkan perasaan pesimisnya tentang cintanya yang diibaratkan sebagai mawar yang memudar karena begitu sakit dan dalamnya perasaan sedih akibat penderitaan yang terus dialami Palestina. Hujan kesedihan seolah terus mengalir deras di dalam hatinya. Gambar-gambar ketakutan terus menghantui dan tertancap dalam pikirannya. Ia melihat gambar wanita tua yang sedang berusaha mengingat-ingat sisa kerinduan di masa mudanya yang kini telah hilang.

Di akhir puisi ini, yaitu bait G, aku lirik meminta dengan penuh rasa cinta yang mendalam agar Palestina menjadi tempat yang ideal sesuai dengan yang dirindukannya. Aku lirik menceritakan kepada Palestina bahwa ia melihat impian yang ia rajut telah menjadi puing-puing yang seperti tidak akan berwujud yang menyakitkan hatinya. Kesendirian seolah melahap dirinya. Khayalannya seolah diserang kegelapan. Aku lirik meminta kembali kepada Palestina untuk memeluk, mencabut dan menaburkan duri kepahitan yang ada di dalam hatinya ke matanya. Duri kesakitan akibat keterasingan diri aku lirik. Aku lirik dengan perasaan yang memuncak, meminta Palestina untuk membiarkannya tidur dalam

impian-impianinya. Ia menyatakan perasaannya bahwa ia tidak memiliki apapun. Aku lirik merasa tidak berdaya atas apa yang terjadi kepada Palestina. Ia juga tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi hal tersebut. Ia hanya memiliki kekuatan cinta dan impian yang ia dambakan yang hanya dapat diwujudkan dengan impian-impian dan hayalan puisinya yang terus abadi.

3.1.2. Tipografi

فلسطين... قصيدة حبّ أبدية



1. تَلْفُنَا الْأَحْلَامُ الْإِلَهِيَّةُ بِثَوْبِ السَّكُونِ
2. نَقْطُفُ وَرْدَةَ الْخَلْقِ
3. مِنْ مُرُوجِ الْجَسَدِ الْمَلْتَهَبِ
4. نَرشُفُ الرِّحِيقَ الْمَوْتَرَفَ مِنَ الشِّفَاهِ
5. وَنَشْرِبُ نَخْبَ الْحَبِّ
6. شَعُورَ اللَّمَسِ الْخَفِيِّ
7. وَعَرْقُ الرِّغْبَةِ
8. يَاخُذْنَا إِلَى جُزْرِ الْوَجْدِ
9. نَرْقُصُ وَ نَغْيِي لَيْلَ نَهَارِ
10. أَيَقْطُنَا غَوَاءَ الْجَنُونِ
11. فَوْضَى الزَّمَنِ الرَّدِيِّ
12. وَخَرَائِبَ هَذَا الْعَصْرِ
13. الْأَشْجَارِ وَاقْفَةَ حَزِينَةٍ
14. عَارِيَّةٍ
15. تَمُوءُ بِالْعَطَشِ وَالرِّغْبَةِ
16. وَالْعَشْبِ مَلَّ تَخَارِيفَ الْبَشْرِ
17. فِي الْأَعَالِي لَا تَزَالُ النُّجُومُ تَلْمَعُ
18. وَلَا تَدْرِي شَيْئاً عَنِ الْإِنْسَانِ الَّذِي نَسِيَهَا

- B
- 19. آهِ يَا حَبِيبِي
 - 20. الرُّوحُ تَبْكِي
 - 21. وَالْقَلْبُ ثَقِيلٌ، بَارِدٌ
 - 22. وَالْيَأْسُ يُجْرِّجُكَ إِلَى حَافَةِ السَّقُوطِ

- C
- 23. سَأَذْبِخُ هَذَا الْمَوْتَ
 - 24. وَ أَقْتُلُ هَذَا الْجَنُونََ
 - 25. الْمُخْتَبِيَّ فِي كَهْفِ الْأَحْزَانِ
 - 26. وَأُحْرِقُ هَذَا الْمَصِيرَ
 - 27. سَأَخْذُكَ مِنْ جَزِيرَةِ الْجَحِيمِ
 - 28. إِلَى مَكَانٍ لَا يَرَانَا أَحَدٌ سِوَى اللَّهِ
 - 29. لَنْ أَسْتَسَلِمَ إِلَى هَذَا الْمَصِيرِ
 - 30. وَأَعْلِنُ هَزِيمَتِي
 - 31. أَنْتِ رِيحٌ وَشِتَاءٌ تَلُكُ الْجَحِيمَ
 - 32. الضُّوْءُ الْوَحِيدُ النَّاعِسُ عَلَى مَحْمَلِ الْبَحْرِ

- D
- 33. حَبِيبِي
 - 34. أَنْتِ الْمِي وَبِهَجْتِي
 - 35. أَنْتِ اللَّيْلُ حِينَ يَنْثُرُ أَسْرَارَهُ
 - 36. وَالنَّهَارُ حِينَ تَغْرُلُ الشَّمْسُ أَكَالِيلَ الْوَرْدِ
 - 37. أَنْتِ الرُّشْدُ وَالْجَنُونَُ
 - 38. أَنْتِ الشَّعْرُ وَكَأْسِي
 - 39. حُبُّكَ يَزْرَعُنِي
 - 40. غَابَاتٍ مِنَ الْفَرْحِ وَالْجَنُونَُ
 - 41. يَعْلَمُنِي كَيْفَ أَرْسَمَ وَجْهَ اللَّهِ
 - 42. وَيُرْسِمُنِي طِفْلاً نَزِقاً

- E
- 43. حَبِيبِي
 - 44. الْعَصَافِيرُ لَا تَزَالُ تَعْنِي عَلَى أَغْصَانِ الشَّفَاةِ
 - 45. وَعَطْرُكَ مَا زَالَ يَعْبِقُ فِي أَجْوَاءِ الرُّوحِ

E

46. تسكّر سماءُ الشعر والأحلام
 47. والذكرياتُ
 48. أسرابٌ من السنونو تُعشعشعُ في الأهداب

F

49. حبيتي
 50. وردُ الروحِ يذبلُ
 51. مطرٌ حزينٌ يهطلُ في القلبِ
 52. وصورُ الخوفِ تُطاردي
 53. تستوطنُ ذاتي
 54. وتطبّعُ صورةَ امرأةٍ عجوزِ
 55. تفتّشُ في قبورِ الحنينِ عن صباها المفقودِ

G

56. حبيتي
 57. عانقيني
 58. أُنكئُ على جدارِ الشوقِ
 59. أرى أحلامَ الحطمةِ
 60. تلوّنُ رؤيائي بألوانِ الألمِ
 61. الوحدهُ تلتهمُني
 62. وظلامٌ يغزو خيالي
 63. عانقيني،
 64. إنزعِ أشواكَ المرارةِ من صدري
 65. ملممي شتاتِ غُرْبتي
 66. وانثريها في عينيكَ
 67. واتركيني أنامُ في كفِّ الحُلُمِ
 68. لم يبقَ لي غيرُ هذا الدفءِ
 69. و نُزوعاً نحو الخرافةِ

Bentuk puisi *FQHA* ini mempunyai ciri khas tersendiri. Dilihat dari struktur baitnya terdiri dari tujuh bait dengan enampuluh sembilan larik di dalamnya. Pada tiap baitnya masing-masing memiliki jumlah larik yang berbeda-

beda. Bait A terdiri dari 18 larik, bait B terdiri dari 4 larik, bait C dan D terdiri dari 10 larik, bait E terdiri dari 6 larik, bait F terdiri dari 7 larik, bait G terdiri atas 14 larik.

Dilihat dari bentuknya puisi di atas dalam penulisannya diawali dari sisi kanan, namun, jika dilihat secara keseluruhan puisi ini memiliki bentuk yang tidak teratur. Hal ini terlihat dari jumlah larik pada tiap baitnya yang berbeda-beda. Ada yang terdiri atas larik lebih banyak, adapula yang terdiri atas larik yang lebih sedikit. Larik yang berjumlah genap terdapat pada bait A, B, C, D, E, dan G. Sedangkan larik yang berjumlah ganjil hanya terdapat pada bait F. Dalam tiap baitnya terlihat larik-larik yang bentuknya bergelombang.

Bait yang lariknya paling banyakpun ada pada bait A dan G. Bait A merupakan bait awal puisi dan bait G merupakan bait akhir puisi. Masing-masing lariknya ada yang lebih menjorok ke dalam dan ada yang lebih menjorok keluar pada tiap akhir lariknya. Keadaan tersebut memperlihatkan penekanan-penekanan dalam tiap bait atau larik yang dituliskannya.

Dilihat dari isinya, puisi ini dapat dibagi dalam tiga bagian. Bagian I merupakan bagian awal puisi terdiri dari bait A, B, dan C. Bait A seolah-olah menggambarkan perasaan aku lirik dan penduduk Palestina lainnya yang sedang merasakan suasana tenang, khusyuk dalam ketenangan dan keheningan dalam impian yang berasal dari Tuhan. Suasana itu membawa mereka ke negeri impian. Namun, mereka dikejutkan oleh keadaan yang sesungguhnya terjadi. Kekacauan dan keburukan zaman yang terjadi di negerinya. Impian-impian yang mereka rajut sirna seketika. Kekacauan yang disebabkan oleh manusia sendiri yang egois, tidak peduli dengan penderitaan dan kesedihan sesama. Bait B merupakan bait dimana aku lirik mulai mengungkapkan perasaan sedih dan menderita akibat keadaan yang menimpa dirinya.

Bait C menampilkan rasa kecewa aku lirik terhadap apa yang terjadi di negerinya. Rasa kecewa ini memuncak menjadi kemarahan aku lirik. Perasaan itu membawanya berontak dan berjuang memperjuangkan nasibnya untuk keluar dari keadaan yang ia alami.

Bagian II terdiri dari bait D dan E. Bait D menggambarkan ungkapan perasaan cinta, rindu, dan bangga terhadap kekasihnya, yaitu Palestina. Dalam

bait ini di deskripsikan bahwa Palestina adalah segalanya bagi dirinya. Bait E menggambarkan perasaan aku lirik yang yakin bahwa masih banyak orang yang dapat terus bersuara mengungkapkan perasaan hati, memberi dukungan untuk Palestina. Bagi diri aku lirik Palestina adalah sumber inspirasi rangkaian puisi-puisinya.

Bagian III terdiri dari bait F dan G. Bait F aku lirik mengungkapkan perasaan pesimis akan cintanya yang mulai memudar akibat penderitaan dan kesedihan yang terus menimpa dirinya. Ia merasa sedih atas apa yang terjadi di negerinya. Bait G aku lirik mengemukakan perasaan rindu dan cintanya kepada Palestina. Rasa terasing dan kesendiriannya telah menyelimuti impiannya. Ia meminta agar Palestina agar memeluk dirinya dan mencabut segala duri kepahitan yang selaman ini menyakiti dirinya. Aku lirik hanya bisa pasrah dan terus berharap dengan kekuatan cinta dan impian yang terus abadi. Bentuk puisi yang tidak teratur ini sangat menunjang gambaran perasaan sedih dan menderita aku lirik yang bergejolak atas apa yang terjadi pada diri dan negerinya.

Jika dilihat dari jumlah enjabemennya, puisi *FQHA* membuat 23 enjabemen, yaitu bait A ada 7 enjabemen (larik 3,5,7,12,16,17,dan 18), bait B ada 2 enjabemen (larik 21,dan 22), bait C ada 4 enjabemen (larik 24,26,28,dan 30), bait D ada 2 enjabemen (larik 36,dan 42), bait E ada 2 enjabemen (larik 45 dan 47), bait F ada 2 enjabemen (larik 52 dan 54), bait G ada 4 enjabemen (larik 62,66,67,dan 69).

Adapun pemakaian enjabemen dalam kalimat tunggal dan majemuk yang terdapat dalam puisi ini, pada tiap-tiap larik yang menggunakan enjabemen kebanyakan ditandai dengan pemakaian *waw athaf* (و) serta kata penghubung seperti *في*, *إلى*, *من* yang terdapat pada awal larik berikutnya untuk menandakan pemotongan kalimat yang pada larik selanjutnya.

Bait-bait yang menggunakan enjabemen dengan *waw athaf* (و) adalah bait A 5 kali (larik 5, 7, 12, 16, dan 18), bait B 2 kali (larik 21 dan 22), bait C 3 kali (larik 24, 26, dan 30), bait D 2 kali (larik 36 dan 42), bait E 2 kali (larik 45 dan 47), dan bait G 4 kali (larik 62, 66, 67, dan 69). Penggunaan enjabemen dengan

huruf ini memberikan kesan menggantung serta menarik perhatian pembaca terhadap isi pesan yang ingin disampaikan penyair pada larik-larik selanjutnya.

Enjabemen dengan kata penghubung *من* dan *في* hanya terdapat pada bait A.

kata penghubung *من* terdapat pada larik ketiga. Kata penghubung *في* terdapat pada larik 16. Sedangkan enjabemen dengan kata penghubung *إلى* hanya terdapat di bait C larik 29.

Jika dilihat dari isi, bagian yang paling banyak penggunaannya adalah bagian I yang merupakan bagian awal, dan bagian IV yang merupakan bagian akhir puisi ini. Pada bagian tersebut, merupakan pengungkapan gejala perasaan hati aku lirik dari perasaan tenang yang bergejolak keperasaan marah hingga kembali keperasaan pasrah.

Penggunaan bentuk atau tipografi pada puisi ini memiliki tujuan untuk menggambarkan gejala perasaan aku lirik agar ikut dirasakan oleh pembaca saat memaknai maknanya serta melihat bentuk puisinya.

3.1.3 Imaji

Pada Puisi *FQHA* ditemukan lebih banyak penggambaran yang berupa imaji visual dibandingkan dengan imaji lainnya. Melalui pengimajian secara visual penyair mencoba menggambarkan perasaan dirinya dan rakyat Palestina lainnya atas apa yang terjadi pada negeri yang amat mereka cintai. Adapun imaji lain yang terdapat dalam puisi ini adalah imaji auditif, imaji gerak, imaji sentuh, dan imaji penciuman. Berikut penjelasan pengimajian yang terdapat pada puisi ini.

1. Imaji visual

Imaji Visual pada puisi *FQHA* ini terdapat pada bait A (larik 1-9, 11-14, 16-18), seluruh larik pada bait B, dan C, bait D (larik 33-38), Bait E (larik 48), seluruh larik pada bait F, bait G (larik 59-52). Berikut penjelasannya:

Bait A larik 1 hingga 9 :

تَلْفُنَا الْأَحْلَامُ الْإِلَهِيَّةُ بِثَوْبِ السُّكُونِ

/talaffuna al-ahlâmu al-ilahiyyatu bitsawbi as-sukûn/

“Kami saat ini membungkus mimpi ilahi dengan pakaian keheningan”

نَقْطِفُ وَرْدَةَ الْخَلْقِ

/naqthifu wardata al-khalqi/

“Kami memetik mawar dunia”

مِنْ مُرُوجِ الْجَسَدِ الْمُتَهَيِّبِ

/min murûji al-jasadi al-multahibi/

“dari jasad padang rumput yang berkobar (meradang)”

نَرشِفُ الرَّحِيقَ الْمُتَرَفَّعَ مِنَ الشَّفَاهِ

/narsyufu ar-rahîqa al-mutrafa min asy-syafâhi/

“Menghisap kelezatan madu mewah dari bibirnya”

وَنَشْرَبُ نَخْبَ الْحَبِّ

/wa nasyrabu nakhiba al-hubbi/

“Meminum tegukan cinta”

شَعُورُ اللَّمَسِ الْخَفِيِّ

/sya'ûru al-lamasi al-khaffiy/

“Merasakan sentuhan gaib”

وَعَرَقُ الرِّغْبَةِ

/wa 'araqû ar-raghabati/

“dan keringat keinginan”

يَأْخُذْنَا إِلَى جُزْرِ الْوَجْدِ

/ya 'khudznâ ilâ juzri al-wajadi/

“Membawa kita hidup di negeri impian”

نَرْقُصُ وَ نَغْنِي لَيْلَ نَهَارُ

/narqushu wa nughannî layla nahâr/

“Menyanyi dan menari siang dan malam”

Pada larik pertama hingga kesembilan di atas, penyair seolah mengajak pembaca untuk membayangkan dan merasakan bahwa aku lirik sedang diselimuti mimpi dan angan-angan yang berasal dari Tuhan yang membawa dirinya ke dalam perasaan tenang dan khusuk seolah dibalut dengan pakaian keheningan. Selanjutnya, penyair seolah mengajak pembaca untuk melihat dan merasakan bagaimana aku lirik dan penduduk Palestina lainnya seolah memetik bunga mawar dunia dari hamparan padang rumput yang gersang dalam impiannya. Mereka seolah meminum minuman yang memberikan semangat dan memebawa mereka ke negeri impian. Di sana mereka dapat menyanyi dan menari setiap saat.

Selanjutnya imaji visual juga terdapat pada larik 11 hingga larik 14 berikut:

فوضى الزمن الرديء
 /fawdha az-zamani ar-radî'/
 “Kekacauan akan keburukan zaman”
 وخرائبُ هذا العصر
 /wa kharâibu hâdzâ al-‘ashru/
 “Dan kehancuran zaman ini”
 الأشجارُ واقفةٌ حزينةٌ
 /al-asyjâru wâqifatun hazînatun/
 “Pohon-pohon seluruhnya berdiri sedih”
 عاريةٌ
 /‘âriyatun/
 “Telanjang”

Larik di atas menunjukkan imaji visual karena penyair menggambarkan kekacauan dan keburukan yang terjadi di negeri mereka. Negeri mereka kacau dan hancur akibat perbuatan manusia sendiri. Keadaan zaman yang nantinya akan hancur akibat kekacauan dan perpecahan yang telah terjadi. Kata ”Pohon-pohon berdiri” seolah mengajak pembaca untuk membayangkan adanya pohon-pohon yang berdiri dan sedang menangis. Kata “telanjang” pada larik di atas digunakan penyair agar pembaca membayangkan sesuatu yang tidak tertutup apapun seperti manusia yang tidak memakai pakaian sehelai pun.

Imaji visual terlihat juga pada larik 16 hingga 18 sebagai berikut :

في الأعالي لا تزالُ النجومُ تلمعُ
 /fi al-a‘âlî lâ tazâlu an-nujuûmu talma‘u/
 “Di langit biru bintang-bintang masih berkalap-kerlip”
 ولا تدري شيئاً عن الإنسانِ الذي نسيها
 /wa lâ tadrî syay‘an ‘an al-insâni alladzî nasîhâ/
 “Dan mereka tidak mengetahui sesuatupun tentang orang yang melupakannya”

Pada larik keenambelas hingga kedelapanbelas di atas, penyair seolah mengajak pembaca untuk ikut melihat padang rumput yang seolah bosan akan sifat manusia yang tidak jelas. Selain itu, ia juga

menggambarkan bintang-bintang berkelap-kelip di langit biru yang bermakna harapan akan impian yang masih terus ada walaupun banyak orang yang putus asa untuk meraihnya.

Bait B juga memiliki unsur imaji visual. Berikut petikan lariknya :

آه يا حبيبي

/âhi yâ habîbatî/

“O Kekasihku”

الروح تبكي

/ar-rûhu tabkî/

“Jiwaku menangis”

والقلب ثقيل، بارد

/wa al-qalbu tsaqîlun, bâridun/

“Hatiku keras dan dingin”

والياسُ يُجْرِكُ إِلَى حَافَةِ السَّقْوِطِ

/wa al-ya'su yujar jiruki hâfati as-saqûthi/

“merangkak berjalan setapak demi setapak menuju tepi jurang”

Imaji visual yang digambarkan penyair pada bait ini ialah keadaan ketika aku lirik seolah berbicara kepada kekasihnya, Palestina. Ia mengungkapkan perasaan hatinya yang seolah sedang menangis. Hatinya seolah menjadi keras dan dingin. Ia tidak memiliki harapan dan seakan-akan terus merangkak berjalan menuju tepi jurang.

Bait C juga memiliki unsur imaji visual yang nampak pada larik-larik berikut :

سأذبح هذا الموت

/saadzbahu hâdzâ al-mawta/

“Aku akan membunuh kematian”

و أقتل هذا الجنون

/wa aqtalu hâdzâ al-janûna/

“Dan aku akan membunuh kegilaan ini”

المختبئ في كهف الأحران

/al-mukhtaba fî kahfi al-ahzâni/

“Yang tersembunyi di gua kesedihan”

وأحرق هذا المصير

/wa uhriqa hâdzâ al-mashîra/

“Dan aku membakar nasib ini”

سَأْخُذُكَ مِنْ جَزِيرَةِ الْجَحِيمِ

/sa 'âkHUDZUKI min jazîrati al-jahîmi/

“Aku akan membawamu pergi dari pulau neraka ini”

إِلَى مَكَانٍ لَا يَرَانَا أَحَدٌ سِوَى اللَّهِ

/ilâ makânin lâ yarânâ ahadun siwâ Allah/

“Ke sebuah tempat dimama tidak ada satu orang pun yang melihat kita kecuali Tuhan”

لَنْ أَسْتَسْلِمَ إِلَى هَذَا الْمَصِيرِ

/lan astaslima ilâ hâdzâ al-mashîri/

“Aku tidak akan menyerah kepada takdir ini”

وَأَعْلَنُ هَزِيمَتِي

/wa a 'lina hazîmatî/

“Aku akan mendeklarasikan kekalahanku”

أَنْتِ رَبِيعٌ وَشَتَاءُ تِلْكَ الْجَحِيمِ

/anti rabî'u wa syitâ'u tilka al-jahîm/

“Engkaulah musim semi dan musim dingin neraka itu”

الضَّوُّ الْوَحِيدُ النَّاعِسُ عَلَى مَخْمَلِ الْبَحْرِ

/adh-dhaw'u al-wahîdu an-nâ'isu 'alâ mukhmali al-bahri/

“Satu-satunya cahaya kesepian di lautan yang keruh”

Pada bait ini melalui larik-lariknya penyair berusaha menggambarkan kepada pembaca bahwa aku lirik berada di puncak rasa resah dan gelisah akibat kekacauan dan kehancuran negerinya yang telah banyak memakan korban jiwa. Ia berusaha untuk keluar dan berjuang untuk menyudahi segala penderitaan yang ia dan rakyat Palestina alami. Ia ingin membunuh kematian dan membunuh kegilaan yang telah terjadi. Penderitaan yang seolah bersembunyi di dalam gua kesedihan. Perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya membuat ia ingin pergi bersama nasib kesedihannya ke tempat yang di mana tidak ada satu orang pun yang melihat perasaannya kecuali Tuhan. Di sana ia mengumpulkan kekuatan yang dimilikinya. Ia tidak akan terus tenggelam dan menyerah pada takdirnya. Walaupun, nantinya ia kalah dengan perasaan dan kenyataan kesedihan yang menyelimuti dirinya. Bagi diri aku lirik kekasihnya, Palestina adalah segala sumber inspirasi, semangat, dan penerang kesepian akibat ketidakjelasan yang ia alami.

Imaji visual juga terdapat pada bait B larik 33 hingga 38 berikut :

حبيبتِي
 /*habîbatî*/
 “Kekasihku”
 أَنْتِ أَلْمِي وَبِهَجْتِي
 /*anti alamî wa bihajati*/
 “Engkau adalah kesakitan dan kesenanganku”
 أَنْتِ اللَّيْلُ حِينَ يَنْثُرُ أَسْرَارَهُ
 /*anti al-laylu hîna yantsuru asrârahu*/
 “Engkau malam saat menabur rahasia-rahasia itu,”
 وَالنَّهَارُ حِينَ تَغْزِلُ الشَّمْسُ أَكَالِيلَ الْوَرْدِ
 /*wa an-nahâru hîna taghzilu asy-syamsu akâlîla al-wardi*/
 “Engkau siang saat merangakai rangakaian mawar”
 أَنْتِ الرُّشْدُ وَالْجَنُونُ
 /*anti ar-rusyudu wa al-janûnu*/
 “Engkau petunjuk dan kegilaan”
 أَنْتِ الشَّعْرُ وَكَأْسِي
 /*anti asy-syi’ru wa ka’siy*/
 “Engkau cangkir dan anggur puisiku”

Pada larik tersebut penyair menggambarkan bahwa kekasihnya, Palestina digambarkan sebagai sumber rasa kegembiraan dan kesedihan bagi dirinya. Di sanalah aku lirik mencurahkan perasaan hatinya yang ia ibaratkan sebagai malam di mana ia menabur rahasia-rahasia itu. Selain itu, Palestina digambarkan sebagai siang saat ia menjalankan segala rutinitas kesehariannya. Rasa cinta yang sangat mendalam aku lirik dengan Palestina menjadikannya seolah mabuk dalam kegilaan dalam cangkir anggur puisi-puisinya.

Imaji visual juga muncul pada larik 48 berikut :

أَسْرَابٌ مِنَ السَّنُونُو تُعْشَعِشُ فِي الْأَهْدَابِ
 /*asrâbun min al-sanûnû tu ’asy ’isyu fî al-ahdâb*/
 “dari burung layang-layang, bersarang di kelopak mata”

Larik di atas menggambarkan kenangan burung layang-layang yang bersarang di kelopak mata.

Bait F puisi ini memiliki unsur imaji visual. Berikut petikan lariknya:

حبيبتِي
 /habîbatî/
 “Kekasihku”
 وردُّ الروحِ يذْبُلُ
 /wardu ar-rûhi yadzbulu/
 “Semangat Mawar menjadi layu”
 مطرٌ حزينٌ يهطلُ في القلبِ
 /matharun hazînun yahthilu fî al-qalbi/
 “Hujan kesedihan mengalir deras di dalam hatiku”
 وصورُ الخوفِ تُطارِدُنِي
 /wa shuwaru al-khawfi tuthâridunî/
 “Gambar-gambar ketakutan menghantui diriku”
 تستوطنُ ذاتِي
 /tastawthinu dzâtî/
 “Tinggal tertancap di pikiranku”
 وتطبعُ صورةَ امرأةٍ عجوزٍ
 /wa tathba’u shûrata imraatin ‘ajûzin/
 “Mencetak gambar wanita tua menggeledah”
 تفتشُ في قبورِ الحنينِ عن صِبَاها المفقودِ
 /tufattisyu fî qabûri al-hanîni ‘an shibâhâ al-mafqûdi/
 “Pusara-pusara kerinduan untuk masa mudanya yang hilang”

Larik-larik di atas menggambarkan bagaimana perasaan cinta aku lirik yang diibaratkan sebagai mawar, seakan layu akibat kesedihan yang sangat mendalam di dalam hatinya. Rasa takut terus membayangi pikirannya bagaikan gambar wanita tua yang mencoba menggeledah makam kerinduan. Kerinduan akan kedamaian dan ketenangan yang ia alami pada waktu muda, kini telah hilang.

Selanjutnya, Imaji visual dalam bait ini terdapat pada larik 59 hingga larik 62 berikut :

أرى أحلامَ الحطمةِ
 /arâ ahlâma al-huthamati/
 “Aku melihat puing-puing impian”
 تلوّنُ رؤيَايَ بألوانِ الألمِ
 /tulawwinu ru’yâyâ bialwâni al-alami/
 “Mewarnai penglihatanku dengan warna-warna menyakitkan”
 الوحدةُ تلتهمُنِي

/al-wahdatu taltahimuni/
 “Kesendirian melahap diriku”

وظلامٌ يغزو خيالي

/wa zhulâmun yagzhû khiyâlî/
 “Kegelapan menyerang khayalanku”

Larik tersebut menggambarkan aku lirik melihat impian yang telah menjadi puing-puing dengan warna yang sangat menyakitkan dalam kegelapan dan kesendiriannya.

2. Imaji Auditif

Penggunaan imaji auditif pada puisi ini hanya terdapat pada bait A larik 10 berikut :

أيقظنا غَوَاءُ الجنون

/ayqhaznâ 'uwâ'u al-janûni/
 “Gonggongan anjing gila membangunkan kami”

Pada kutipan di atas, penyair menggambarkan suara gonggongan anjing gila yang membangunkan tidur mereka, padahal mereka sedang bermimpi indah.

3. Imaji Visual dan Auditif

Imaji visual dan auditif pada puisi ini hanya terdapat pada bait E larik 43 hingga 44 berikut :

حبيبي

/habîbatî/
 “Kekasihku”

العصافيرُ لا تزالُ تغنيّ على أغصانِ الشفاه

/al-'ashâfiru lâ tazâlu tughanni 'alâ al-syafâh/
 “di luar sana, Burung gereja masih bernyanyi di atas cabang bibir”

Larik di atas menggambarkan bagaimana aku lirik seolah memberi tahu kepada kekasihnya, Palestina bahwa masih banyak burung gereja yang bernyanyi di atas cabang pohon.

4. Imaji Gerak

Imaji gerak pada puisi ini terdapat pada bait D (larik 39 hingga 40, dan larik 42). Berikut penjelasannya :

Larik 39 hingga 40:

حُبُّكَ يَزْرَعُنِي

/hubbuki yazra 'unî/

“Cintamu menumbuhkanku”

غَابَاتٍ مِنَ الْفَرْحِ وَالْجَنُونِ

/ghâbatin min al-farahi/

“Hutan kesenangan dan kesedihan”

Larik tersebut menggambarkan bagaimana rasa cinta yang sangat mendalam yang ada pada diri aku lirik seolah bergerak tumbuh layaknya tumbuhan yang menyerupai hutan kesenangan dan kesedihan bagi dirinya.

Selanjutnya, larik 42 :

وَيُرْسُمُنِي طِفْلاً نَزِقاً

/wa yarsumunî thiflan naziqan/

“Dan melukis diriku seperti anak kecil yang lugu”

Larik di atas menggambarkan cinta aku lirik terhadap Palestina seolah dapat mengajari ketidaktahuan dirinya akan Tuhan seperti anak kecil yang masih lugu dan polos.

5. Imaji Gerak dan Sentuh :

Imaji gerak dan sentuh yang digunakan penyair dalam puisi ini terdapat pada bait D (larik 41), bait G (larik 56 hingga 58 dan larik 63 hingga 66). Berikut penjelasannya;

Bait D larik 41 :

يَعَلِّمُنِي كَيْفَ أَرْسُمُ وَجْهَ اللَّهِ

/yu 'allimunî kayfa arsamu wajha Allah/

“Mengajariku bagaimana melukiskan wajah tuhan”

Larik di atas menggambarkan rasa cinta yang dimiliki aku lirik seolah dapat mengajari aku lirik sebagai anak kecil yang lugu hingga dapat melukis, mengenal dan menyentuh wajah Tuhan.

Selanjutnya imaji ini juga terdapat pada bait G larik 56 hingga 58 berikut :

حبيتي

/habîbatî/

“Kekasihku “

عانقيني

/'âniqaynî/

“Peluklah aku !”

أتكئ على جدار الشوق

/attakiu 'alâ jidâri asy-syûqi/

“Bersandar pada tembok kerinduan”

Larik di atas menggambarkan aku lirik menginginkan Palestina untuk memeluk dirinya yang hatinya telah dipenuhi dengan rasa rindu yang mendalam bagai tembok yang kokoh.

Imaji gerak dan sentuh terlihat juga pada larik 63 hingga 66 :

عانقيني،

/'âniqaynî/

“Peluklah aku!”

إنزعني أشواك المرارة من صدري

/inza'î asywâka al-marâratî min shadrî/

“Cabutlah duri kepahitan dari dadaku”

لملممي شتات غربيتي

/al-mulamî syatâta ghurbatî/

“Kemalangan disapora keterasingan diriku”

وانثرها في عينيك

/wantsurîhâ fi 'aynayki/

“Menaburkannya di matamu”

Pada larik tersebut menggambarkan bagaimana aku lirik memohon agar Palestina agar memeluk, dan mencabut duri kepahitan segala rasa pedih akibat kesendirian, kesedihan, dan kesendiriaan dari dalam hatinya. Aku lirik meminta agar Palestina menaburkan duri kepahitan tersebut

kedalam matanya agar ia dapat melihat rasa cinta yang mendalam aku lirik terhadap Palestina.

6. Imaji Visual dan Gerak

Imaji ini terdapat pada bait G (larik 68). Berikut kutipannya :

واتركيني أنام في كفِّ الحُلْمِ

/watrūkînunî anâmun fî kaffî al-hulmi/

“Tinggalkanlah aku tidur di tangan Impian”

لم يبق لي غيرُ هذا الدفءِ

/lam yabîqa lî ghayru hâdzâ ad-daf'i/

Pada larik di atas aku lirik meminta agar Palestina membiarkan dirinya tidur dan bermimpi di tangan Impian.

7. Imaji Penciuman

Imaji penciuman pada puisi *FQHA* ini terdapat pada bait E (larik 45 hingga 47). Berikut penjelasannya:

وعطرك ما زال يعبقُ في أجواءِ الروح

/wa 'athiruki mâzâlu ya `baqu fî ajwâ 'i al-rûhi/

“dan minyak wangimu masih mewangikan semangat jiwa”

تسكّرُ سماواتُ الشعر والأحلام

/taskaru samâwâtu al-syi 'ri wa al-ahlâmi

“memabukkan langit Puisi dan impian”

والذكرياتُ

/wa al-żakariyyâtu/

“dan kenangan”

Imaji penciuman pada bait ini digambarkan dengan minyak wangi Palestina yang terus mengembuskan wewangian yang menyemangati jiwa aku lirik. Hingga ia terbuai dan mabuk kelangit puisi, impian dan kenangannya.

Tujuan penggunaan imaji-imaji tersebut pada puisi ini adalah penyair berusaha mengajak pembaca untuk turut membayangkan, merasakan dan meresapi segala pesan, gagasan serta perasaan yang bergejolak dari dalam diri aku lirik. Dalam puisi ini penyair berhasil perasaan hati aku lirik yang meliputi perasaan sedih, menderita, terasing

dan rindu akibat hak-haknya diusik oleh orang lain melalui imaji-imaji tersebut.

3.1.4 Simbol

Pada puisi *FQHA* ini simbol yang berupa *natural* simbol seperti kata “Pakaian keheningan” yang berarti dipenuhi atau diselimuti, “mawar” yang melambangkan kedamaian, cinta, dan harapan, “gua” yang melambangkan perasaan hati, “pulau neraka” yang melambangkan tempat terjadinya kekacauan dan kehancuran, “burung” melambangkan kebebasan, “pusara-pusara kerinduan” melambangkan kenangan indah masa lalu yang telah hilang, “tembok kerinduan” melambangkan rasa rindu yang mendalam, “puing-puing impian” melambangkan impian yang telah hancur, “duri” melambangkan penderitaan, “padang rumput yang berkobar” melambangkan semangat hidup, “hutan kesenangan dan kesedihan” melambangkan berbagai pengalaman kehidupan, “bintang-bintang” melambangkan harapan-harapan, “malam” melambangkan keteduhan dan ketenangan, “siang” melambangkan keceriaan dan aktifitas, “hujan kesedihan” melambangkan air mata. Penyair menggunakan kata-kata tertentu sebagai perlambangan yang dapat menumbuhkan imaji yang luas bagi pembacanya, sehingga kata abstrak dapat menjadi konkret.

Selain simbol dengan kata atau kalimat terdapat pula simbol dalam bentuk tanda baca yang termasuk dalam kajian semiotik. Di dalam puisi ini terdapat tanda yang berupa titik-titik. Tanda hanya terdapat pada judul puisi ini, yaitu :

فلسطين... قصيدة حبّ أبدية

Tiga tanda titik yang berada di tengah-tengah, memisahkan kata “فلسطين” dengan kata atau ungkapan selanjutnya yaitu “قصيدة حبّ أبدية” seolah memberikan kesan yang mendalam. Dalam judul tersebut terdapat pemenggalan dan dalamnya penyebutan Palestina sebagai negeri yang sangat dicintai sang penyair dan sebagai inspirasi puisi-puisinya.

Simbol-simbol yang digunakan penyair dalam puisi ini tampaknya berhasil mewakili segala perasaan cinta, rindu, kekecewaan, kesedihan dan kepasrahan akibat hak-haknya terusik oleh keadaan yang di alaminya.

3.1.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan penyair dalam puisi *FQHA* ini adalah metafora, personifikasi, alusi, hiperbola, asonansi dan aliterasi.

1. Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora dijelaskan melalui ungkapan-ungkapan berikut:

Larik 1-2 :

تَلَفْنَا الْأَحْلَامَ الْإِلَهِيَّةَ بِثَوْبِ السَّكُونِ

/talaffuna al-ahlâmu al-ilahiyyatu bitsawbi as-sukûn/

“Kami dibungkus mimpi ilahi dengan pakaian keheningan”

نَقَطِفُ وَرْدَةَ الْخَلْقِ

/naqthifu wardata al-khalqi/

“Kami memetik mawar dunia”

Pada larik di atas kata “pakaian keheningan” bukan pakaian layaknya baju yang dipakai manusia untuk menutup badan, kata tersebut bermakna aku lirik dan penduduk Palestina larut dalam suasana kekhusyukan dan ketenangan dalam impian Tuhan. Sedangkan kata “mawar dunia” bermakna keindahan, cinta, dan keamanan. Pada larik tersebut penyair menyerupakan keindahan, cinta, keamanan dengan “mawar” yang menghiasi dunia.

Larik 3 :

مِنْ مُرُوجِ الْجَسَدِ الْمُلْتَهَبِ

/min murûji al-jasadi al-multahibi/

“dari jasad padang rumput yang berkobar”

Pada larik di atas kata “jasad padang rumput” bukan bermakna rumput yang mati dan kering melainkan bermakna semangat jiwa . Sedangkan kata “berkobar” bermakna semangat jiwa yang membara. Pada

larik ini penyair menggambarkan semangat jiwa yang berkobar-kobar memenuhi jiwanya.

Larik 4 :

نرشفُ الرحيقَ المُترَفَ مِنَ الشفاهِ
 /narsyufu ar-rahîqa al-mutrafa min asy-syafâhi/
 “Menghisap kelezatan madu mewah dari bibir”

Pada larik di atas kata “madu mewah” bermakna kesenangan dan kebahagiaan. Dalam larik ini aku lirik mengungkapkan bahwa kesenangan dan kebahagiaan merupakan sesuatu yang sangat mahal dan sulit didapatkan. Kata “bibir” bermakna puncak mawar yang tadi telah disebutkan sebagai cinta, kedamaian dan keamanan dunia.

Larik 25 :

المختبئ في كهفِ الأحرانِ
 /al-mukhtaba fi kahfi al-ahzâni/
 “Yang tersembunyi di gua kesedihan”

Ungkapan pada larik di atas terdapat kata yang digaris bawahi yaitu “gua kesedihan”. Kata tersebut menggambarkan perasaan sedih yang menyelimuti diri aku lirik yang selama ini terpendam. Disini penyair mengibaratkannya dengan “gua” sebagai tempat yang sepi, dan sunyi.

Larik 31 :

أنتِ ربيعٌ وشتاءُ تلكِ الجحيمِ
 /anti rabî'u wa syitâ'u tilka al-jahîm/
 “Engkaulah musim semi dan musim dingin neraka itu”

Pada larik di atas aku lirik mengibaratkan kekasihnya sebagai musim semi dan musim dingin. Ia menggambarkan bahwa kekasihnya, Palestinalah sebagai penghibur hatinya. Hal ini bermakna segala kesenangan dan kegembiraan ada di Palestina. Selain itu, Aku Lirik mengibaratkan Palestina juga sebagai musim dingin neraka itu.

Maksudnya adalah walaupun kejahatan, kerusakan akibat perpecahan dan peperangan Palestina sebagai penyejuk hatinya.

Larik 34 :

أَنْتِ أَلْمِي وَبِهَجْتِي
/anti alamî wa bihajati/
“Engkau adalah kesakitan dan kesenanganku”

Ungkapan di atas menggambarkan bagaimana perasaan aku lirik yang mengibaratkan kekasihnya sebagai tempat segala perasaan sakit dan kesenangan bagi dirinya.

Larik 35 :

أَنْتِ اللَّيْلُ حِينَ يَنْثُرُ أَسْرَارَهُ
/anti al-laylu hîna yantsuru asrârahu/
“Engkau malam saat menabur rahasia-rahasia itu,”

Ungkapan pada larik di atas juga mengibaratkan kekasih aku lirik sebagai malam dimana ia mencurahkan segala perasaan hatinya yang bergejolak.

Larik 36 :

وَالنَّهَارُ حِينَ تَغْزِلُ الشَّمْسُ أَكَالِيلَ الْوَرْدِ
/wa an-nahâru hîna taghzilu asy-syamsu akâlîla al-wardi/
“Engkau siang saat merangkakai rangkaian mawar”

Ungkapan di atas menggambarkan Palestinalah sebagai siang yang selalu mengisi relung hatinya dan sebagai pemberi semangat saat ia melaksanakan segala rutinitas tiap harinya.

Larik 37 :

أَنْتِ الرُّشْدُ وَالْجَنُونُ
/anti ar-rusyudu wa al-janûnu/
“Engkau petunjuk dan kegilaan”

Larik di atas menggambarkan aku lirik mengibaratkan Palestina sebagai petunjuk hidup bagi dirinya. Selain itu ia juga menggambarkan

bahwa Palestina sebagai sumber kesenangan dan kegembiraan yang membuatnya merasa dipuncak kesenangan yang ia gila dibuatnya.

Larik 38 :

أنتِ الشَّعْرُ وكَأْسِي

/anti asy-syi'ru wa ka'siy/

“Engkau cangkir dan anggur puisiku”

Ungkapan di atas menggambarkan aku lirik mengibaratkan Palestina sebagai cangkir dan inspirasi syair-syairnya. Palestina diibaratkan sebagai cangkir yang menampung segala pikiran kesenangan juga kesedihan syair-syair puisinya yang ia ibaratkan sebagai anggur.

Larik 40 :

غاباتٍ من الفرح والجنون

/ghâbatin min al-farahi/

“Hutan kesenangan dan kesedihan”

Ungkapan di atas menggambarkan berbagai pengalaman mengenai kehidupan yang meliputi kesenangan dan kesedihan yang di alami aku lirik dalam menjalani kehidupan. Pengalaman-pengalaman tersebut ia ibaratkan sebagai hutan.

Larik 45 :

وعطرك ما زال يعبق في أجواء الروح

/wa 'athiruki mâzâlu ya `baqu fi ajwâ' i al-rûhi/

“dan minyak wangimu masih mewangikan semangat jiwa”

Ungkapan di atas terdapat kata yang digaris bawahi yaitu “minyak wangimu” memiliki makna sejarah panjang akan kenangan-kenangan kejayaan dan kedamaian Palestina. Larik ini menggambarkan kenangan akan Palestina merupakan pemberi semangat untuk jiwa aku lirik.

Larik 50 :

وردُ الروحِ يذبلُّ

/wardu ar-rûhi yadzbulu/

“Semangat Mawar menjadi layu”

Kata “semangat mawar” mengandung makna semangat cinta. Dalam larik tersebut penyair mengungkapkan bahwa rasa semangat cinta yang dimiliki aku lirik mulai memudar.

Larik 51 :

مَطَرٌ حَزِينٌ يَهْطُلُ فِي الْقَلْبِ

/matharun hazînun yahthilu fî al-qalbi/

“Hujan kesedihan mengalir deras di dalam hatiku”

Penyair menggunakan kata “hujan” pada larik di atas untuk lebih memperdalam tangisan atau air mata yang mengalir deras di dalam hatinya.

Larik 52 :

وَصَوْرُ الْخَوْفِ تُطَارِدُنِي

/wa shuwaru al-khawfi tuthâridunî/

“Gambar-gambar ketakutan menghantui diriku”

Larik di atas menggambarkan perasaan hati aku lirik yang terus dibayangi dengan penderitaan akibat pepercahan yang telah terjadi di Palestina.

Larik 55 :

تَفْتَشُ فِي قُبُورِ الْحَنِينِ عَنْ صِبَاهَا الْمَفْقُودِ

/tufattisyu fî qabûri al-hanîni ‘an shibâhâ al-mafqûdi/

“Pusara-pusara kerinduan untuk masa mudanya yang hilang”

Pada larik di atas ungkapan “pusara-pusara kerinduan” mengandung makna keadaan aku lirik dan seluruh penduduk palestina merindukan kenangan akan kebahagiaan dan kedamaian Palestina yang saat ini mereka tidak dapatkan.

Larik 58 :

أَتَكِيْ عَلَى جِدَارِ الشُّوقِ

/attakiu ‘alâ jidâri asy-syûqi/

“Bersandar pada tembok kerinduan”

Ungkapan pada larik di atas terdapat kata “tembok kerinduan” menggambarkan rasa rindu aku lirik yang sudah sangat memuncak sehingga ia mengibaratkan rindunya seperti tembok yang kokoh yang tidak dapat dihancurkan.

Larik

أرى أحلامَ الحطمةِ
/arâ ahlâma al-huthamati/
“Aku melihat puing-puing impian”

Kata “puing-puing impian” mengandung makna impian-impian aku lirik yang terkoyak, hancur menjadi puing tak berguna.

Larik 64 :

إنزعي أشواكَ المرارةِ من صدري
/inza’î asywâka al-marâri min shadrî/
“Cabutlah duri kepahitan dari dadaku”

Kata “duri kepahitan” pada ungkapan di atas bermakna penderitaan. Pada larik ini penyair mengungkapkan bahwa rasa rindu dan cinta aku lirik terhadap Palestina seakan mampu mencabut berbagai penderitaan dan kesedihan dari hatinya.

Larik 67 :

واتركيني أنامَ في كَفِّ الحُلُمِ
/watrükînunî anâmun fî kaffi al-hulumi/
“Tinggalkanlah aku tidur di tangan Impian”

Pada larik di atas kata “tangan impian” bermakna harapan akan impian yang terwujud dengan berdoa. Pada larik ini aku lirik terus merajut impian dalam kesendirian.

2. Personifikasi

Pada puisi ini juga ditemukan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan pada larik atau ungkapan berikut :

Larik 13-15 :

الأشجار واقفة حزينة

/al-asyjâru wâqifatun hazînatun/
 “Pohon-pohon seluruhnya berdiri sedih”

عارية

/'âriyatun/
 telanjang

تموء بالعطش والرغبة

/tamû'u bi al-athsyi wa ar-raghabti/
 “Menjerit karena dahaga dan gelisah”

Larik di atas terdapat kata “pohon-pohon”, Adapun pohon dalam ungkapan ini bukanlah pohon yang sebenarnya. Akan tetapi, dalam ungkapan ini pohon seolah-olah dapat berdiri menangis sedih dan berteriak karena perasaan resah dan gelisah, padahal itu tidak mungkin terjadi.

Larik 16 :

والعشب ملّ تخاريفَ البشر

/wa al-'usybu mullî takhârifa al-basyari
 “Padang Rumput bosan akan ketidakjelasan manusia”

Ungkapan di atas seolah-olah padang rumput memiliki sifat bosan seperti manusia. Padahal, itu tidak mungkin terjadi.

Larik 17 hingga 18 :

في الأعالي لا تزال النجوم تلمع

/fi al-a'âli lâ tazâlu an-nujuûmu talma 'u/
 “Di langit biru bintang-bintang masih berkerlap-kerlip”

ولا تدري شيئاً عن الإنسان الذي نسيها

/wa lâ tadrî syay'an 'an al-insâni alladzî nasîhâ/
 “Dan mereka tidak mengetahui sesuatupun tentang orang yang melupakannya”

Larik di atas menggambarkan bahwa bintang-bintang seolah memiliki sifat yang sama seperti manusia yaitu mengetahui perbuatan manusia yang melupakannya. Maksud dari larik di atas adalah bahwa harapan masih ada walaupun banyak orang yang putus asa memperjuangkannya.

Larik 21 hingga 22 :

والقلبُ ثقيلٌ، باردٌ
 /wa al-qalbu tsaqîlun, bâridun/
 “Hatiku keras dan dingin”
 واليأسُ يُجرِّجُكَ إلى حافةِ السقوطِ
 /wa al-ya’su yujar jiruki hâfati as-saqûthi/
 “merangkak berjalan setapak demi setapak menuju tepi jurang”

Ungkapan di atas menggambarkan hati aku lirik yang keras dan dingin seakan dapat merangkak berjalan menuju tepi jurang. Hal tersebut tidak mungkin terjadi.

Larik 66 :

وانثُرِهَا فِي عَيْنِكَ
 /wantsurihâ fi ‘aynayki/
 “taburkanlah duri kepahitan itu di matamu”

Ungkapan di atas menggambarkan Palestina memiliki mata sebagai salah satu anggota yang sangat penting bagi manusia. Disini Palestina seakan dapat melihat seperti manusia.

3. Alusi

Gaya bahasa alusi dalam puisi ini terdapat pada ungkapan berikut :

حبيبتِي
 /habîbatî/
 “Kekasihku”

Kata tersebut diulang sebanyak lima kali (larik 19, 33, 43, 49, 56) Ungkapan di atas yang di sebut di dalam puisi ini adalah keadaan aku lirik yang sangat mencintai “kekasihnya”, yang diwujudkan dengan panggilan sayang kepadanya. “kekasih” aku lirik dalam puisi ini adalah Palestina.

4. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola dalam puisi ini terdapat pada ungkapan berikut:

Larik 23 hingga 24 :

سَأَذِيحُ هَذَا الْمَوْتِ
 /saadz**ba**hu hâdzâ al-mawta/
 “Aku akan membunuh kematian”
 وَ أَقْتَلُ هَذَا الْجَنُونََ
 /wa aq**ta**lu hâdzâ al-janûna/
 “Dan aku akan membunuh kegilaan ini”

Dua ungkapan di atas menggambarkan rasa marah aku lirik yang memuncak sehingga ia seolah ingin membunuh kematian dan kegilaan akibat kekacauan dan kerusakan zaman yang terjadi di negerinya. Pada larik ini aku lirik terlihat berlebihan dalam mengungkapkan kemarahannya.

5. Asonansi

Penggunaan gaya bahasa asonansi pada puisi *FQHA* ini terdapat pada ungkapan-ungkapan berikut :

Bait A larik 2 hingga 3 :

نَقِطْفُ وَرْدَةَ الْخَلْقِ
 /naq**thi**fu wardata al-khalqi/
 “Kami memetik mawar dunia”
 مِنْ مُرُوجِ الْجَسَدِ الْمُتَهَبِّ
 /min mur**û**ji al-jasadi al-multahibi/
 “dari jasad padang rumput yang berkobar (meradang)”

Larik di atas terdapat pengulangan bunyi vokal kasrah $\text{◌} /i/$. Hal tersebut berdampak pada keindahan bunyi dan pengintesitas makna di dalamnya tentang semangat kebahagiaan yang berkobar-kobar yang di alami aku lirik. Seperti halnya larik berikut yang juga terdapat pengulangan vokal yang sama.

Larik 5 hingga 7 :

نَرَشْفُ الرَّحِيقِ الْمُتْرَفِ مِنَ الشَّفَاهِ
 /narsyufu ar-rahîqa al-m**u**trafa min asy-syafâhi/
 “Menghisap kelezatan madu mewah dari bibirnya”

ونشربُ نخبَ الحُبِّ
 /wa nasyrabu nakhiba al-hubbi/
 “Meminum tegukan cinta”
 شعورُ اللّمسِ الخفّيِّ
 /sya 'ûru al-lamasi al-khaffiyi/
 “Merasakan sentuhan gaib”
 وعَرَقُ الرّغبةِ
 /wa 'arâqu ar-raghbatî/
 “dan keringat keinginan”
 يأخذنا إلى جُزْرِ الوجدِ
 /ya 'khudznâ ilâ juzri al-wajadi/
 “Membawa kita hidup di negeri impian”

Larik di atas menggambarkan betapa bahagianya aku lirik merajut impian di negeri impian.

Larik 13 hingga 14 :

الأشجارُ واقفةٌ حزينَةٌ
 /al-asyjâru wâqifâtuⁿ hazînatun/
 “Pohon-pohon seluruhnya berdiri sedih”
 عاريةٌ
 /'âriyatun/
 telanjang

Larik di atas terdapat pengulangan bunyi vokal *dhammah* ُ /un/ yang memberikan kesan keindahan bunyi dan juga sebagai penegasan pohon-pohon yang seakan berdiri sedih terlanjang.

Bait B larik 19 hingga 20 :

آه يا حبيبي
 /âhi yâ habîbatî/
 “O Kekasihku”
 الروحُ تبكي
 /ar-rûhu tabkî/
 “Jiwaku menangis”

Kesamaan bunyi vokal di atas berguna sebagai penegas perasaan hati aku lirik akan kesedihan hatinya atas apa yang terdaji pada kekasihnya, Palestina

Larik kedupuluh satu:

والقلبُ ثَقِيلٌ، بَارِدٌ
/wa al-qalbu tsaqîlun, bâridun/
“Hatiku keras dan dingin”

Bait C larik 23 hingga 24 :

سَأَذِيحُ هَذَا الْمَوْتِ
/saadz**ba**hu hâdzâ al-mawta/
“Aku akan membunuh kematian”
وَأَقْتُلُ هَذَا الْجَنُونََ
/wa aq**ta**lu hâdzâ al-janûna/
“Dan aku akan membunuh kegilaan ini”

Selanjutnya pengulangan bunyi vokal juga terdapat pada bait D (larik 33 hingga 34, 37,38,40,dan 42), bait F (larik 51,52,53), bait G (kecuali larik 69). Pengulangan baunyi vokal yang sama memberikan kesan mendalam dan memperindah intonasi serta mempertegas gagasan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

6. Aliterasi

Dalam puisi ini juga ditemukan penggunaan gaya bahasa Aliterasi yang terdapat pada ungkapan-ungkapan berikut :

Larik 13 hingga 14 :

الأشجارُ واقفةٌ حَزِينَةٌ
/al-asyjâru wâqifatu**n** hazînatu**n**/
“Pohon-pohon seluruhnya berdiri sedih”
عَارِيَةٌ
/’âriyatun/
telanjang

Larik di atas selatan terdapat pengulangan bunyi vokal *tanwin*, yaitu *dhammah* ُ /un/ yang memberikan kesan keindahan bunyi, juga terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu *ta marbutah* ة. Dengan

adanya penggunaan dua majas sekaligus lebih memberikan penekanan pada gagasan yang di sampaikan penyair kepada pembaca.

Bait B larik 19 hingga 20 :

آه يا حبيبي

/âhi yâ *habîbafî*/

“O Kekasihku”

الروح تبكي

/ar-rûhu *tabkî*/

“Jiwaku menangis”

Larik di atas terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu huruf ي /y/. Huruf tersebut merupakan *ya milki* atau kepemilikan yang berdampak sebagai penekanan tentang perasaan kesedihan yang menyelimuti diri aku lirik.

Gaya bahasa yang digunakan penyair dalam puisi ini cukup menggambarkan bagaimana aku lirik merasa hak-hak dirinya sebagai manusia terampas akibat kekacauan dan kerusakan yang tengah terjadi di negerinya.

3.1.6 Nada

Pada Puisi *FQHA* ini penyair menggunakan nada yang menceritakan sesuatu kepada pembaca dalam bentuk pengungkapan perasaan atau curahan hati. Dalam puisi ini terdapat nada tenang, nada kesedihan, keprihatinan, keputusasaan, kemarahan. Pada awal puisi ini nada yang digunakan adalah nada tenang dan syahdu dalam menceritakan perasaan hati aku lirik dan penduduk Palestina lainnya yang sedang dibungkus mimpi Tuhan yang membawa mereka ke negeri impian. Namun, nada itu mulai berubah menjadi nada kesedihan dan keprihatinan hati aku lirik terhadap keadaan yang terjadi sesungguhnya tentang kekacauan dan keburukan zaman ang kini terjadi di Palestina. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan berikut :

ياخذنا إلى جزر الوجد

/ya 'khudznâ ilâ *juzri al-wajadi*/

“Membawa kita hidup di negeri impian”

نَرْقُصُ وَ نَغْنِي لَيْلَ نَهَارُ

/narqushu wa nughannî layla nahâr/

“Menyanyi dan menari siang dan malam”

أَيْقِظُنَا غَوَاءَ الْجُنُونِ

/ayqhaznâ ‘uwâ’u al-janûni/

“Gonggongan anjing gila membangunkan kami”

فَوْضَى الزَّمَنِ الرَّدِيِّ

/fawdha az-zamani ar-radi’/

“Kekacauan akan keburukan zaman”

وَخَرَابُ هَذَا الْعَصْرِ

/wa kharâibu hâdzâ al-‘ashru/

“Dan kehancuran zaman ini”

Selanjutnya, memuncak menjadi nada kemarahan dan keputusan aku lirik terhadap nasib yang menyimpannya. Seperti pada ungkapan di bawah ini :

آه يَا حَبِيبِي

/âhi yâ habîbatî/

“O Kekasihku”

الرُّوحُ تَبْكِي

/ar-rûhu tabkî/

“Jiwaku menangis”

وَالْقَلْبُ ثَقِيلٌ، بَارِدٌ

/wa al-qalbu tsaqîlun, bâridun/

“Hatiku keras dan dingin”

وَالْيَأْسُ يُجْرِجُكَ إِلَى حَافَةِ السَّقُوطِ

/wa al-ya’su yujar jiruki hâfati as-saqûthi/

“merangkak berjalan setapak demi setapak menuju tepi jurang”

Nada kemarahan tersebut kemudian menimbulkan nada pemberi semangat dengan pengungkapan perasaan cinta aku lirik terhadap kekasihnya, Palestina. Karena, Palestina merupakan tempat di mana aku lirik mencurahkan segala perasaan hatinya, tempat ia dulu menghabiskan waktunya, dan sumber inspirasinya. Selanjutnya, nada tersebut juga ada ketika aku lirik merasa bahwa Palestinalah penyemangat dan inspirasi puisi-puisinya. Seperti pada ungkapan di bawah ini :

أنت ربيعٌ وشتاءُ تلك الجحيمِ

/anti rabî'u wa syitâ`u tilka al-jahîm/

“Engkaulah musim semi dan musim dingin neraka itu”

الضوءُ الوحيدُ الناعسُ على مخمَلِ البحرِ

/adh-dhaw'u al-wahîdu an-nâ'isu 'alâ mukhmali al-bahri/

“Satu-satunya cahaya kesepian di lautan yang keruh”

Kemudian di akhir puisi ini penyair mengungkapkan dengan nada pesimis akan semangat kecintaannya terhadap negerinya mulai memudar akibat kesedihan dan gambaran ketakutan yang terus menghantui dirinya. Puncaknya, ia mengungkapkan perasaan rindu yang berkecamuk di dalam hatinya dengan nada yang sedikit mengiba penuh harap agar kekasihnya, Palestina dapat memahami dirinya dengan memeluk dirinya dan menghilangkan segala penderitaan dan ketidakselasan yang aku lirik alami. Ia memintanya untuk membiarkan dirinya untuk terus berharap akan impiannya yang abadi di dalam khayalannya. Seperti pada ungkapan di bawah ini :

واتركيني أنامُ في كفِّ الخُلمِ

/watrúkînunî anâmun fî kaffî al-hulumi/

“Tinggalkanlah aku tidur di tangan Impian”

لم يبقَ لي غيرُ هذا الدفءِ

/lam yabîqa lî ghayru hâdzâ ad-daf'i/

“Aku tidak memiliki apapun kecuali kehangatan hati”

و نُرُوعاً نحو الخرافة

/wa nuzû'an nahwa al-khurâfah/

“dan hasrat ini menuju Khayalan”

3.1.7 Perasaan

Rasa rindu, cinta dan perhatian penyair terhadap kekasihnya, yaitu Palestina menginspirasi dirinya untuk terus merangkai puisi-puisi mengenai tanah airnya itu. Puisi rangkainya merupakan ungkapan perasaan hatinya yang paling dalam akan cintanya terhadap Palestina. Rasa cinta itu abadi seperti syair-syair puisinya. Pada awalnya penyair menceritakan bagaimana kekusukan dan ketenangan dirinya bersama penduduk Palestina lainnya dalam impian-impian akan kedamaian yang membawa diri mereka pergi ke negeri impian. Namun,

mereka dikejutkan akan keadaan yang sebenarnya terjadi. keadaan di mana negerinya telah terjadi kerusakan dan kekacaun yang sangat memperhatikan. Hal tersebut membuat diri aku lirik sedih dan seakan berada di tepi jurang kematian. Seperti yang terungkap pada larik di bawah ini :

آه يا حبيبي

/âhi yâ *habîbatî*/

“O Kekasihku”

الروح تبكي

/ar-rûhu *tabkî*/

“Jiwaku menangis”

والقلب ثقيل، بارد

/wa al-qalbu *tsaqîlun, bâridun*/

“Hatiku keras dan dingin”

والأيسُ يُجْرَجِرُكَ إِلَى حَافَةِ السَّقُوطِ

/wa al-ya'su *yujar jiruki hâfati as-saqûthi*/

“merangkak berjalan setapak demi setapak menuju tepi jurang”

Pada pertengahan puisi ini penyair mengungkapkan rasa marah yang telah memuncak dari dalam hatinya. Ia seakan ingin membunuh kematian dan kegilaan yang selama ini hanya ira rasakan dan dipendam di dalam hatinya. Ia berusaha untuk bergi membawa rasa cintanya ketempat di mana tidak ada satu orang pun yang mengetahui keberadaannya, kecuali Tuhan. Selanjutnya, ia mengungkapkan perasaan hatinya bahwa kekasihnya, Palestina adalah segalanya bagi dirinya. Di sanalah tempat ia berbagi suka dan duka, tempat mencurahkan segala perasaan hatinya, sumber inspirasi puisi-puisinya, dan kecintaannya terhadap Palestina seolah menumbuhkan hutan kesenangan dan kesedihan yang dapat mengajari dirinya memaknai hidup dan mengenal Tuhan. Dari itulah aku lirik mendapatkan semangat hidup.

Pada bagian akhir puisi ini menggambarkan rasa kegundahan hati aku lirik yang membuat semangatnya menjadi layu akibat kesedihan yang terus ia hadapi. Rasa takut akan gambaran penderitaan juga terus menghantuinya. Hingga puncaknya ia mengungkapkan kembali perasaan cinta dan rindu yang mendalam terhadap palestina bahwa, kesendirian dan kegalapan hati yang ia alami telah menyerang khayalan impian yang telah diwarnai perasaan yang menyakitkan hatinya. Ia meminta keksaihnya untuk dapat memeluk dan mencabut duri

kepahitan yang selama ini berada di dalam hatinya. Akhirnya, aku lirik merasa tidak memiliki apa pun kecuali kehangatan hati dan keinginan terus mempertahankan khayalan impian yang abadi.

3.1.8 Amanat

Pada puisi *FQHA* amanat yang di sampaikan penyair adalah amanat kepada seluruh pembaca bahwa segala kekacauan dan kerusakan adalah akibat perbuatan manusia. Dalam puisi ini penyair mencoba menghibau agar manusia lebih peduli dengan manusia lainnya. Seperti yang terlihat pada ungkapan berikut :

أيقظنا غواء الجنون

/ayqhaznâ 'uwâ'u al-janûni/

“Gonggongan anjing gila membangunkan kami”

فوضى الزمن الرديء

/fawdha az-zamani ar-radî'/

“Kekacauan akan keburukan zaman”

وخرائب هذا العصر

/wa kharâibu hâdzâ al-'ashru/

“Dan kehancuran zaman ini”

الأشجار واقفة حزينة

/al-asyjâru wâqifatun hazînatun/

“Pohon-pohon seluruhnya berdiri sedih”

عارية

/'âriyatun/

“Telanjang”

تموء بالعطش والرغبة

/tamû'u bi al-athsyi wa ar-raghbatî/

“Menjerit karena dahaga dan gelisah”

والعشب ملّ تخاريف البشر

/wa al-'usybu mulli takhârifa al-basyari

“Padang Rumput bosan akan ketidakjelasan manusia”

Selanjutnya, penyair menghimbau kepada pembaca agar di mana pun, kapanpun, dan bagaimana keadaan diri seseorang harus terus memperjuangkan hak-haknya. Baik hak untuk hidup bebas, aman, dan hak untuk terus menggapai impian. Selain itu, penyair juga mencoba mencoba menularkan kepada pembaca mengenai rasa cintanya kepada Palestina, dan ia menghimbau apabila terjadi sesuatu yang membuat perasaan kita resah dan gelisah dan tidak memiliki tujuan, hendaknya kita berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Seperti yang tertuang pada ungkapan berikut ini :

سَأْخُذُكَ مِنْ جَزِيرَةِ الْجَحِيمِ

/sa 'âkHUDZUKI min jazîrati al-jahîmi/

“Aku akan membawamu pergi dari pulau neraka ini”

إِلَى مَكَانٍ لَا يَرَانَا أَحَدٌ سِوَى اللَّهِ

/ilâ makânin lâ yarânâ ahadun siwâ Allah/

“Ke sebuah tempat dimama tidak ada satu orang pun yang melihat kita

kecuali Tuhan”

3.2 PUISI HA

الحزنُ الأسود

Bait A

يَجِيءُ الصَّيْفُ وَيَعْبُرُ الرَّبِيعُ
وَأَنَا لَمْ أَزَلْ أَحْيَا فِي شَتَاءٍ
يُطَلِّقُ مِنَ الْحَانَاتِ الْعَائِمَةِ
أَوْجَاعَ الْبَرْدِ وَالْهَجِيرِ ...

Bait B

آنَ الْأَوَانِ لِإِفْرَاحِ جِرَارِ الصَّمْتِ
وَالصَّفَاءِ
لرؤيةٍ سرِّ الحزنِ العاري ...

Bait C

مَا مِنْ أَحَدٍ يَسْلُكُ طَرِيقَ السَّمَاءِ
إِلَّا وَكَانَ الْحَزْنَ رَفِيقَهُ
وَبالدُموعِ
سقى زنابقَ القمرِ الأبيضِ
عسى أن يجدَ حجرَ الحُبِّ الكَرِيمِ
يُزِينُ إكليلَ الشَّعْرِ ...

Bait D

بأحزاني
بتأملاتي
عرفتُ اللهَ
والحُبَّ
وسرَّ الكلمةِ
أنا أتلقَى مِنْ رَبِّي كَلِمَاتٍ
وبكلماتي أَعْبُدُهُ ...

Bait E

أذكر حينَ عُدتُ إلى وطني
عدتُ من أجلِ رؤيةِ الحُبِّ
وحينَ رأيتهُ يَعُجُّ بِالظلمِ
والخرابِ
بَكَيْتُ

Bait F

رأيتُ خفافيشَ الظلام
 تُعطي السماءَ
 ومخالِبَ رابطةِ الشرِّ
 تنهشُ جسدَ القصيدِ
 تسخرُ من الكلمةِ
 تُحرقُ صوامعَ الحُبِّ
 والشعرِ

Bait G

وإذا بي أسمعُ صوتاً
 هاتفاً في منامي:
 أهجرُ أرضَ الأعرابِ الشريرةَ
 أرضَ الظلمِ والفسادِ
 أهجرُ ما يسوءُك
 وهاجرُ إلى أرضِ الحريةِ
 وأنا سأنزعُ الحزنَ الأسودَ مِنْ قلبِك ...

Bait H

حاولتُ إخفاءَ آذانِي تحتَ يديَّ
 لإعاقَةِ هذا النداءِ
 مِنْ تلوِيثِ رُوحِي الحزِينِ...
 إلا أَنِّي سِرْتُ على الطريقِ الحالِمِ
 وحيداً مع قَدْرِي وُحْزْنِي
 بلا رفيقِ
 وحيداً مع اللهِ
 لا وجهَةَ لِي ولا مأوى...

Bait I

هنا
 أَكَلَّمَهُ بعيداً عن الأعرابِ اللئامِ
 أَكَلِمَهُ بلُغْتِي
 من غيرِ نفاقٍ ولا رياءِ
 وبصوتِ نحيبٍ في السرِّ

Bait J

يَسْمَعُنِي
يَحْفَظُ تَنْهَدَاتِي
وَيَخْلُصُنِي مِنْ شَكِّي
مِنْ قَلْقِي...

Kesedihan Yang Hitam

Musim Panas datang dan musim semi berlalu
Akantetapi aku masih hidup di musim dingin
Ia mengeluarkan dari peghalang yang berawan
Rasa sakit yang memuncak dari kebekuan dan kekeringan

Sekarang saatnya mengosongkan botol kesunyian
dan ketenangan
Untuk melihat rahasia kesedihan yang telanjang

Tidak ada seorangpun menuju jalan langit
Kecuali didampingi rasa sedih
Dan air mata
Dengan menyirami bunga lili bulan putih,
Berharap menemukan batu cinta yang berharga
Menghiasi mahkota puisi

Dengan kesedihan
dan keadaan ini
Aku mengenal Tuhan,
Cinta
dan rahasia kata
Aku menerima Kata-kata itu dari Tuhan
Dan dengan kata-kataku, Aku mengabdikan pada-Nya

Aku teringat saat kembali kenegeriku
Kembali untuk melihat cinta
Namun ketika aku melihatnya menguap dalam kegelapan
Dan kehancuran
Aku menanggis....

Aku melihat sekumpulan Kelelawar
menyelimuti langit,
dan cakar-cakar pekumpulan setan
membinasakan tubuh Puisi,
mengejek kata,
membakar benteng-benteng cinta
dan puisi

Tiba-tiba Aku mendengar suara
 panggilan dalam tidurku :
 Tinggalkan tanah ini,
 tanah kejahatan dan kerusakan!.
 Tinggalkanlah!
 Pergi dan temukanlah Tanah Kebebasan!
 Aku akan menghapuskan kesedihan hitam dari hatimu ...

Aku mencoba menyembunyikan telingaku dibawah tanganku
 Menolak panggilan ini
 Panggilan yang menyakiti jiwaku
 Akan tetapi aku tetap berjalan di jalan impianku
 Sendiri bersama nasib dan kesedihanku
 Tanpa ada yang menemani
 Kecuali Tuhan
 Disini Aku Tidak mempunyai muka dan tidak ada tempat untuk berteduh...

Disini,
 Aku berbicara denganNya Jauh dari kejahatan dan ancaman para bajingan,
 Berbicara dengan-Nya dengan bahasaku sendiri
 Tanpa ada kemunafikan dan kesombongan
 Dengan suara yang lembut ...

Dia mendengarku,
 Menjaga hembusan nafasku,
 Dan menyelamatkanku dari keragu-raguan
 Dan kekhawatiranku...

3.2.1 Parafrase

Pada awal puisi yaitu pada Bait A ini aku lirik seolah-olah masih berada di musim dingin. Padahal musim panas dan semi telah berganti. Dua musim yang dapat mengeluarkan dirinya dari awan mendung yang diibaratkan dengan penghalang yang menyelimuti dirinya. Ia juga merasakan rasa sakit yang memuncak akibat kebekuan dan kekeringan dari musim dingin.

Aku lirik pada bait B mulai berusaha untuk bangkit meninggalkan kesedihan yang ia ibaratkan sebagai botol sunyi yang tenang yang menyelimuti hatinya. Ia mulai mengungkapkan perasaan kesedihan yang ada di dalam dirinya sejelas-jelasnya tanpa ia sembunyikan lagi dari dalam hatinya.

Pada Bait C Aku lirik menggambarkan bahwa setiap kematian manusia pastilah kesedihan dan air mata yang turut menyertainya. Namun, ia berusaha

untuk menyirami pusara-pusara dengan bunga lili bulan putih dengan harapan menemukan batu cinta yang berhargayang seolah dapat dijadikan mahkota rangkaian puisinya.

Selanjutnya, pada bait D Aku lirik mengungkapkan bahwa dibalik kesedihan dan penderitaan yang ia alami, ia masih memiliki angan-angan. Dengan angan-angan itu dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Kedekatan dirinya dengan Tuhan membuat ia dapat mengenal cinta yang sesungguhnya. Dengan rahasia kata-kata atau firman-firman Tuhan yang penuh dengan rasa cinta kasih ia mengimani dan menerima-Nya dengan tulus. Dengan kata-katanya sendiri, ia mengabdikan pada-Nya.

Pada bait E Aku lirik teringat saat ia kembali ke negerinya. Ia kembali untuk melihat cinta. Namun, yang ia lihat cinta itu telah berubah menjadi debu kegelapan dan kehancuran, ia menangis. Disana yang ada hanyalah gambaran penderitaan dan kehancuran negeri yang sangat ia cintai. Hal itu membuatnya menangis.

Aku lirik pada bait F seolah melihat sekumpulan kelelawar kegelapan yang menyelimuti langit. Ia juga melihat cakar-cakar perkumpulan setan berusaha membinasakan tubuh puisi. Mereka mengejar kata-kata, membakar benteng-benteng cinta dan puisi.

Kemudia, pada bait G Tiba-tiba, di saat Aku lirik tertidur, ia mendengar suara panggilan yang memintanya untuk meninggalkan negerinya yang seolah sebagai tanah kejahatan, kegelapan, dan kerusakan. Suara itu memintanya untuk segera pindah. Dengan ia berpindah, maka ia akan menemukan tanah kebebasan. Suara tersebut juga menegaskan bahwa ia akan menghapus kesedihan yang hitam dari hati Aku lirik.

Aku lirik pada bait H berusaha menyembunikan telinganya di bawah tangannya untuk menolak panggilan tersebut. Panggilan yang mengajaknya untuk menemukan kebebasan yang sesungguhnya. Namun, Panggilan itu justru menambah rasa sakit pada dirinya. Ia berusaha terus berjalan untuk menggapai impiannya dalam kesendirian dan kesedihannya. Seorang diri tanpa ada yang menemaninya kecuali Tuhan. Ia tidak memiliki tujuan dan tempat untuk berlindung. Hanya kepada Tuhan ia berserah diri.

Aku lirik pada bait I mengungkapkan perasaan hatinya dengan Tuhan jauh dari kejahatan dan ancaman para bajingan. Ia hanya bisa pasrah dan berdoa dengan bahasanya sendiri tanpa ada kemunafikan dan kesombongan. Ia berdoa dengan suara yang lembut.

Di akhir puisi ini, yaitu bait J aku lirik menegaskan kembali bahwa Tuhan selalu mendengarkan segala sesuatu yang diminta oleh aku lirik. Tuhan selalu menjaga dan membimbingnya dari rasa takut, ragu, serta resah dan gelisah yang menyelimuti diri aku lirik. Ia yakin bahwa Tuhan selalu bersama dan menjaga dirinya.

3.2.2 Tipografi



- D
- 14. بأحزاني
 - 15. بتأملاتي
 - 16. عرفْتُ الله
 - 17. والحبَّ
 - 18. وسرَّ الكلمةِ
 - 19. أنا أتلقَّى من ربي كلماتٍ
 - 20. وبكلماتي أعبُدُه ...

- E
- 21. أذكر حينَ عُدت إلى وطني
 - 22. عدتُ من أجلِ رؤيةِ الحبِّ
 - 23. وحينَ رأيتهُ يعجُّ بالظلمِ
 - 24. والخرابِ
 - 25. بكَيْتُ

- F
- 26. رأيتُ خفافيشَ الظلامِ
 - 27. تُغطِّي السماءَ
 - 28. ومخالبَ رابطةِ الشرِّ
 - 29. تنهَشُ جسدَ القصيدِ
 - 30. تسخرُ من الكلمةِ
 - 31. تُحرقُ صوامعَ الحبِّ
 - 32. والشعرِ

- G
- 33. وإذا بي أسمعُ صوتاً
 - 34. هاتفاً في منامي:
 - 35. أهجرُ أرضَ الأعرابِ الشريرةَ
 - 36. أرضَ الظلمِ والفسادِ
 - 37. أهجرُ ما يسوءُك
 - 38. وهاجرُ إلى أرضِ الحريةِ
 - 39. وأنا سأنزعُ الحزنَ الأسودَ من قلبِك ...



Puisi HA ini sepintas terlihat memiliki bentuk yang tidak beraturan. Puisi ini terdiri dari sepuluh bait. Jumlah larik di setiap baitnya berbeda-beda. Struktur baitnya adalah sebagai berikut: bait A terdiri dari 4 larik, bait B terdiri dari 3 larik, bait C terdiri dari 6 larik, bait D terdiri dari 7, larik bait E terdiri dari 5 larik, bait F terdiri dari 7 larik, bait G terdiri dari 7 larik, bait H terdiri dari 8 larik, bait I terdiri dari 5 larik, dan bait J terdiri dari 4 larik.

Jumlah larik pada tiap bait tidak beraturan. Jumlah lariknya ada yang berjumlah 8 dan ada pula yang hanya terdiri dari 3 larik. Jumlah larik tersebut ada yang genap dan adapula yang ganjil. Bait yang jumlah lariknya genap adalah bait A, C, H, dan J. Sedangkan bait yang jumlah lariknya ganjil adalah bait B, D, E, F, G, I. Susunan panjang akhir larik berbeda-beda ada yang terlihat lebih menjorok dan ada yang menonjol. Walaupun begitu, awal puisi terlihat teratur. Keadaan

tersebut diupayakan oleh penyair untuk lebih memperlihatkan penekanan-penekanan dalam tiap bait atau larik yang dituliskannya.

Berdasarkan isi, Puisi HA ini terdiri dari empat bagian. Bagian I terdiri dari bait A dan B. bait A berisi awal penggambaran aku lirik yang merasa dirinya masih berada di musim dingin. Padahal, musim semi telah berganti menjadi musim panas. Musim yang mengeluarkan perasaan hatinya yang seakan tertutup awan kelabu dan rasa sakit yang pedih akibat kebekuan dan kekeringan yang menyelimuti hatinya. Bait B menggambarkan aku lirik mulai beranjak dari kediaman dan ketenangan dirinya atas kesedihan akibat penderitaan yang telah terjadi.

Bagian II terdiri dari bait C dan D. Bait C yang menampilkan perasaan sedih yang mendampingi setiap kematian. Namun, aku lirik berusaha untuk terus bangkit meninggalkan kesedihannya dengan menyirami perasaannya dengan semangat dan harapan dalam rangkaian puisinya. Bait D menggambarkan perasaan sedih akibat penderitaan yang menyelimuti dirinya membuatnya mengenal Tuhan dan arti cinta sesungguhnya. Ada perasaan khushuk dan tenang aku lirik dalam kedekatannya dengan Tuhan.

Bagian III terdiri dari bait E, F, dan G. Bait E menggambarkan ingatan aku lirik saat kembali ke negerinya untuk melihat kenangan kedamaian dan keindahan. Namun, yang ia lihat hanyalah keburukan, kekacauan dan kehancuran. Ada perasaan kecewa dan sedih dalam bait ini. Bait F menggambarkan aku lirik yang melihat kekacauan dan keburukan akibat perbuatan manusia yang merenggut ketenangan dan kedamaian di negerinya. Bait G menceritakan aku lirik yang mendengar godaan dalam tidurnya untuk meninggalkan negerinya, dan menghapuskan segala kesedihannya.

Bagian IV terdiri dari bait H, I, dan J. Bait H menceritakan usaha aku lirik menolak godaan yang sebenarnya sangat menyakitkan jiwanya. dalam perasaan sakit dan nasib yang menimpa dirinya ia tetap berusaha untuk menggapai impiannya yang ia pasrahkan kepada Tuhan. Bait I menceritakan kekhusyukan aku lirik dalam doa-doanya yang tulus kepada Tuhan. Bait J aku lirik menceritakan bahwa Tuhan menjawab segala kegelisahan dan kesedihan yang menelimi dirinya.

Pada puisi ini juga terdapat beberapa larik dengan menggunakan pemotongan kalimat atau enjabemen. Analisis enjabemen menunjukkan bahwa jumlah enjabemen pada puisi ini adalah 20 enjabemen, yaitu bait A 1 enjabemen (larik 2), bait B 1 enjabemen (larik 6), bait C 1 enjabemen (larik 10), bait D 5 enjabemen (larik 14,15,17,18,20), bait E 2 enjabemen (larik 23 dan 24), bait F 2 enjabemen (larik 28 dan 32), bait G 3 enjabemen (larik 33,38 dan 39), bait H 2 enjabemen (larik 42 dan 45), bait I 2 enjabemen (larik 51 dan 52), dan bait J 2 enjabemen (larik 55 dan 56).

Pada tiap-tiap larik yang menggunakan enjabemen kebanyakan ditandai dengan pemakaian *waw athaf* (و) serta kata penghubung seperti *من*, *ب* yang terdapat pada awal larik berikutnya untuk menandakan pemotongan kalimat dari larik sebelumnya.

Bait-bait yang menggunakan enjabemen dengan *waw athaf* (و) adalah bait A 1 kali (larik 2), bait B 1 kali (larik 6), bait C 1 kali (larik 10), bait D 3 kali (larik 17,18, dan 20), bait E 2 kali (larik 23 dan 24), bait F 2 kali (larik 28 dan 32), bait G 3 kali (larik 33,38, dan 39), bait I 1 kali (larik 52), dan bait J 1 kali (larik 55). Hanya pada bait H enjabemen dengan menggunakan enjabemen dengan *waw athaf* (و) tidak digunakan. Penggunaan enjabemen dengan huruf ini memberikan kesan menggantung serta menarik perhatian pembaca terhadap isi pesan yang ingin disampaikan penyair pada larik-larik selanjutnya.

Enjabemen dengan kata penghubung *ب* terdapat di bait D (larik 14 dan 15), dan bait H (larik 45). Sedangkan enjabemen dengan menggunakan kata penghubung *من* terdapat pada bait H (larik 42), bait I (larik 51), dan bait J (larik 56).

3.2.3 Imaji

Pada puisi ini imaji yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan gagasannya lebih banyak menggunakan imaji visual dan auditif dibandingkan dengan penggunaan imaji lainnya.

1. Imaji Visual

Imaji visual pada puisi *HA* ini terdapat pada bait A (larik 1 hingga 2), seluruh larik pada bait B, D, E, dan F. Pada bait C (larik 9), bait H (larik 43 hingga 46), dan bait I (larik 48 hingga 51).

Bait A larik 1 hingga 2 :

يَجِيءُ الصَّيْفُ وَيَعْبُرُ الرَّبِيعُ

/yaji'u ash-shayfu wa yu'biru ar-rabi'u/

“Musim Panas datang dan musim semi berlalu”

وَأَنَا لَمْ أَزَلْ أَحْيَا فِي شِتَاءٍ

/wa anâ lam azil ahyâ fî syitâ'in/

“akantetapi aku masih hidup di musim dingin”

Larik di atas merupakan penggambaran penyair tentang musim yang terus berganti. Musim semi telah berganti menjadi musim panas, akan tetapi dirinya masih berada di musim dingin.

Bait B :

آنَ الْأَوَانُ لِإِفْرَاحِ جِرَارِ الصَّمْتِ

/âna al-alwânu al-ifrâghi jiwâri ash-shamati/

“Sekarang saatnya mengosongkan botol kesunyian”

وَالصَّفَاءِ

/wa ash-shafâ'i/

“dan ketenangan”

لِرُؤْيَا سِرِّ الْحُزَنِ الْعَارِي ...

/liru'yati sirri al-huzni al-'ârî/

“Untuk melihat rahasia kesedihan yang telanjang”

Larik di atas merupakan gambaran aku lirik yang berusaha mengosongkan botol kesunyian dan ketenangan agar dirinya dapat melihat rahasia kesedihan yang sebenarnya.

Bait C larik 9 :

مَا مِنْ أَحَدٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقَ السَّمَاءِ

/mâ min ahadin yasluku tharîqa as-samâ'i/

“Tidak ada seorangpun menuju jalan langit”

إِلَّا وَكَانَ الْحُزْنُ رَفِيقَهُ

/illa wa kâna al-huznu rafîqatan/

“Kecuali didampingi rasa sedih”

Larik di atas menggambarkan bahwa tiap orang yang mengambil bagian pada langit atau kematian pasti kesedihan yang selalu mengelilinginya. Di sini penyair seakan memberikan gambaran bagaimana keadaan ketika manusia meninggal pasti selalu disertai kesedihan.

Bait D :

بأحزاني

/bi ahzânî/

“Dengan kesedihan”

بتأملاتي

/bita 'milâtî/

“ dan keadaan ini”

عرفتُ الله

/'araftu Allah/

“Aku mengenal Tuhan,”

والحبِّ

/wa al-hubba/

“Cinta”

وسرِّ الكلمةِ

/wa sirri al-kalimati/

“dan rahasia kata”

أنا أتلقَّى من ربي كلماتٍ

/anâ atalaqqâ min rabbî kalimâtin/

“Aku menerima Kata-kata itu dari Tuhan”

وبكلماتي أعبده ...

/wa bikalimâtî a 'buduhu/

“Dan dengan kata-kataku, Aku mengabdikan pada-Nya

Larik di atas menggambarkan bagaimana keadaan kesedihan yang terjadi pada diri aku lirik yang membuatnya dapat mengenal Tuhan, dan dapat memaknai arti cinta yang sesungguhnya. Dengan caranya sendiri ia beribadah kepada-Nya.

Bait E :

أذكر حينَ عُدتُ إلى وطني

/azkuru hîna 'uddat ilâ wathanî/

“Aku teringat saat kembali kenegeriku”

عدتُ من أجلِ رؤيةِ الحبِّ

/’adtu min ajali ru’yati al-ḥubbi/

“Kembali untuk melihat cinta”

وحينَ رأيتهُ يعجُّ بالظلمِ

/wa hîna ra’aytuhu ya’ujju bi azh-zhulâmi/

“Namun, ketika aku melihatnya menguap dalam kegelapan ”

والخرابِ

/wa al-kharâbi/

“Dan kehancuran”

.... بكيثُ

/bakaytu/

“Aku menanggis....”

Hal tersebut dapat dilihat dari larik-larik yang menggambarkan aku lirik di saat teringat kembali ke negerinya untuk melihat cinta. Namun, yang ia dapati hanyalah gambaran kegelapan dan penderitaan yang membuatnya menangis dan bersedih.

Bait F :

رأيتُ خفافيشَ الظلامِ

/raaytu khafâfîsya azh- zhulâmi/

“Aku melihat sekumpulan Kelelawar kegelapan ”

تُغطي السماءَ

/tu’thî as-samâ’a/

“menyelimuti langit,”

ومخالِبِ رابطةِ الشرِّ

/wa mukhâlîbi râbithati asy-syirri/

“dan cakar-cakar pekumpulan setan”

تنهَشُ جسدَ القصيدةِ

/tanhasyu jasadâ al-qashîdati/

“membinasakan tubuh Puisi,”

تسخرُ من الكلمةِ

/taskharu min al-kalimati/

“mengejek kata,”

تُحرقُ صوامعَ الحبِّ

/tuḥarriqu shawâmi’a al-ḥubbi/

“membakar benteng-benteng cinta”

.... والشعرِ

/wa asy-syi’ri/

“dan puisi”

Bait tersebut menggambarkan bagaimana aku lirik melihat kelelawar menyelimuti langit dan cakar-cakar perkumpulan setan membinasakan puisi, mengejek kata, dan membakar perlindungan cinta dan puisi. Di sini pembaca seolah dibawa penyair untuk ikut melihat keadaan yang sesungguhnya yang terjadi di negerinya.

Bait H larik 43 hingga 46 :

إلا أنني سرتُ على الطريقِ الحالمَةِ
 /illa annanî sirtu ‘alâ ath’thariqi al-hâlimati/
 “Akan tetapi aku tetap berjalan di jalan impianku”
 وحيداً مع قدري وخرني
 /wahîdan ma’a qadarî wa huznî/
 “Sendiri bersama nasib dan kesedihanku”
 بلا رفيقٍ
 /bilâ rafîqin/
 “Tanpa ada yang menemani”
 وحيداً مع الله
 /wahîdan ma’a Allah/
 “Kecuali Tuhan”
 لا وجهةَ لي ولا مأوى...
 /lâ wajhata li wa lâ ma’wâ/
 “Disini Aku Tidak mempunyai muka dan tidak ada tempat untuk berteduh...”

Larik di atas menggambarkan aku lirik akan terus tetap berjalan menuju impiannya walaupun kesendirian dan keterasingan menerpa dirinya, ia yakin bahwa Tuhan selalu bersamanya.

Bait I larik 48 hingga 51 :

هنا
 /hunâ/
 “Disini”
 أكلمه بعيداً عن الأعرابِ اللئامِ
 /akallamuhu ba’îdan ‘ani al-a’râbi al-li`âmi/
 “Aku berbicara denganNya jauh dari kejahatan dan ancaman para bajingan,”
 أكلمه بلغتي
 /akallamuhu billughatî/
 “Berbicara dengan-Nya dengan bahasaku sendiri”
 من غيرِ نفاقٍ ولا رياءٍ
 /min ghayri nifâqin wa lâ riyâ’in/

“Tanpa ada kemunafikan dan kesombongan”

Larik di atas menggambarkan bagaimana aku lirik seolah berbicara dengan Tuhan di dalam kesendirian dan kesedihannya. Ia berbicara dengan bebas terbuka tanpa ada rasa takut dari ancaman para bajingan. Ia berbicara dengan tulus tanpa ada kebohongan.

2. Imaji Auditif

Imaji Auditif yang ada pada puisi ini terdapat pada seluruh karik pada bait G dan J, serta pada bait I (larik 52).

Bait G :

وإذا بي أسمع صوتاً
 /wa idzâ bî asma'û shawtan/
 “Tiba-tiba Aku mendengar suara”
 هاتفاً في منامي:
 /hâtifan fî manâmî/
 “panggilan dalam tidurku :”
 أهجر أرض الأعراب الشريرة
 /uhjir ardha al-a'râbi asy-syarîrati/
 “Tinggalkan tanah ini”,
 أرض الظلم والفساد
 /ardha azh-zhulmi wa al-fasâdi/
 “tanah kejahatan dan kerusakan!”
 أهجر ما يسوءك
 /uhjir mâ yasû'uka/
 “Tinggalkanlah!”
 وهاجر إلى أرض الحرية
 /wa hâjir ilâ ardhi al-hurriyyati/
 “Pergi dan temukanlah Tanah Kebebasan!”
 وأنا سأنزح الحزن الأسود من قلبك ...
 /wa anâ saanzi'u al-huzna al-aswada min qalbik/
 “Aku akan menghapuskan kesedihan hitam dari hatimu ...”

Bait tersebut menggambarkan aku lirik mendengar panggilan yang menggodanya dalam tidurnya. Panggilan yang menggodanya untuk meninggalkan negerinya yang kini telah penuh dengan kejahatan dan

kerusakan. Panggilan tersebut menjanjikan dirinya ke tempat yang penuh dengan kebebasan dan kesedihan yang di alami aku lirik akan segera hilang.

Bait J :

يسمعي
 /yasma'unî/
 “Dia mendengarku,”
 يحفظُ تنهّداتي
 /yahfazhu tunahhudâtî/
 “Menjaga hembusan nafasku,”
 ويخلصني من شكّي
 /wa yukhallishunî min syakkî/
 “Dan menyelamatkanaku dari keragu-raguan”
 من قلّقي...
 /min qalaqî/
 “Dan kekhawatiranku...”

Bait tersebut menggambarkan bahwa Tuhan mendengar, menjawab dan menjaga aku lirik dari keraguannya.

3. Imaji Gerak

Imaji gerak hanya terdapat pada bait C (larik 10 hingga 13). Berikut petikannya:

وبالدموع
 /wa bi ad-dumû'i/
 “Dan air mata”
 سقى زنابقَ القمرِ الأبيضِ
 /saqâ zanâbiqa al-qamari al-abyadhi/
 “menyirami bunga lili bulan putih”
 عسى أن يجد حجرَ الحبِّ الكريمِ
 /asâ an yajida hajara al-hubbi al-karîmi/
 “Berharap menemukan batu cinta yang berharga”
 يُزيّنُ إكليلَ الشعرِ ...
 /yuzayyinu iklîla asy-syi'ri/
 “Menghiasi mahkota puisi”

Larik di atas jelas menggambarkan bagaimana aku lirik berusaha menyirami kesedihannya dengan bunga lili bulan putih atau cinta yang

murni dan suci untuk membangkitkan semangat hidup dan menemukan batu cinta yang berharagayang mengiasi rangkaian puisinya.

4. Imaji Gerak dan Auditif

Jenis Imaji ini hanya terdapat pada bait H (larik 40 hingga 41). Berikut petikkan lariknya :

حاولتُ إخفاءَ آذانِي تحتَ يديَّ

/hâwaltu ikhfâ'a âdzânî tahta yadayya/

“Aku mencoba menyembunyikan telingaku dibawah tanganku”

لإعاقَةِ هذا النداءِ

/lii'âqati hâdzâ an-nidâ'i/

“Menolak panggilan ini”

مِنْ تلوِيثِ رُوحِي الحزينةِ...

/min talwîtsi rûhî al-huzînati/

“Panggilan yang menyakiti jiwaku”

Bait di atas menggambarkan usaha aku lirik menyembunyikan telinganya untuk menolak panggilan yang menggodanya.

Penggunaan imaji pada puisi HA ini bertujuan memberikan kesan yang mendalam akan kesedihan sang penyair alami. Melalui imaji-imaji yang ia gunakan pembaca ikut dibawa hanyut dalam perasaan kesedihan, kerinduan yang ia alami akibat ketenagan hidup dan hak-haknya terusik oleh kenyataan yang terjadi.

3.2.4 Simbol

Pada Puisi HA ini terdapat simbol-simbol yang berupa asosiasi. Seperti kata “botol kesunyian” yang menggambarkan jiwa yang sunyi , “bunga lili bulan putih” yang melambangkan semangat dan kebangkitan hidup”, “mahkota” yang melambangkan rangkaian atau susunan, “kelelawar kegelapan ” melambangkan kejahatan, “cakar-cakar perkumpulan setan ” sebagai pelambang dari perbuatan manusia yang suka merusak seperti sifat setan. Penyair menggunakan kata-kata tersebut sebagai perlambangan yang dapat menumbuhkan imaji yang luas bagi pembacanya, sehingga kata-kata yang abstrak menjadi konkret.

Selain simbol dengan kata atau kalimat terdapat pula simbol dalam bentuk tanda baca yang termasuk dalam kajian semiotik. Di dalam puisi ini terdapat tanda yang berupa titik-titik. Tanda tersebut terdapat di seluruh akhir tiap bait kecuali pada bait I. Jumlah tanda tersebut berbeda beda yaitu:

Akhir bait A terdapat tiga titik

Akhir bait B terdapat tiga titik

Akhir bait C terdapat tiga titik

Akhir bait D terdapat tiga titik

Akhir bait E terdapat empat titik

Akhir bait F terdapat empat titik

Akhir bait G terdapat tiga titik

Akhir bait H terdapat tiga titik

Akhir bait J terdapat tiga titik

Tiga tanda titik yang terdapat pada akhir bait A berfungsi sebagai penegasan perasaan aku lirik tentang rasa sakit dan sedih yang telah membuatnya seolah beku dan kering. Selanjutnya tiga tanda titik pada akhir bait B berfungsi sebagai penegasan gejolak perasaan hati yang di alami aku lirik untuk segera menyudahi kediamannya atas apa yang terjadi pada dirinya. Tiga tanda titik pada akhir bait selanjutnya berfungsi sebagai penegasan aku lirik akan harapan dan semangat jiwanya.

Kemudian, Pada akhir bait D tiga tanda titik itu berfungsi sebagai penegasan perasaan aku lirik yang tenang dan damai serta khusyuk dalam kedekatannya dengan Tuhan. Selanjutnya pada bait E dan F tanda tersebut menggambarkan penegasan perasaan aku lirik yang rindu dan prihatin atas kekacauan dan kerusakan yang terjadi pada negerinya.

Tiga tanda titik pada bait G menggambarkan penegasan perasaan aku lirik akan kesediahannya yang mendalam membuatnya seakan mendengar panggilan

yang mengodanya untuk meninggalkan negerinya. Selanjutnya pada akhir bait H tanda tersebut menggambarkan penegasan perasaan kesenirian dan keterasingan aku lirik yang hanya dapat mencurahkan perasaannya kepada Tuhan. Pada akhir bait J puisi ini tanda tersebut kembali menegaskan kekhusyukan dan ketenangan aku lirik yang perasaan dan doa-doanya dijawab oleh Tuhan.

Selain tiga tanda titik yang terdapat di akhir bait, pada puisi ini juga terdapat tanda tiga tanda titik yang berfungsi sebagai pemenggal untuk larik berikutnya. Hal ini bertujuan guna mmeberi penekanan pada kedua larik yang terpenggal tersebut hingga memunculkan makna yang konkret. Tanda tersebut terdapat di bait H di antara larik keempat puluh dua dan keempat puluh tiga.

مِنْ تَلْوِيْثِ رُوْحِي الْحَزِيْنَةِ...
إِلَّا أَنْتِي سِرْتُ عَلَى الطَّرِيْقِ الْحَالِمَةِ

Tanda (:) juga terdapat pada bait G di larik ketigapuluh empat yang berfungsi sebagai penegas kalimat selanjutnya.

وَإِذَا بِي أَسْمَعُ صَوْتًا
هَاتِفًا فِي مَنَامِي:
أَهْجُرُ أَرْضَ الْأَعْرَابِ الشَّرِيْرَةِ
أَرْضَ الظُّلْمِ وَالْفَسَادِ
أَهْجُرُ مَا يَسُوؤُكَ
وَهَاجِرٌ إِلَى أَرْضِ الْحَرِيْبَةِ
وَأَنَا سَأَنْزِعُ الْحَزْنَ الْأَسْوَدَ مِنْ قَلْبِكَ ...

3.2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi HA ini adalah metafora, sarkasme, asonansi dan aliterasi.

1. Metafora

Gaya bahasa ini muncul pada larik atau ungkapan berikut :

Larik 5-6 :

آنَ الْأَوَانُ لِإِفْرَاقِ جِرَارِ الصَّمْتِ

/âna al-alwânu al-ifrâghi jirâri ash-shamati/
 “Sekarang saatnya mengosongkan botol kesunyian”

والصفاء
/wa ash-shafâ'i/
 “dan ketenangan”

Larik di atas terdapat kata “botol kesunyian dan ketenangan” yang mengandung makna perasaan aku lirik yang terkurung sepi dan sunyi yang diasosiasikan sebagai botol kesunyian dan ketenangan.

Larik 7 :

لرؤية سرِّ الحزنِ العاريِّ ...

/liru'yati sirri al-huzni al-'ârî/
 “Untuk melihat rahasia kesedihan yang telanjang”

Ungkapan yang terdapat pada larik di atas bermakna keadaan kesedihan yang selama ini tertutupi menjadi sebuah rahasia kini dibuka dan diperlihatkan secara nyata tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Larik 8-10 :

ما مِنْ أَحَدٍ يَسْلُكُ طَرِيقَ السَّمَاءِ

/mâ min ahadin yasluku tharîqa as-samâ'i/
 “Tidak ada seorangpun menuju jalan langit”

إِلَّا وَكَانَ الْحُزْنَ رَفِيقَهُ

/illa wa kâna al-huznu rafîqatan/
 “Kecuali didampingi rasa sedih”

وبالدموع

/wa bi ad-dumû'i/
 “Dan air mata”

Kata “jalan langit” pada ungkapan di atas mengandung makna kematian. Dalam larik tersebut penyair menggambarkan bahwa setiap kematian pasti selalu meninggalkan kesedihan yang disertai oleh tetesan air mata.

Larik 11-13 :

سقى زنابقَ القمرِ الأبيضِ

/saqâ zanâbiqa al-qamari al-abyadhi/
 “menyirami bunga lili bulan putih”

عسى أن يجد حجرَ الحُبِّ الكريمِ
 /asâ an yajida hajara al-hubbi al-karîmi/
 “Berharap menemukan batu cinta yang berharga”
 يُرِينُ إكليلَ الشعرِ ...
 /yuzayyinu iklîla asy-syi’ri/
 “Menghiasi mahkota puisi”

Kata “bunga lili bulan putih” bermakna cinta suci dan murni. Kata “batu cinta yang berharga” bermakna cinta yang mulia dan sangat berharga. Sedangkan kata “mahkota puisi” mengandung makna keindahan rangkaian puisi. Larik di atas menggambarkan dengan aku lirik menyirami cinta yang suci dan murni, ia memiliki harapan akan menemukan cinta yang sangat berharga yang menghiasi keindahan rangkaian puisinya.

Larik 18 :

وسرِّ الكلمةِ
 /wa sirri al-kalimati/
 “dan rahasia kata”

Ungkapan di atas mengandung makna rahasia ayat-ayat Tuhan. Di sini penyair memberi kesan yang mendalam bahwa ayat-ayat Tuhan merupakan suatu rahasia yang sulit untuk dipecahkan.

Larik 26-32 :

رأيتُ خفافيشَ الظلامِ
 /raaytu khafâfîsya azh- zhulâmi/
 “Aku melihat sekumpulan Kelelawar kegelapan”
 تُعْطِي السَّمَاءَ
 /tu’thî as-samâ’a/
 “menyelimuti langit,”
 ومخالبِ رابطةِ الشرِّ
 /wa mukhâlîba râbithati asy-syirri/
 “dan cakar-cakar pekumpulan setan”
 تنهَشُ جسدَ القصيدةِ
 /tanhasyu jasada al-qashîdati/
 “membinasakan tubuh Puisi,”
 تسخرُّ من الكلمةِ
 /taskharu min al-kalimati/
 “mengejek kata,”

تُحْرِقُ صَوَامِعَ الْحُبِّ

/tuharriqu shawâmi 'a al-hubbi/
 “membakar benteng-benteng cinta”

والشعرِ

/wa asy-syi 'ri/
 “dan puisi”

Ungkapan di atas terdapat kata “sekumpulan kelelawar kegelapan”, “cakar-cakar perkumpulan setan”, “tubuh puisi”, dan “benteng-benteng cinta”. Kata “sekumpulan kelelawar kegelapan” mengandung makna orang yang suka merusak. Kata itu sengaja digunakan penyair untuk memberikan kesan yang mendalam tentang sifat manusia yang suka merusak layaknya kelelawar. Selanjutnya kata “cakar-cakar perkumpulan setan” bermakna tangan-tangan manusia yang suka membuat kerusakan. Kata “tubuh puisi” bermakna rangkaian puisi. Sedangkan kata “benteng-benteng cinta” bernakna kekuatan cinta.

Larik 39 :

وأنا سأَنْزِعُ الحزنَ الأَسْوَدَ مِنْ قَلْبِكَ ...

/wa anâ saanzi 'u al-huzna al-aswada min qalbi/

“Aku akan menghapuskan kesedihan hitam dari hatimu ...”

Larik di atas terdapat kata “kesedihan hitam” yang mengandung makna kesedihan dan rasa sakit yang sangat mendalam.

Larik keempatpuluh tujuh :

لا وَجْهَةً لِي وَلَا مَأْوَى ...

/lâ wajhata lî wa lâ ma 'wâ/

“Disini Aku Tidak mempunyai muka dan tidak ada tempat untuk berteduh...”

Kata “muka” dalam larik di atas mengandung makna tujuan. Dalam larik tersebut penyair mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki tujuan hidup dan hanya pada Tuhan ia berharap.

Larik 54 :

يَحْفَظُ تَنْهَدَاتِي

/yahfazhu tunahhudâti/

“Menjaga hembusan nafasku,”

Ungkapan di atas menggambarkan rasa resah dan gelisah yang di alami aku lirik.

2. Sarkasme

Dalam puisi ini gaya bahasa dengan menggunakan majas sarkasme terdapat pada ungkapan di larik 49 berikut :

أَكَلَّمَهُ بَعِيداً عَنِ الْأَعْرَابِ النَّامِ

/akallamuhu ba'îdan 'ani al-a'râbi al-li`âmi/

“Aku berbicara denganNya jauh dari kejahatan dan ancaman para bajingan,”

Larik di atas terdapat ungkapan “ancaman para bajingan” yang menggambarkan suatu sindiran yang kasar bagi orang-orang yang telah menyakiti hatinya. Dalam larik tersebut aku lirik mengungkapkan ketenangan dirinya bersama Tuhan jauh dari ancaman para bajingan.

3. Asonansi

Penggunaan gaya bahasa asonansi yang terdapat pada puisi ini yaitu :

Bait A larik 1 :

يَجِيءُ الصَّيْفُ وَيَعْبُرُ الرِّبْعُ

/yajî'u ash-shayfu wa yu'biru ar-rabi'u/

“Musim Panas datang dan musim semi berlalu”

Larik di atas dapat dilihat terdapat pengulangan bunyi vokal dhammah ُ /u/. kesesuaian bunyi pada larik tersebut menambah keindahan dan dalam sisi makna terdapat penekanan gagasan di dalamnya.

Bait B larik 5 hingga 7 :

آَنَّ الْأَوَانُ لِإِفْرَاحِ جِرَارِ الصَّمْتِ

/âna al-alwânu al-ifrâghi jiwâri ash-shamati/

“Sekarang saatnya mengosongkan botol kesunyian”

والصفاء

/wa ash-shafâ 'i/

“dan ketenangan”

لرؤية سرِّ الحزنِ العاريِّ ...

/liru'yati sirri al-huzni al-'ârî/

“Untuk melihat rahasia kesedihan yang telanjang”

Larik di atas terdapat kata yang di garis bawah yang menunjukkan

pengulangan bunyi vokal yang sama yaitu vokal kasrah $\text{◌} /i/$. Hal

tersebut berdampak pada keindahan bunyi dan pengintensitas makna di

dalamnya. Begitu juga pada bait D larik empatbelas hingga limabelas yang

terdapat pengulangan bunyi vokal kasrah $\text{◌} /i/$ di dalamnya berikut

kutipannya:

بأحزاني

/bi ahzânî/

“Dengan kesedihan”

بتأملاتي

/bi ta'milâfî/

“ dan keadaan ini”

Pengulangan bunyi vokal yang sama pada larik di atas

menegasakan makna keadaan kesedihan yang mendalam di dalam diri aku

lirik.

Larik 16 hingga 18 :

عرفتُ اللهَ

/'araftu Allaha/

“Aku mengenal Tuhan,”

والحبِّ

/wa al-hubba/

“Cinta”

وسرِّ الكلمةِ

/wa sirra al-kalimati/

“dan rahasia kata”

Larik di atas juga terdapat pengulangan bunyi vokal fathah $\text{ó} /a/$ yang berdampak selain memperindah bunyi juga penegasan aku liri yang mengenal Tuhan dan rahasia ayat-ayat-Nya.

Bait E

أذكر حينَ عُدتُ إلى وطني

/azkuru hîna ‘uddat ilâ wathanî/
“Aku teringat saat kembali kenegeriku”

عدتُ من أجلِ رؤيةِ الحُبِّ

/'udtu min ajali ru'yati al-hubbi/
“Kembali untuk melihat cinta”

وحينَ رأيتهُ يعجُّ بالظلمِ

/wa hîna ra'aytuhu ya'uju bi azh-zhulâmi/
“Namun, ketika aku melihatnya menguap dalam kegelapan”

والخرابِ

/wa al-kharâbi/
“Dan kehancuran”

Pengulangan bunyi vokal vokal kasrah $\text{ó} /i/$ pada tiap akhir larik di atas memberikan kesan harapan aku lirik saat kembali kenegerinya untuk melihat keindahan dan kedamaian di dalamnya. Akan tetapi, yang ia temui adalah kegelapan dan kehancuran

Gaya bahasa ini selanjutnya dapat ditemukan pada bait F (di akhir larik 28,29,30,31, dan 32), bait G (larik 36), bait H (larik 41,42,43,44, dan 46) dan seluruh larik pada bait J.

4. Aliterasi

Pada puisi ini juga terdapat gaya bahasa ini yang terdapat pada larik bait D (larik 14 dan 15), dan seluruh larik pada bait J.

Bait D larik 14 hingga 15 :

بأحزاني

/bi ahzâni/
“Dengan kesedihan”

بتأملاتي

/bi ta'milâti/
“ dan keadaan ini”

Larik di atas selain termasuk dalam majas asonansi, larik tersebut juga termasuk dalam majas aliterasi. Karena, dalam larik itu terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu huruf ي /y/. Huruf tersebut merupakan *ya milki* atau kepemilikan yang berdampak sebagai penekanan tentang perasaan kesedihan yang menyelimuti diri aku lirik. Hal serupa juga yang terdapat pada seluruh bait J berikut :

يسمعي
/yasma'unî/
“Dia mendengarku,”
يحفظ تنهداتي
/yahfazhu tunahhudâtî/
“Menjaga hembusan nafasku,”
ويخلصني من شكِّي
/wa yukhallishunî min syakkî/
“Dan menyelamatkanmu dari keragu-raguan”
من قلقي...
/min qalaqî/
“Dan kekhawatiranku...”

Selain terdapat pengulangan bunyi akhir yang sama, pada bait tersebut juga terdapat pengulangan konsonan yang sama di tiap akhir lariknya, yakni konsonan ي /y/. Pengulangan konsonan yang sama tersebut memberi kesan dalamnya segala perasaan yang di alami diri aku lirik dalam naungan Tuhan.

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *HA* ini telah berhasil menggambarkan keadaan aku lirik yang mengalami kesedihan yang mendalam akibat hak dirinya sebagai manusia seperti hak hidup aman, hak mencintai tanah airnya, hak mengungkapkan pendapat dan hak-hak lainnya diusik oleh orang lain.

3.2.6 Nada

Pada puisi *HA* ini sikap yang penyair gunakan dalam menungkapkan nada puisi ini adalah nada menceritakan sesuatu kepada pembaca dalam bentuk curahan hati dan perasaan. Pada awal puisi ini nada yang digunakan adalah nada

ketenangan dalam dalam mengungkapkan perasaan aku lirik yang tenang dengan keadaannya yang masih tetap berada di musim dingin. Padahal musim telah berganti. Kemudian, penyair menggambarkan perasaan tenang aku lirik dalam menghadapi kesedihan yang menimpanya. Dengan keadaannya tersebut ia hanya bisa berserah diri kepada Tuhan.

أذكر حينَ عُدتُ إلى وطني

/azkuru hîna ‘uddat ilâ wathanî/

“Aku teringat saat kembali kenegeriku”

عدتُ من أجلِ رؤيةِ الحبِّ

/'adtu min ajali ru'yati al-hubbi/

“Kembali untuk melihat cinta”

وحينَ رأيتهُ يعجُّ بالظلمِ

/wa hîna ra'aytuhu ya'ujju bi azh-zhulâmî/

“Namun, ketika aku melihatnya menguap dalam kegelapan ”

والخرابِ

/wa al-kharâbi/

“Dan kehancuran”

.... بكيتُ

/bakaytu/

“Aku menanggis....”

Larik di atas menggambarkan nada kebingungan aku lirik ketika ia teringat kembali ke negerinya untuk melihat kenangan-kenangan akan kedamaian. Namun, yang ia temui hanyalah kerusakan dan kekacauan yang membuat hatinya menanggis.

Pada akhir puisi ini penyair mengungkapkan nada yang tenang dan khusuk. Bagian tersebut menggambarkan bagaimana ketenangan diri aku lirik dalam menghadapi segala persolan yang menimpanya.

يسمعي

/yasma 'unî/

“Dia mendengarku,”

يحفظُ تنهدياتي

/yahfazhu tunahhudâtî/

“Menjaga hembusan nafasku,”

ويخلصني من شكِّي

/wa yukhallishunî min syakkî/

“Dan menyelamatkanmu dari keragu-raguan”

... فَلَئِي...

/min qalaqî/

“Dan kekhawatiranku...”

Ia berusaha menolak godaan tersebut dan terus berjuang dengan kesendiriannya. Hanya Tuhanlah yang menjadi tempat ia berteduh dan mencurahkan segala perasaan hatinya. Aku lirik yakin Tuhan akan selalu menjawab doa-doanya, dan menghilangkan segala kekhawatirannya.

3.2.7 Perasaan

Pada puisi *HA* perasaan yang ingin penyair sampaikan kepada pembaca adalah kebingungan dalam menghadapi perasaan kesedihan yang menimpa dirinya. Hal ini tertuang pada ungkapan berikut :

يَجِيءُ الصَّيْفُ وَيَعْبُرُ الرَّبِيعُ

/yajî'u ash-shayfu wa yu'biru ar-rabî'u/

“Musim Panas datang dan musim semi berlalu”

وَأَنَا لَمْ أَزَلْ أَحْيَا فِي شِتَاءٍ

/wa anâ lam azil ahyâ fi syitâ'in/

“Akantetapi aku masih hidup di musim dingin”

يُطْلِقُ مِنَ الْحَانَاتِ الْغَائِمَةَ

/yuthliqu min al-hânât al-ghâimati/

“Ia mengeluarkan dari peghalang yang berawan”

أَوْجَاعَ الْبَرْدِ وَالْهَجِيرِ ...

/awjâ'a al-bardi wa al-hajîr/

“Rasa sakit yang memuncak dari kebekuan dan kekeringan”

Pada bagian selanjutnya, diungkapkan pula perasan rindu dan rasa sedih atas kekacauan dan kerusakan yang terjadi di negerinya kekacauan yang telah merenggut kebahagiaan dan kedamaian bagi dirinya. Seperti yang tertuang pada ungkapan di bawah ini :

أَذْكَرُ حِينَ عُدْتُ إِلَى وَطَنِي

/azkuru hîna 'uddat ilâ wathanî/

“Aku teringat saat kembali kenegeriku”

عدتُ من أجلِ رؤيةِ الحبِّ

/’adtu min ajali ru’yati al-ḥubbi/

“Kembali untuk melihat cinta”

وحينَ رأيتهُ يعجُّ بالظلمِ

/wa hîna ra’aytuhu ya’ujju bi azh-zhulâmi/

“Namun, ketika aku melihatnya menguap dalam kegelapan ”

والخرابِ

/wa al-kharâbi/

“Dan kehancuran”

بكيثُ

/bakaytu/

“Aku menanggis....”

Pada bagian tengah puisi ini penyair menampakan perasaan resah dan gelaish menghadapi godaan yang datang kepada dirinya untuk meninggalkan negeri yang ia cintai. Namun, ia tetap berusaha untuk menolak dan tidak mendengarkan godaan tersebut. Seperti pada ungkapan berikut :

وإذا بي أسمعُ صوتاً

/wa idzâ bî asma’u shawtan/

“Tiba-tiba Aku mendengar suara”

هاتفاً في منامي:

/hâtifan fî manâmî/

“ panggilan dalam tidurku :”

أهجرُ أرضَ الأعرابِ الشريرةَ

/uhjir ardha al-a’râbi asy-syarîrati/

“Tinggalkan tanah ini”,

أرضَ الظلمِ والفسادِ

/ardha azh-zhulmi wa al-fasâdi/

“tanah kejahatan dan kerusakan!”

أهجر ما يسوءُكَ

/uhjir mâ yasû’uka/

“Tinggalkanlah!”

وهاجرُ إلى أرضِ الحرية

/wa hâjir ilâ ardhi al-ḥurriyyati/

“Pergi dan temukanlah Tanah Kebebasan!”

وأنا سأنزِعُ الحزنَ الأسودَ مِنْ قلبِكَ ...

/wa anâ saanzi’u al-ḥuzna al-aswada min qalbik/

“Aku akan mengeluarkan kesedihan hitam dari hatimu ...”

Di akhir bagian puisi ini penyair juga mengungkapkan perasaan tenang dan khusuk dari gambaran aku lirik berserah diri dan pasrah ke pada Tuhan. Karena hanya dengan Tuhanlah ia mendapat ketenangan. Berikut kutipannya:

يسمعي
 /yasma 'unî/
 “Dia mendengarku,”
 يحفظُ تنهّداتي
 /yahfazhu tunahhudâti/
 “Menjaga hembusan nafasku,”
 ويخلصني من شكّي
 /wa yukhallishunî min syakkî/
 “Dan menyelamatkanmu dari keragu-raguan”
 من قلّقي...
 /min qalaqî/
 “Dan kekhawatiranku...”

3.2.8 Amanat

Pada puisi *HA* ini amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca adalah bahwa manusia harus bangkit dan semangat menjalani hidup. Walaupun, di dalam menjalani kehidupan pasti akan ditemui kesulitan dan penderitaan. Seperti yang terkandung pada ungkapan di bawah ini :

آن الأوان لإفراغِ جِرارِ الصمتِ
 /âna al-alwânu al-ifrâghi jiwâri ash-shamati/
 “Sekarang saatnya mengosongkan botol kesunyian”
 والصفاءِ
 /wa ash-shafâ 'i/
 “dan ketenangan”
 لرؤية سرِّ الحزنِ العاريِ ...
 /liru 'yati sirri al-huzni al- 'ârî/
 “Untuk melihat rahasia kesedihan yang telanjang”

Amanat lain yang ingin disampaikan penyair adalah bagaimana pun keadaan, kekacauan, dan kerusakan yang terjadi di negerinya, ia tetap berusaha

mencintai negerinya. Walaupun, banyak godaan yang meminta dirinya untuk meneinggalkan tanah airnya, ia tetap mencintai negerinya. Karena, bagaimana pun tanah air merupakan tempat kelahiran kita dan tempat ia di besarkan. Di sinilah ia menghimbau kepada pembaca untuk tetap mencintai tanah airnya. Seperti yang ada pada ungkapan berikut ini :

حاولتُ إخفاءَ آذاني تحتَ يديّ

/hâwaltu ikhfâ'a âdzânî tahta yadayya/

“Aku mencoba menyembunyikan telingaku dibawah tanganku”

لإعاقَةِ هذا النداءِ

/lii'âqati hâdzâ an-nidâ'i/

“Menolak panggilan ini”

من تلوّثِ رُوحِي الحزينةِ...

/min talwîtsi rûhî al-huzînati/

“Panggilan yang menyakiti jiwaku”

إلا أنّي سرّتُ على الطريقِ الحالمَةِ

/illa annanî sirtu 'alâ ath'tharîqi al-hâlimati/

“Akan tetapi aku tetap berjalan di jalan impianku”

Terakhir, amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah, bahwa setelah berusaha untuk bangkit dari penderitaan dan kesedihan hidup, memperjuangkan impian dan cita-cita, pada akhirnya manusia harus pasrah dan memohon pada Tuhan. Berikut kutipan lariknya:

يسمعي

/yasma'unî/

“Dia mendengarku,”

يحفظُ تنهّداتي

/yahfazhu tunahhudâtî/

“Menjaga hembusan nafasku,”

ويخلصني من شكّي

/wa yukhallishunî min syakkî/

“Dan menyelamatkanku dari keragu-raguan”

من قلّتي...

/min qalaqî/

“Dan kekhawatiranku...”

Dalam kutipan di atas aku lirik menyatakan bahwa Tuhan mendengarkan dan merasakan apa yang dirasakan oleh jiwanya, dan Tuhan pasti memberi ketenangan, dan membebaskannya diri dari segala kegelisahan.



3.3 PUISI WA

الوحي و أنا

Bait A

أنا لستُ نبياً
 أو قديساً
 أنا إنسانٌ
 خانني أبناءُ وطني....

ها أنذا مرةً أخرى
 أجدُ نفسي تائهاً
 مُشرداً
 وحيداً
 و غريباً
 أتسكعُ في مدينتي التي شاخَتْ
 شاخَتْ من الحُزنِ والألمِ
 تتجرعُ نخبَ الموتِ....

Bait B

هنا
 كلُّ شيءٍ باردٌ
 حتى الوجوهُ
 السماءُ عاريةٌ
 ما عدا الريحُ والثلجُ
 و المرايا تلعبُ دورَ الخديعةِ
 لا تعكسُ صورَ الحزنِ....

Bait C

انا لا أسمعُ شيئاً
 و لا أشعرُ بأيّ شيءٍ
 غيرِ ریحٍ باردةٍ
 آتيةٍ من مقبرةٍ بعيدةٍ
 تعصفُ بشجرةِ الحياةِ
 و شبخِ الخوفِ يغزو الأحلامَ....

Bait D

في الخارج
العجوزُ يُعدُّ عَرَبَ السيدِ
والسيدُ غاضبٌ
لم يحظَ كما يشتهي
بكلِّ النساءِ ...

Bait E

حتماً
أنا أحياء في زمنٍ
غيرِ زمني
وأعيشُ في وطنٍ
ليسَ بوطني ...
حين تتجمدُ عاطفَةُ الحِسِّ
أشعلُ نارَ الإلهامِ
أتنسّم رائحةَ الخرافاتِ
والحكايا
لا أرى غيرَ قوسِ قزحٍ
يلوّنُ سماءي
وطائرَ الشعرِ
يرفرفُ في خيالي
ولا أسمعُ أجراسَ البؤسِ
ترنُّ في شوارعنا
أشربُ نخبَ الوحيِ
نخبَ الحياة ...

Bait F

حبيبتي
أنتِ كلُّ رغباتي و أفكاري
أتنفّسُ عبيرَ جلدك
مع كلِّ نفّسٍ أتنفّسه
وأرشفُ عسلَ الشعرِ

من نهديك ...

Bait G

حبيبي
 هنا المساءاتُ طويلةٌ
 باردةٌ
 والقصائدُ
 جافةٌ
 مُملَّةٌ
 دعيني
 أستريحُ في مملكةِ الشعرِ
 وأحلمُ
 أحلمُ بأنني ألمسُ وجهَ الله ...

Wahyu dan Aku

Aku bukanlah seorang Nabi
 Atau pula orang yang suci
 Aku hanyalah seorang manusia
 Yang telah dikhiyanati penduduk negeriku
 Disini Aku sedang mencari diriku
 Yang hilang,
 Sendiri,
 Terasing,
 Mengembara
 Di sebuah kota yang tumbuh menjadi tua
 Penuh dengan kesedihan dan penderitaan
 Meneguk minuman sulangan kematian

Disini
 Segalanya dingin,
 Hingga seluruh wajah
 Langit terlanjang,
 Kecuali angin dan kebekuan!
 Cermin memainkan sandiwara kebohongan .
 Mereka tidak memantulkan bayang-bayang penderitaan...

Aku tidak mendengar sesuatu
 Dan Aku juga tidak merasakan sesuatu
 kecuali angin kedinginan
 datang dari kuburan yang jauh

Berhembus sepanjang pohon kehidupan dan hantu ketakutan memenuhi mimpiku

Diluar,
Pria tua menyiapkan barang bawaan
Saat penguasa marah
Karena tidak mendapatkan
semua wanita yang ia inginkan ...

Lihatlah!
Aku hidup pada waktu
yang bukan milikku
Dan aku tinggal di negeri
yang bukan negeriku
Saat gairah membeku,
Aku menyulut api inspirasi
Dan menyebarkan wewangian mitos
dan dongeng .
Demikianlah aku hanya melihat kekosongan
Meskipun begitu pelangi
masih mewarnai langitku
Dan Burung syair
mengepakkan sayapnya dalam hayalanku
Tidak terdengar suara penderitaan
Berkicau di jalan kami
aku minum wahyu Tuhan dengan penuh kebahagiaan
Bersulang untuk kehidupan ...

Kekasihku
Engkau adalah segala keinginan dan pikiranku
Aku menghirup engkau
di setiap tarikan nafasku
Dan menghisap madu puisiku
dari buah dadamu ...

Kekasihku
Disini malam menjadi panjang
dan dingin
Sajak
menjadi kering
dan membosankan
Biarkanlah
Aku istirahat pada kerajaan puisi
Dan bermimpi
Mimpi yang membawaku menyentuh wajah Ilahi ...

3.3.1 Parafrase

Pada bait A puisi ini aku lirik mengawalinya dengan menjelaskan bahwa dirinya bukanlah seorang nabi atau orang yang suci. Ia hanyalah manusia biasa yang penuh dengan dosa. Ia mengibaratkan dirinya sebagai seorang yang telah mengkhianati rakyatnya sendiri. Ia sedang mencari dirinya sendiri yang terasing, menggembara di sebuah kota yang terus menjadi tua. Ia merasakan rasa sakit atas segala penderitaan yang di alaminya. Seakan rasa sakit itu sebagai minuman pemberi semangat kematian. Aku lirik seolah kehilangan jati dirinya yang terasing pergi menggembara membawa kesedihan dan penderitaan yang menyelimuti hatinya seakan membawanya berada diambang kematian.

Selanjutnya pada bait B aku lirik mengungkapkan bahwa keadaan yang ia alami seluruhnya seakan menjadi dingin hingga kewajah. Langit seolah telanjang kecuali angin dan kebekuan. Tidak ada kehangatan di dalamnya. Cermin yang seharusnya memantulkan keadaan kesedihan yang sesungguhnya, tidak dipantulkannya. Ia tidak memantulkan keadaan yang sebenarnya terjadi. Hanya langit yang bebas menyaksikan keadaan yang sesungguhnya.

Pada bait C aku lirik merasa tidak dapat mendengar dan merasakan sesuatu. Ia hanya dapat merasakan angin dingin yang berhembus dari kuburan yang jauh. Angin itu berhembus di sepanjang pohon-pohon kehidupan dan hantu ketakutan memenuhi segala impian. Pada bait D aku lirik di luar, melihat seorang pria tua sedang menyiapkan barang bawaan di saat penguasa marah karena tidak mendapatkan seluruh wanita yang ia inginkan.

Selanjutnya pada bait E aku lirik mengungkapkan perasaan hatinya bahwa dirinya seakan hidup bukan pada waktunya dan bukan di negerinya sendiri. Saat keinginannya seolah membeku ia mulai menobarkan semangat dan menyebarkan weangian mitos dan dongeng. Ia hanya melihat kekosongan yang mewarnai penglihatannya. Burung-burung syair seolah mengepakkan sayapnya dalam khayalannya. Di sana ia tidak mendengar suara penderitaan yang seolah berkicau bagai burung di sepanjang jalannya. Ia merasakan kebahagiaan dalam wahyu. Dengan wahyu tersebut ia merasakan kedamaian dan ketentraman yang seolah ia bersulang demi kehidupan.

Pada bait F aku lirik memanggil kekasih yang ia cintai. Ia mengungkapkan

perasannya dengan mengibaratkan kekasihnya itu sebagai segala keinginan dan peikirannya. Dari kekasihnya juga aku lirik mendapatkan inspirasi dan semangat hidup yang ia tungkan dalam syair-syair puisinya.

Pada bait G aku lirik kembali mengungkapkan perasaan hatinya kepada kekasihnya bahwa saat ini yang ia rasakan malam seakan begitu panjang dan dingin. Sajak seakan menjadi kering dan membosankan dibuatnya. Aku lirik meminta kekasihnya agar ia membiarkan dirinya untuk tengelam dalam puisi-puisi dan impian-impianya. Aku lirik masih memiliki harapan kuat akan impiannya. Impian-impianya membawa dirinya seakan dekat dan menyuntuh wajah Tuhan.

3.3.2. Tipografi

الوحي و أنا



A

1. أنا لستُ نبياً
2. أو قديساً
3. أنا إنسانٌ
4. خاني أبناءُ وطني....
5. ها أنذا مرةً أخرى
6. أجدُ نفسي تائهاً
7. مُشرداً
8. وحيداً
9. و غريباً
10. أتسكعُ في مدينتي التي شاخَتْ
11. شاخَتْ من الحزنِ والألم
12. تتجرعُ نخب الموتِ

B

13. هنا
14. كلُّ شيءٍ باردٌ
15. حتى الوجوه

B

- 16. السماء عارية
- 17. ما عدا الريح والثلج
- 18. و المرايا تلعب دور الخديعة
- 19. لا تعكس صور الحزن

C

- 20. انا لا أسمع شيئاً
- 21. و لا أشعر بأي شيء
- 22. غير ریح باردٍ
- 23. آتية من مقبرة بعيدة
- 24. تعصفُ بشجرة الحياة
- 25. و شيخ الخوف يغزو الأحلام

D

- 26. في الخارج
- 27. العجوز يُعدُّ عربة السيد
- 28. والسيد غاضبٌ
- 29. لم يحظ كما يشتهي
- 30. بكل النساء

E

- 31. حتماً
- 32. أنا أحياء في زمن
- 33. غير زمني
- 34. وأعيش في وطن
- 35. ليس بوطني ...
- 36. حين تتجمد عاطفة الحس
- 37. أشعل نار الإلهام
- 38. أتسبم رائحة الخرافات
- 39. والحكايا
- 40. لا أرى غير قوس قزح
- 41. يلوّن سماي
- 42. وطائر الشعر
- 43. يرفرف في خيالي

E

44. ولا أسمع أجراسَ البؤسِ

45. ترنُّ في شوارعنا

46. أشربُ نخبَ الوحيِ

47. نخبَ الحياةِ ...

F

48. حبيتي

49. أنتِ كلُّ رغباتي و أفكاري

50. أنتنَّسُ عبيرَ جلدكِ

51. مع كلِّ نَفْسٍ أنتنَّسُهُ

52. وأرشفُ عسلَ الشعرِ

53. من مَهدكِ ...

G

54. حبيتي

55. هنا المساءاتُ طويلةٌ

56. باردةٌ

57. والقصائدُ

58. جافةٌ

59. مُملَّةٌ

60. دعيني

61. أستريحُ في مملكةِ الشعرِ

62. وأحلمُ

63. أحلمُ بأنني ألمسُ وجهَ اللهِ ...

Dilihat dari bentuknya puisi ini memiliki ciri tersendiri. Struktur baitnya sebagai berikut: bait A terdiri dari 12 larik , bait B terdiri dari 7 larik, bait C terdiri dari 6 larik, bait D terdiri dari 5 larik, bait E terdiri dari 17 larik, bait F terdiri dari 6 larik, bait G terdiri dari 10 larik.

Susunan bait pada puisi ini tidak beraturan. Jumlah larik pada tiap baitnya berbeda-beda. Ada yang jumlah lariknya 17 dan ada pula yang hanya terdiri dari 5 larik. Larik yang berjumlah genap terdapat pada bait A, C, F, dan G. Sedangkan larik yang berjumlah ganjil terdapat pada bait B, D, dan E.

Berdasarkan isi, puisi WA ini terdiri dari empat bagian. Bagian I terdiri dari bait A. Bait A berisi awal penggambaran aku lirik yang merasa bingung pada dirinya yang dikhianati oleh penduduk negerinya sendiri. Ia merasa terasing, sendiri menggembara yang seolah membawanya ke jurang kematian.

Bagian II terdiri dari bait B, bait C dan D. Bait B menggambarkan keadaan yang terjadi bahwa cermin yang seharusnya memantulkan keadaan yang sesungguhnya terjadi, kini ia telah berbohong. Ia tidak lagi memantulkan kesedihan akan penderitaan yang terjadi. Bait C menggambarkan aku lirik yang tidak dapat merasakan sesuatu kecuali angin kedinginan yang datang dari kuburan yang jauh. Bait D menggambarkan keadaan di luar ada pria tua yang sedang menyiapkan barang bawaan ketika penguasa marah karena tidak mendapatkan wanita yang ia inginkan.

Bagian III terdiri dari bait E dan F. Bait E yang menampilkan kebingungan aku lirik yang merasa hidup bukan pada negeri dan zamannya, namun di saat banyak orang yang putus asa ia tetap berusaha menyebarkan semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Dengan pemikirannya ia merajut kebahagiaan kehidupan. Bait F menggambarkan kekasihnya adalah segalanya bagi dirinya. Dia merupakan sumber inspirasi dan semangat hidup bagi aku lirik.

Bagian IV terdapat pada bait G yang menampilkan perasaan aku lirik yang menyatakan sajak seolah menjadi dingin dan membosankan. Di sini kesendirian dirinya membawanya terus merajut keindahan puisi yang membawanya menyentuh wajah Tuhan.

Pada puisi ini juga terdapat beberapa larik dengan menggunakan pemotongan kalimat atau enjabemen. Analisis enjabemen menunjukkan bahwa jumlah enjabemen pada puisi ini adalah 17 enjabemen, yaitu bait A 2 enjabemen (larik 5 dan 9), bait B 1 enjabemen (larik 18), bait C 2 enjabemen (larik 21 dan 25), bait D 2 enjabemen (larik 28 dan 30), bait E 4 enjabemen (larik 34, 39, 42, dan 44), bait F 3 enjabemen (larik 51, 52, dan 53), bait G 3 enjabemen (larik 55, 57, dan 62).

Pada tiap-tiap larik yang menggunakan enjabemen kebanyakan ditandai dengan pemakaian *waw athaf* (و) serta kata penghubung seperti *مع*, *ب*, *من* dan

kata tunjuk seperti **ها** yang terdapat pada awal larik berikutnya untuk menandakan pemotongan kalimat dari larik sebelumnya.

Bait-bait yang menggunakan enjabemen dengan *waw athaf* (**و**) adalah bait A 1 (larik 9), bait B 1 (larik 18), bait C 2 (larik 21, dan 25), bait D 1 (larik 28), bait E 4 (larik 34 dan 39,42, dan 44), bait F 1 (larik 52), bait G 2 kali (larik 57, dan 62).

Enjabemen dengan menggunakan **ب/bi/** terdapat pada bait D(larik 30). Selanjutnya enjabemen dengan menggunakan **من** hanya terdapat pada bait F (larik53). Enjabemen dengan menggunakan kata penghubung **مع** juga hanya terdapat pada bait F(larik 31). Sedangkan dengan kata tunjuk **ها** hanya terdapat bait A (larik 5).

Penyair menggunakan bentuk tipografi seperti ini guna menggambarkan perasaan gejolak hati akan kesendiriannya dalam merajut impian. Pembagian isi puisi juga terlihat jelas menganbarkan gejolak perasaan yang berkeamuk di dalam dirinya. Sehingga dengan mudah pembaca ikut terbawa dalam pemikirannya dengan melihat bentuk perwajahan puisi ini.

3.3.3 Imaji

Pada puisi WA ini peneliti menemukan penggunaan imaji visual dan auditif lebih banyak dibandingkan imaji lainnya. Melalui pengimajian secara visual dan auditif penyair ingin menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Penyair bertujuan agar pembaca ikut serta dapat merasakan dan membayangkan gagasannya tersebut. Berikut penjelasan mengenai pengimajian di dalam puisi ini.

1. Imaji Visual

Imaji visual pada puisi ini terdapat pada seluruh larik pada bait A, B, dan D. Selanjutnya pada bait C (larik 23 hingga 25), bait E (larik 31 hingga 43, dan larik 46 hingga 47), dan bait G (larik 55 hingga 56).

Bait A:

أنا لستُ نبياً

/anâ lastu nabiyyan/

“Aku bukanlah seorang Nabi”

أو قَدِيْساً

/aw qaddîsan/

“Atau pula orang yang suci”

أنا إنسانٌ

/anâ insânun/

“Aku hanyalah seorang manusia”

خاني أبناء وطني....

/khânanî abnâ'u wathanî/

“Yang telah dikhiyanati penduduk negeriku”

ها أنذا مرةً أخرى

/hâ andzâ marratan ukhrâ/

Disini Aku sedang mencari diriku

أجدُ نفسي تائهاً

/ajidu nafsî tâ'ihan/

“Yang hilang,”

مُشَرِّداً

/musyarradan/

“Yang hilang,”

وحيداً

/wahîdan/

“sendiri”

و غريباً

/wa gharîban/

“terasing”

أتسكعُ في مدينتي التي شاختُ

/atusakki'u fi madînatî allatî syâkhat/

“Mengembara di sebuah kota yang tumbuh menjadi tua”

شاختُ من الحُزن والألم

/syâkhat min al-huzni wa al-alami/

“Penuh dengan kesedihan dan penderitaan”

تتجرعُ نخب الموتِ

/tatajarra'u nakhba al-mawti/

“Meneguk minuman sulangan kematian”

Larik di atas menggambarkan keadaan aku lirik yang sedang mencari jati dirinya yang terasing, sendirian menggembara di sebuah kota tua dengan membawa kesedihan dan penderitaan. Disini penyair seolah mengajak pembaca untuk membayangkan apa yang telah dialami aku lirik yang berada di ambang kematian.

Bait B pada puisi ini memiliki unsur imaji visual yang menggambarkan penderitaan dan kesedihan yang dialami aku lirik.

هنا

/hunâ/

“Disini”

كُلُّ شَيْءٍ بَارِدٌ

/kullu syay'in bâridun/

“Segalanya dingin,”

حتى الوجوه

/hatta al-wujûh/

“Hingga seluruh wajah”

السماء عارية

/as-samâ'u 'âriyatun/

“Langit terlanjang,”

ما عدا الريح والثلج

/mâ 'adâ ar-rîhu wa ats-tsalju/

“Kecuali angin dan kebekuan”

و المرايا تلعبُ دورَ الخديعةِ

/wa al-murâya tal'abu dawra al-khadî'ati/

“Cermin memainkan sandiwara kebohongan”

لا تعكسُ صورَ الحزنِ....

/lâ ta 'kisu shuwara al-huzni/

“Mereka tidak memantulkan bayang-bayang penderitaan...”

Larik di atas imaji visual yang dituangkan penyair mengajak pembaca untuk melihat keadaan yang sesungguhnya terjadi. Cermin yang seharusnya memantulkan yang sebenarnya terjadi, kini telah berbohong ia tidak memantulkan penderitaan yang menyelimutinya.

Bait C larik 23 hingga 25 berikut :

غير ریحٍ باردةٍ

/ghayri rîhin bâridatin/

“kecuali angin kedinginan”

آتية من مقبرة بعيدة

/âtiyatin min maqbaratin ba'îdatin/
“datang dari kuburan yang jauh”

تعصفُ بشجرة الحياة

/ta'shifu bisyajarati al-hayâti/
“Berhembus sepanjang pohon kehidupan”

و شيخ الخوف يغزو الأحلام

/wa syabhu al-khawfi yagzû wa al-ahlâmi/
“dan hantu ketakutan memenuhi mimpiku”

Sedangkan imaji visual terdapat pada larik keduapuluh tiga hingga keduapuluh lima di atas menggambarkan angin yang sangat dingin datang dari kuburan yang jauh, berhembus sepanjang pohon kehidupan dan ketakutan memenuhi mimpi aku lirik.

Bait D :

في الخارج

/fi al-khâriji/
“Diluar,”

العجوزُ يُعدُّ عربةَ السيد

/al-'ajûzu yu'iddu 'arabata as-sayyidi/
“Pria tua menyiapkan barang bawaan”

والسيدُ غاضبٌ

/wa as-sayyidu ghâdibun/
“Saat penguasa marah”

لم يحظْ كما يشتهي

/lam yahuzh kamâ yasytahî/
“Karena tidak mendapatkan”

.... بكلِّ النساءِ

/bikulli an-nisâ'i/
“semua wanita yang ia inginkan ...”

Hal tersebut dapat dilihat dari penyair yang menggambarkan seorang pria tua yang sedang menyiapkan bekal atau barang bawaan untuk pergi di saat penguasa marah karena tidak mendapatkan wanita yang ia inginkan.

Bait E larik 31 hingga 43 :

حتماً

/hataman/

“Lihatlah!”

أنا أحيَا في زمنٍ

/anâ ahyan fî zamanin/

“Aku hidup pada waktu”

غيرَ زميني

/ghayra zamanî/

“yang bukan milikku”

وأعيشُ في وطنٍ

/wa a'isyu fî wathanin/

“Dan aku tinggal di negeri”

ليسَ بوطني... .

/laysa biwathanî/

“ yang bukan negeriku”

حين تتجمدُ عاطفةُ الحِسِّ

/hina tatajammadu 'âthifatu al-hissi/

“Saat gairah membeku,”

أشعلُ نارَ الإلهامِ

/asy'alu nâra al-ilhâmi/

“Aku menyulut api inspirasi”

أتنسمُ رائحةَ الخرافاتِ

/atanassamu râ'ihata al-khurafâti/

“Dan menyebarkan wewangian mitos”

والحكايا

/wa al-hikâyâ/

“dan dongeng ..”

لا أرى غيرَ قوسِ قزحٍ

/lâ arâ ghayra qawsi qazhin/

“Demikianlah aku hanya melihat kekosongan”

يلوّنُ سمائي

/yulawwinu samâi/

“Meskipun begitu pelangi masih mewarnai langitku”

وطائرُ الشعرِ

/wa thâiru asy-syi'ri/

“Dan Burung syair”

يرفرُ في خيالي

/yurafri fu fî khiyâlî/

“mengepakkan sayapnya dalam hayalanku”

Imaji visual terdapat pada lari ketigapuluh satu hingga keempatpuluh tiga di atas menggambarkan pernyataan diri aku lirik atas apa yang terjadi pada dirinya tentang ia hidup yang bukan pada negerinya dan zamannya, bagaimana ia mengobarkan semangat jiwa pada dirinya, bagaimana ia melihat kekosongan yang terjadi, tentang impian-impian yang terus berada di pikirannya.

Larik 46 hingga 47 :

أشربُ نخبَ الوحي

/asyrabu nakhiba al-wahyi/

“aku minum dengan penuh kebahagiaan bersamawahyu Tuhan ”

نخبَ الحياة ...

/nakhiba al-hayâti/

“Bersulang untuk kehidupan ...”

Larik di atas menggambarkan aku lirik yang seakan minum dengan penuh kebahagiaan dalam pemikirannya untuk kehidupan dirinya sendiri.

Bait G larik 55 hingga 56 :

هنا المساءاتُ طويلةٌ

/hunâ al-masâ'âtu thawîlatun/

“Disini malam menjadi panjang”

باردةٌ

/bâridatun/

“dan dingin”

Imaji visual terdapat pada larik kelimpuluh lima hingga kelimpuluh enam yang menggambarkan malam panjang yang dingin.

2. Imaji Auditif

Imaji auditif pada puisi ini terdapat pada bait C (larik 20), bait E (larik 44 hingga 45), bait F (larik 48 hingga 49), dan bait G (larik 54).

Bait C larik 20:

انا لا أسمعُ شيئاً

/anâ la asma 'u syay'an/
 “Aku tidak mendengar sesuatu”

Larik di atas menggambarkan aku lirik tidak dapat mendengar sesuatu.

Bait E larik 44 hingga 45 :

ولا أسمعُ أجراسَ البؤسِ
/wa lâ asma 'u ajrâsa al-bu'si/
 “Tidak terdengar suara penderitaan”

ترنُّ في شوارعنا
/tarannu fî syawâri'ina/
 “Berkicau di jalan kami”

Larik di atas menggambarkan aku lirik tidak mendengar suara penderitaan yang berkicau seperti burung di setiap jalan.

3. Imaji Perasaan

Jenis imaji ini hanya terdapat pada bait F (larik 48 hingga 49).

Bait F larik 48 hingga 49 :

حبيتي
/habîbatî/
 “Kekasihku”
 أنتِ كلُّ رغباتي و أفكاري
/anti kulla raghbatî wa afkârî/
 “Engkau adalah segala keinginan dan pikiranku”

Larik di atas menggambarkan bahwa kekasihnya aku lirik merupakan segala perasaan keinginan yang terus dipikirkannya.

4. Imaji Gerak

Imaji gerak pada puisi ini terdapat pada bait F (larik 50 hingga 53) dan bait G (larik 63).

Bait F larik 50 hingga 53 :

أتنفَّسُ عبيْرَ جلدك
/atanaffasu 'abîra jildaki/
 “Aku menghirup engkau”
 مع كلِّ نفسٍ أتنفَّسُهُ
/ma'a kulli nafsin atanaffasuhu/

“di setiap tarikan nafasku”

وَأَرْشُفُ عَسَلِ الشَّعْرِ

/wa arsyufu ‘asala asy-syi’ri/

“Dan menghisap madu puisiku”

... مِنْ نَهْدِكَ

/min nuhdiki/

“dari buah dadamu ...”

Larik di atas menggambarkan aku lirik yang menghirup kekasihnya di setiap tarikan nafasnya, dan menghisap madu puisinya dari buah dadanya.

Bait G larik 63 :

أَحْلُمُ بِأَنِّي أَلْمَسُ وَجَهَ اللَّهِ ...

/ahallumu biannanî almasu wajha Allah/

“Mimpi yang membawaku menyentuh wajah Ilahi ...”

Imaji gerak terdapat pada larik keenampuluh tiga di atas menggambarkan mimpi yang di alami aku lirik dapat membawanya menyentuh wajah Tuhan.

Imaji yang digunakan penyair dalam mengungkapkan gagasannya Pada puisi ini bertujuan untuk lebih memperdalam makna dan menarik pembaca agar ikut terhanyut merasakan apa yang dirasakan oleh sang penyair.

3.3.4 Simbol

Pada puisi WA ini terdapat simbol-simbol yang berupa asosiasi dan *natural* simbol. Simbol asosiasi seperti kata “minuman pemberi semangat kematian ”yang menggambarkan berada di ambang kematian, “cermin” yang melambangkan keadaan yang sebenarnya terjadi, “hantu ketakutan” sebagai pelambang dari perasaan resah dan gelisah, “api inspirasi” melambangkan semangat untuk bangkit menjalani kehidupan, “wewangian mitos dan dongeng” melambangkan inspirasi, “buah dada” melambangkan kecantikan dan keindahan, dan “wajah Ilahi” melambangkan kedekatan dengan Tuhan. Penyair menggunakan kata-kata tersebut sebagai perlambangan yang dapat menumbuhkan imaji yang luas bagi pembacanya, sehingga kata-kata yang abstrak menjadi konkret.

Sedangkan *natural* simbol terdapat pada kata “kuburan” yang melambangkan kematian dan kesedihan, “pohon kehidupan” melambangkan impian-impian kebahagiaan hidup, “langit” melambangkan harapan-harapan, “burung syair” melambangkan kebebasan, “madu” melambangkan kenikmatan dan kebahagiaan.

Selain simbol dengan kata atau kalimat terdapat pula simbol dalam bentuk tanda bacaan yang termasuk dalam kajian semiotik. Di dalam puisi ini terdapat tanda yang berupa titik-titik. Tanda tersebut terdapat di seluruh akhir tiap bait . Jumlah tanda tersebut berbeda beda yaitu:

Akhir bait A terdapat empat tanda titik

Akhir bait B terdapat empat tanda titik

Akhir bait C terdapat empat tanda titik

Akhir bait D terdapat empat tanda titik

Akhir bait E terdapat tiga tanda titik

Akhir bait F terdapat tiga tanda titik

Akhir bait G terdapat tiga tanda titik

Empat tanda titik yang terdapat pada akhir bait A berfungsi sebagai penegasan perasaan aku lirik tentang rasa sakit dan sedih yang telah dikhiyanati oleh penduduk negerinya sendiri. Ia merasa terasing dan menggembara di negeri yang beranjak menjadi tua yang membawanya berada di ambang kematian .

Selanjutnya, empat tanda titik pada akhir bait B berfungsi sebagai penegasan gejala perasaan hati yang di alami aku lirik yang merasakan bahwa cermin sudah tidak lagi memantulkan kejadian yang sesungguhnya, ia telah berbohong atas penderitaan yang sesungguhnya terjadi. Empat tanda titik pada akhir bait C berfungsi sebagai penegasan aku lirik bahwa dia tidak mendengar dan merasakan sesuatu. Ia hanya merasakan angin yang berhembus dari kuburan yang jauh. Angin yang ia rasakan seperti berhembus di saat pohon kehidupan dan hantu ketakutan menghantui impiannya. Empat tanda titik pada bait D berfungsi

untuk menegaskan keadaan yang terjadi di sekeliling aku lirik bahwa banyak orang-orang yang bersiap-siap pergi untuk menghindari kemarahan penguasa yang tidak dapat memperoleh gadis yang ia dambakan.

Selanjutnya, tiga tanda titik yang terdapat pada akhir bait E berfungsi sebagai penegas perasaan aku lirik yang merasa ia tidak tinggal dan hidup pada masa dan negerinya sendiri, namun ia tetap bersemangat dan terus ingin mewujudkan impian-impianya dengan melihat kenangan indah. Rasa semangat dan penuh harapan aku lirik untuk bangkit dari segala keterpurukan yang terjadi pada dirinya. Tiga tanda titik pada bait F berfungsi sebagai penegas rasa cinta aku lirik terhadap kekasihnya. Dari kekasihnyalah aku lirik memperoleh semangat hidup dan inspirasi puisi-puisinya. Pada akhir puisi ini yaitu akhir bait G terdapat tiga tanda titik yang berfungsi sebagai penegas rasa pasrah aku lirik kepada Tuhan atas apa yang terjadi pada dirinya. Ia akan terus berusaha mewujudkan impian-impianya bersama Tuhan yang selalu ada mendampinginya.

Selain tanda titik yang terdapat di akhir bait, pada puisi ini juga terdapat tanda tanda titik yang berfungsi sebagai pemenggal untuk larik berikutnya. Namun, pada puisi ini tanda tersebut berfungsi memberi penekanan pada larik yang terdapat tanda tersebut hingga memunculkan makna yang konkret. Jumlah tanda titiknya berbeda ada yang berjumlah tiga dan ada juga yang berjumlah empat. Tiga tanda titik tersebut terdapat di bait E di akhir larik ketigapuluh lima.

ليسَ بوطني...

Sedangkan empat tanda titik yang berfungsi untuk memberikan penekanan terdapat pada bait A di akhir larik keempat.

خانني أبناء وطني....

3.3.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan penyair pada puisi WA ini menggunakan majas metafora, personifikasi, alusi, satire, asonansi dan aliterasi.

1. Matafora

Penggunaan majas metafora pada puisi ini dapat di lihat dari larik-larik berikut :

Larik 12 :

تتجرعُ نخب الموتِ
/tatajarra'u nakhba al-mawti/
“Meneguk minuman sulangan kematian”

Pada ungkapan di atas kata yang di garis bawah “minuman pemberi semangat kematian” bermakna di ambang kematian. Dalam larik ini penyair mengungkapkan perasaan sedih dan terluka akibat penderitaan yang ia alami seolah-olah membawa dirinya berada di ambang kematian.

Larik 18 hingga 19 :

و المرآيا تلعبُ دورَ الخديعةِ
/wa al-murâya tal'abu dawra al-khadi'ati/
“Cermin memainkan sandiwara kebohongan”
لا تعكسُ صورَ الحزنِ
/lâ ta'kisu shuwara al-huzni/
“Mereka tidak memantulkan bayang-bayang penderitaan...”

Pada larik di atas terdapat ungkapan “sandiwara kebohongan” dan “bayang-bayang penderitaan”. “sandiwara kebohongan” mengandung makna kejadian yang tidak terjadi. Sedangkan “bayang-bayang penderitaan” mengandung makna kejadian penderitaan yang terjadi. Larik di atas penyair mengungkapkan bahwa cermin yang seharusnya memantulkan kejadian penderitaan yang terjadi, kini tidak memantulkan kejadian yang sebenarnya. Ia telah berbohong.

Larik 24 hingga 25 :

تعصفُ بشجرة الحياة
/ta'shifu bisyajarati al-hayâti/
“Berhembus sepanjang pohon kehidupan”
و شبحُ الخوفِ يغزو الأحلامَ

*/wa syabhu al-khawfi yagzû wa al-ahlâmi/
“dan hantu ketakutan memenuhi mimpiku”*

Larik di atas terdapat kata yang digaris bawahi yaitu kata “pohon kehidupan mengandung berbagai pengalaman kebahagiaan hidup. Sedangkan kata “hantu ketakutan” mengandung makna perasaan resah dan gelisah. Larik di atas penyair mengungkapkan bahwa berbagai pengalaman kebahagiaan hidup dan perasaan resah dan gelisah memenuhi impiannya.

Larik 37 hingga 39 :

أشعلُ نارَ الإلهامِ

*/asy'alu nâra al-ilhâmi/
“Aku menyulut api inspirasi”*

أتنسمُ رائحةَ الخرافاتِ

*/atanassamu râ'ihata al-khurafâti/
“Dan menyebarkan wewangian mitos”*

والحكايا

*/wa al-hikâyâ/
“dan dongeng ..”*

Pada larik di atas terdapat kata “api inspirasi”, “wewangian mitos”, dan “dongeng”. Kata “api inspirasi” mengandung makna membangkitkan semangat juang. Kata “wawangian” bermakna kenangan akan kedamaian dan keindahan. “mitos dan dongeg” bermakna harapan dan impian. Larik di atas menggambarkan aku lirik berjuang untuk membangkitkan semangat jiwanya dan menularkannya kepada orang lain agar tetap terus berjuang mewujudkan impiannya.

Larik 43 hingga 44 :

وطائرُ الشعرِ

*/wa thâiru asy-syi'ri/
“Dan Burung syair”*

يرفرِفُ في خيالي

*/yurafrifu fî khiyâlî/
“mengepakkan sayapnya dalam hayalanku”*

Kata “burung syair” bermakna syair–syair kebebasan. Larik di atas menggambarkan bahwa syair-syair yang menyuarakan kebebasan yang di umpamakan seperti burung, masih terus berterbangan di dalam pikiran aku lirik.

Larik 49 :

أنت كلُّ رغباتي وأفكاري

/anti kulla raghbatî wa afkârî/

“Engkau adalah segala keinginan dan pikiranku”

Ungkapan di atas mengibaratkan “engkau” yaitu kekasihnya aku lirik adalah sebagai segala keinginan dan pikirannya. Dalam ungkapan tersebut penyair melalui aku lirik mengungkapkan bahwa negerinya adalah segalanya bagi dirinya.

Larik 47 :

نخب الحياة ...

/nakhîba al-hayâtî/

“Bersulang untuk kehidupan ...”

Ungkapan di atas menggambarkan aku lirik yang mendambakan kebahagiaan hidup.

Larik 52 hingga 53 :

وأرشفُ عسلَ الشعرِ

/wa arsyufu ‘asala asy-syi’ri/

“Dan menghisap madu puisiku”

... من نهديك

/min nuhdiki/

“dari buah dadamu ...”

Larik di atas terdapat kata “madu puisi” dan “buah dada”. Kata “madu puisi” bermakna inspirasi puisi. Sedangkan kata “buah dada” bermakna keindahan negerinya. Dalam larik ini penyair mengungkapkan bahwa segala puisi yang ia buat terinspirasi dari keindahan yang ada pada negerinya.

Larik 63 :

أستريحُ في مملكةِ الشعرِ

/astarîhu fî mamlakati asy-syi'ri/
 “Aku istirahat pada kerajaan puisi”

Kata yang digaris bawahi di atas bermakna keagungan rangkaian puisi. Pada larik ini penyair mengungkapkan ketenagannya dalam rangkaian puisi-puisinya yang agung.

Larik keenampuluh tiga :

أحلمُ بأني ألمسُ وجهَ الله ...
/ahallumu biannanî almasu wajha Allah/
 “Mimpi yang membawaku menyentuh wajah Ilahi ...”

Kata “wajah Ilahi” menggambarkan kedekatan aku lirik kepada tuhan yang diasosiasikan sebagai wajah yang dapat disentuhnya.

2. Personifikasi

Pada puisi ini gaya bahasa dengan menggunakan majas personifikasi hanya ditemukan pada larik 18 berikut :

و المرآيا تلعبُ دورَ الخديعةِ
/wa al-murâya tal'abu dawra al-khadî'ati/
 “Cermin memainkan sandiwara kebohongan”

Ungkapan pada larik di atas seolah-olah menjadikan cermin dapat hidup dan memainkan sandiwara atau peran layaknya manusia, padahal dalam kenyataannya cermin tidak dapat melakukan hal tersebut.

3. Alusi

Penggunaan gaya bahasa dengan menggunakan majas alusi yang mengsuggestikan kesamaan atantara orang, tempat, atau peristiwa pada puisi ini terdapat pada ungkapan berikut :

حبيتي
/habîbatî/
 “Kekasihku”

Ungkapan pada larik di atas “kekasih” yang dimaksud oleh aku lirik ialah negerinya sendiri. Ia memanggil dengan sebutan “kekasih” karena ia ingin menunjukkan rasa cintanya kepada pembaca. Ungkapan tersebut dalam puisi ini terdapat di larik 48 dan larik 54.

4. Satire

Penggunaan gaya bahasa dengan menggunakan majas satire dalam puisi ini terdapat pada ungkapan-ungkapan berikut :

Larik hingga 14 :

أنا لستُ نبياً

/anâ lastu nabiyyan/
 “Aku bukanlah seorang Nabi”

أو قدِّيساً

/aw qaddîsan/
 “Atau pula orang yang suci”

أنا إنسانٌ

/anâ insânun/
 “Aku hanyalah seorang manusia”

خاني أبناء وطني....

/khânani abnâ`u wathanî/
 “Yang telah dikhiyanati penduduk negeriku”

Larik di atas mengungkapkan kelemahan diri aku lirik yang merasa dikhianati oleh penduduk negerinya sendiri. Di sini penyair mencoba mengkritik penduduk negeri dan dirinya sendiri sebagai manusia biasa yang sering melakukan kesalahan.

5. Asonansi

Asonansi pada puisi WA ini terdapat pada ungkapan-ungkapan berikut :

Bait A larik 1 hingga 2 :

أنا لستُ نبياً

/anâ lastu nabiyyan/
 “Aku bukanlah seorang Nabi”

أو قدِّيساً

/aw qaddîsan/
 “Atau pula orang yang suci”

Larik di atas terdapat pengulangan bunyi vokal yang sama yaitu *fathah* َ /an/ yang berfungsi selain memperindah bunyi juga sebagai

penegasan ungkapan atas dirinya sebagai manusia biasa bukan seorang nabi yang suci.

Bait B larik 14 hingga 16 :

كُلُّ شَيْءٍ بَارِدٌ

/kullu syay'in bâridun/
“Segalanya dingin,”

حتى الوجوه

/hatta al-wujûh/
“Hingga seluruh wajah”

السماء عارية

/as-samâ'u 'âriyatun/
“Langit terlanjang,”

Bait B larik 17:

ما عدا الريح والثلج

/mâ 'adâ ar-rîhu wa ats-tsalju/
“Kecuali angin dan kebekuan”

Larik 18 hingga 19 :

و المرآيا تلعبُ دورَ الخديعةِ

/wa al-murâya tal'abu dawra al-khadi'ati/
“Cermin memainkan sandiwara kebohongan”

لا تعكسُ صورَ الحزنِ

/lâ ta'kisu shuwara al-huzni/

“Mereka tidak memantulkan bayang-bayang penderitaan...”

Larik 32 hingga 35 :

أنا أحيَا في زمنٍ

/anâ ahyan fi zamanin/
“Aku hidup pada waktu”

غيرَ زميني

/ghayra zamanî/
“yang bukan milikku”

وأعيشُ في وطنٍ

/wa a'isyu fi wathanin/
“Dan aku tinggal di negeri”

ليسَ بوطني...

/laysa biwathanî/
 “ yang bukan negeriku”

Selanjutnya gaya bahasa ini juga terdapat pada bait E (larik 36 hingga 38, dan larik 41 hingga 44), bait F (larik 40, dan 49) bait G (larik 55, 56, 57, 58, dan 59). Keseluruhan larik yang menggunakan gaya bahasa asonansi selain memperindah intonasi atau bunyi pada puisi ini juga sebagai penekanan makna pada setiap gagasan yang diungkapkan penyair.

6. Aliterasi

Puisi ini terdapat gaya bahasa aliterasi pada ungkapan–ungkapan berikut :

Larik kelima hingga kesembilan :

ها أنذا مرةً أخرى

/hâ andzâ marratan ukhrâ/

Disini Aku sedang mencari diriku

أجد نفسي تائهاً

/ajidu nafsî tâ'ihan/

“Yang hilang,”

مُشَرِّدًا

/musyarradan/

“Yang hilang,”

وحيداً

/wahîdan/

“sendiri”

و غريباً

/wa gharîban/

“terasing”

Larik di atas selain termasuk dalam gaya bahasa asonansi, juga termasuk dalam aliterasi. Karena adanya pengulangan konsonan yang sama pada larik yang digaris bawahi yaitu pada kata مُشَرِّدًا dan وحيداً. Akhir kedua larik tersebut adalah konsonan yang sama yaitu huruf د /d/. Penggunaan konsonan yang sama pada larik tersebut memberikan kesan rasa kesendiriaan atas kehilangan jari dirinya yang terasing.

Larik ketigapuluh dua hingga ketigapuluh lima :

أنا أحيَا في زمنٍ
/anâ ahyan fi zamanin/
“Aku hidup pada waktu”

غيرَ زمني
/ghayra zamanî/
“yang bukan milikku”

وأعيشُ في وطنٍ
/wa a'îsyu fi wathanin/
“Dan aku tinggal di negeri”

ليسَ بوطني...
/laysa biwathanî/
“ yang bukan negeriku”

Larik di atas selain terdapat pengulangan bunyi vokal akhir yang sama pada larik ketigapuluh dua dengan larik ketigapuluh empat, juga terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu huruf ن/n/. Sedangkan pada larik ketigapuluh tiga dengan larik ketigapuluh lima juga terdapat pengulangan konsonan ي/y/. Konsonan pada kedua larik tersebut merupakan *ya milki* atau kepemilikan yang berdampak sebagai penekanan tentang perasaan kebingungan yang menyelimuti aku lirik.

Bait G larik kelimpuluh lima hingga limapuluh sembilan :

هنا المساءُ طويلاً
/hunâ al-masâ'âtu thawîlatun/
“Disini malam menjadi panjang”

باردة
/bâridatun/
“dan dingin”

والقصائدُ
/wa al-qashâidu/
“Sajak”

جافة
/jâfatun/
“menjadi kering”

مملة

/mumallatun/
 “dan membosankan”

Larik di atas terdapat pengulangan konsonan yang sama yaitu huruf ta *marbuthah* ة /t/ yang memberikan dampak pada penegasan perasaan aku lirik yang merasakan malam begitu panjang, sajak seolah menjadi kering dan membosankan bagi dirinya.

3.3.6 Nada

Pada puisi WA ini penyair juga menggunakan nada yang menceritakan sesuatu kepada pembaca dalam bentuk pengungkapan perasaan atau curahan hati. Pada awal puisi ini nada yang digunakan penyair adalah nada marah dan sedih yang menggambarkan aku lirik dikhiyanati oleh penduduk negerinya sendiri. Hal itu membuatnya merasa terasing dan di selimuti perasaan sedih yang membuatnya berada di ambang kematian. Nada keprihatinan juga ada pada bagian ini yang menggambarkan cermin tidak lagi memantulkan keadaan yang sesungguhnya terjadi. seperti yang terlihat pada ungkapan berikut :

هنا
 /hunâ/
 “Disini”
 كلُّ شيءٍ باردٌ
 /kullu syay’in bâridun/
 “Segalanya dingin,”
 حتى الوجوه
 /hatta al-wujûh/
 “Hingga seluruh wajah”
 السماء عارية
 /as-samâ’u ‘âriyatun/
 “Langit terlanjang,”
 ما عدا الريح والثلج
 /mâ ‘adâ ar-rîhu wa ats-tsalju/
 “Kecuali angin dan kebekuan”
 و المرايا تلعبُ دورَ الخديعةِ
 /wa al-murâya tal’abu dawra al-khadi’ati/

“Cermin memainkan sandiwara kebohongan”

لا تعكسُ صورَ الحزنِ

/lâ ta'kisu shuwara al-huzni/

“Mereka tidak memantulkan bayang-bayang penderitaan...”

Bagian tengah puisi ini menggunakan nada kemarahan yang memuncak aku lirik atas apa yang terjadi pada dirinya. Ia merasa bukan hidup pada waktu dan negeri yang bukan negerinya. Namun, nada itu berubah dengan nada semangat untuk bangkit dari keterpurukan diri aku lirik. Ia melihat harapan itu masih terus ada asalkan ia terus berusaha untuk berjuang mewujudkannya. Seperti yang terlihat pada ungkapan berikut ini :

أنا أحيَا في زمنٍ

/anâ ahyan fi zamanin/

“Aku hidup pada waktu”

غيرَ زمني

/ghayra zamanî/

“yang bukan milikku”

وأعيشُ في وطنٍ

/wa a'isyu fi wathanin/

“Dan aku tinggal di negeri”

ليسَ بوطني...

/laysa biwathanî/

“ yang bukan negeriku”

حين تتجمدُ عاطفَةُ الحسِّ

/hina tatajammadu 'âthifatu al-hissi/

“Saat gairah membeku,”

أشعلُ نارَ الإلهامِ

/asy'alu nâra al-ilhâmi/

“Aku menyulut api inspirasi”

أنتسّمُ رائحةَ الخرافاتِ

/atanassamu râ'ihata al-khurafâti/

“Dan menyebarkan wewangian mitos”

والحكايا

/wa al-hikâyâ/

“dan dongeng ..”

Selanjutnya, pada akhir puisi ini penyair menggunakan nada khushuk dan syahdu dalam mengungkapkan perasaan cinta aku liri kepada kekasihnya. Kemudian nada tersebut berubah menjadi nada sedikit pesimis atasapa yang teradi

pada dirinya. Namun, nada tersebut berubah kembali menjadi nada khusyuk dan semangat untuk mewujudkan impian-impianya, dan impian itu akan membawanya dekan dan seakan menyentuh wajah Tuhan. Berikut kutipannya:

دعيني

/da'îni/

“Biarkanlah”

أستريحُ في مملكةِ الشعرِ

/astarihu fi mamlakati asy-syi'ri/

“Aku istirahat pada kerajaan puisi”

وأحلمُ

/wa ahallumu/

“Dan bermimpi”

أحلمُ بأنني ألمسُ وجهَ الله ...

/ahallumu biannanî almasu wajha Allah/

“Mimpi yang membawaku menyentuh wajah Ilahi ...”

3.3.7 Perasaan

Pada puisi WA perasaan yang ingin penyair sampaikan kepada pembaca adalah rasa prihatin, bingung, galau yang dirasakan aku lirik yang dikhiyanati penduduk negerinya sendiri. Rasa bingung, marah, dan prihatin terus berkecamuk di dalam hati aku lirik yang seolah membawanya di ambang kematian. Seperti ungkapan di bawah ini :

ها أنذا مرةً أخرى

/hâ andzâ marratan ukhrâ/

Disini Aku sedang mencari diriku

أجدُ نفسي تائهاً

/ajidu nafsî tâ'ihan/

“Yang hilang,”

مُشرِّداً

/musyarradan/

“Yang hilang,”

وحيداً

/wahîdan/

“sendiri”

و غريباً

/wa gharîban/

“terasing”

أَتَسَكَّعُ فِي مَدِينَتِي الَّتِي شَاخَتْ

/atusakki 'u fī madīnatī allatī syâkhat/

“Mengembara di sebuah kota yang tumbuh menjadi tua”

شَاخَتْ مِنَ الْحُزْنِ وَالْأَلَمِ

/syâkhat min al-huzni wa al-alami/

“Penuh dengan kesedihan dan penderitaan”

تَتَجَرَّعُ نَحْبَ الْمَوْتِ ...

/tatajarra 'u nakhba al-mawti/

“Meneguk minuman sulangan kematian”

Aku lirik heran dan bingung juga terhadap cermin yang seharusnya memantulkan kesedihan dan penderitaan sesungguhnya yang terjadi, justru memantulkan kebohongan. Di dalam keadaan itu aku lirik hanya merasakan angin dingin yang datang dari kuburan yang jauh. Berhembus di saat impian kehidupan dan hantu ketakutan menyelimuti mimpinya.

Pada pertengahan puisinya penyair melalui aku lirik mengungkapkan perasaan marah atas apa yang terjadi pada dirinya. Ia seolah bukan hidup pada waktu dan negerinya sendiri. Namun, rasa tersebut membuatnya untuk bangkit menyusun kembali impian-impianya. Ia yakin bahwa harapan itu pasti ada dan akan terus ada. Karena, masih banyak orang yang terus berjuang bangkit dari penderitaan yang mereka hadapi dan berusaha meninggalkannya dan meraih impian yang mereka impikan.

Selanjutnya, pada akhir puisi ini penyair mengungkapkan perasaan cinta dan rindu aku lirik kepada kekasihnya, yaitu negerinya sendiri. Baginya, negerinya adalah sumber inspirasi hidupnya. Seperti yang terungkap pada ungkapan berikut :

حَبِيبَتِي

/habîbatî/

“Kekasihku”

أَنْتِ كُلُّ رَغْبَاتِي وَ أَفْكَارِي

/anti kulla raghatî wa afkârî/

“Engkau adalah segala keinginan dan pikiranku”

أَتَنْفَسُ عَبِيرَ جِلْدِكَ

/atanaffasu 'abîra jildaki/

“Aku menghirup engkau”

مَعَ كُلِّ نَفْسٍ أَتَنْفَسُهُ

/ma 'a kulli nafsin atanaffasuhu/

“di setiap tarikan nafasku”

وَأَرْشُفُ عَسَلَ الشَّعْرِ

/wa arsyufu ‘asala asy-syi’ri/

“Dan menghisap madu puisiku”

... مِنْ نَهْدِكَ

/min nuhdiki/

“dari buah dadamu ...”

Pada akhir puisi ini juga terlihat rasa pesimis dan rasa kegundahan hati aku lirik yang membuat semangatnya menjadi layu akibat kesedihan yang terus ia hadapi. Malam tersa begitu panjang dan sajak-sajaknya seolah tidak berguna lagi. Akhirnya, aku lirik merasa kesendirian dan kesibukan dirinya merangkai puisi justru membawa dirinya kepada ketenangan. Ketenangan tersebut membawanya kedalam impin-impian yang dapat menyentuh wajah Tuhan.

3.3.8 Amanat

Amanat yang terkandung dalam puisi WA ini adalah kita tidak boleh saling menyakiti antara sesama manusia. Seperti yang terlihat pada ungkapan berikut :

أَنَا لَسْتُ نَبِيًّا

/anâ lastu nabiyyan/

“Aku bukanlah seorang Nabi”

أَوْ قَدِّيسًا

/aw qaddîsan/

“Atau pula orang yang suci”

أَنَا إِنْسَانٌ

/anâ insânun/

“Aku hanyalah seorang manusia”

... خَانِي أَبْنَاءَ وَطَنِي...

/khânanî abnâ’u wathanî/

“Yang telah dikhiyanati penduduk negeriku”

Selain itu, amanat yang terdapat pada puisi ini juga adalah kita tidak boleh larut dan terpuruk terhadap kesedihan. Seperti ungkapan berikut :

حِينَ تَتَجَمَّدُ عَاطِفَةُ الْحَسَنِ

/hina tatajammadu ‘âthifatu al-hissi/

“Saat gairah membeku,”

أشعلُ نارَ الإلهامِ

/asy'alu nâra al-ilhâmi/

“Aku menyulut api inspirasi”

أتنسمُ رائحةَ الخرافاتِ

/atanassamu râ'ihata al-khurafâti/

“Dan menyebarkan wewangian mitos”

والحكايا

/wa al-hikâyâ/

“dan dongeng ..”

لا أرى غيرَ قوسِ قزحٍ

/lâ arâ ghayra qawsi qazhîn/

“Demikianlah aku hanya melihat kekosongan”

يلوّنُ سماءي

/yulawwinu samâi/

“Meskipun begitu pelangi masih mewarnai langitku”

وطائرُ الشعرِ

/wa thâiru asy-syi'ri/

“Dan Burung syair”

يرفرِفُ في خيالي

/yurafrifu fi khiyâlî/

“mengepakkan sayapnya dalam hayalanku”

ولا أسمعُ أجراسَ البؤسِ

/wa lâ asma'u ajrâsa al-bu'si/

“Tidak terdengar suara penderitaan”

ترنُّ في شوارعنا

/tarannu fi syawâri'ina/

“Berkicau di jalan kami”

أشربُ نخبَ الوحي

/asyrabu nakhiba al-wahyi/

“aku minum wahyu Tuhan dengan penuh kebahagiaan”

نخبُ الحياةَ ...

/nakhiba al-hayâti/

“Bersulang untuk kehidupan ...”

Larik di atas, penyair menghimbau agar manusia harus memiliki jiwa sabar dalam menghadapi segala persoalan hidup. Kita harus bangkit dan semangat menghadapi hidup, dan kita harus dapat memperjuangkan segala impian.

BAB IV
ASPEK HUMANISME
TIGA PUISI KARYA MUNIR MAZYED

Pada Bab ini akan dibahas aspek humanisme yang terkandung di dalam tiga puisi karya Munir Mazyed yang telah dibahas analisis strukturalnya pada bab sebelumnya. Peneliti akan membahas unsur humanisme pada ketiga puisi yang menjadi sumber penelitian yaitu “الوحى و ”, “الحرز الأسود”, “فلسطين... قصيدة حبّ أبدية” أنا”,. Aspek humanisme dalam hal ini yang menyangkut Hak Asasi Manusia tersebut di antaranya:

1. Manusia Memiliki Hak Untuk Mempunyai Impian

Aspek manusia memiliki hak untuk mempunyai impian dapat dilihat dari gambaran penyair melalui aku lirik yang menunjukkan dirinya banyak memiliki impian yang pada dasarnya impian tersebut merupakan anugerah yang diberikan langsung oleh Tuhan kepada manusia.

Aspek humanisme yang menyatakan bahwa manusia memiliki hak untuk mempunyai cita-cita dan impian terlihat dalam ketiga puisi yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

Pada puisi *FQHA* aspek tersebut hanya terdapat pada bait A larik pertama hingga larik kesembilan, bait G larik kelimpuluh sembilan hingga keenampuluh, dan larik keenampuluh tujuh hingga keenampuluh sembilan.

Bait A larik pertama hingga kesembilan

تَلْفُنَا الْأَحْلَامُ الْإِلَهِيَّةُ بِثَوْبِ السُّكُونِ

/talaffuna al-ahlâmu al-ilahiyyatu bitsawbi as-sukûn/

“Kami dibungkus mimpi ilahi dengan pakaian keheningan”

نَقَطِفُ وَرْدَةَ الْخَلْقِ

/naqthifu wardata al-khalqi/

“Kami memetik mawar dunia”

من مُرُوجِ الجَسَدِ المُلْتَهَبِ

/min murûji al-jasadi al-multahibi/

“dari jasad padang rumput yang berkobar (meradang)”

نَرشُفُ الرِّحِيقِ المُرْتَفِ مِنَ الشِّفَاهِ

/narsyufu ar-rahîqa al-mutrafa min asy-syafâhi/

“Menghisap kelezatan madu mewah dari bibirnya”

وَنَشْرَبُ نَحْبَ الحَبِّ

/wa nasyrabu nakhiba al-hubbi/

“Meminum tegukan cinta”

شَعُورُ المَسِّ الخَفِيِّ

/sya'ûru al-lamasi al-khaffiy/

“Merasakan sentuhan gaib”

وَعَرَقُ الرِّغْبَةِ

/wa 'arâqu ar-raghbat/

“dan keringat keinginan”

يَأْخُذْنَا إِلَى جُزْرِ الوَجْدِ

/ya'khudznâ ilâ juzri al-wajadi/

“Membawa kita hidup di negeri impian”

نَرْقُصُ وَ نَغْنِي لَيْلِ نَهَارُ

/narqushu wa nughannî layla nahâr/

“Menyanyi dan menari siang dan malam”

Aspek manusia memiliki hak untuk mempunyai impian dapat dilihat dari gambaran penyair melalui aku lirik yang menunjukkan dirinya banyak memiliki impian yang pada dasarnya impian tersebut merupakan anugrah yang diberikan langsung oleh Tuhan kepada manusia. Di sini penyair ingin menunjukkan bahwa setiap orang memiliki mimpi yang menghiasi sertiap perjalanan hidup manusia. Mimpi tersebut merupakan hak yang sangat mendasar yang diberikan Tuhan kepada manusia dan tidak dapat dirusak oleh siapapun. Sampai kapanpun manusia harus memperjuangkan impian yang dicita-citakannya.

Bait G larik kelimpuluh sembilan hingga keenampuluh

أرى أحلامَ الحطمةِ

/arâ ahlâma al-huthamati/

“Aku melihat puing-puing impian”

تَلَوْنُ رُؤْيَايَ بِأَلْوَانِ الأَلَمِ

*/tulawwinu ru'yâyâ bialwâni al-alami/
"Mewarnai penglihatanku dengan warna-warna menyakitkan"*

Larik di atas mengungkapkan bahwa banyak impian-impian yang telah menjadi puing, sia-sia akibat perbuatan manusia lainnya. Disini terlihat bahwa setiap manusia mempunyai impian yang apa bila dirusak atau dihalangi orang lain tentu akan menyakitinya.

Larik keenampuluh tujuh hingga keenampuluh sembilan:

واتركيني أنام في كفِّ الحُلْمِ
*/watrūkînunî anâmun fî kaffî al-hulumi/
"Tinggalkanlah aku tidur di tangan Impian"*

لم يبقَ لي غيرُ هذا الدفءِ
*/lam yabîqa lî ghayru hâdzâ ad-daf'i/
"Aku tidak memiliki apapun kecuali kehangatan hati"*

و نَزُوعاً نحو الخرافة
*/wa nuzû'an nahwa al-khurâfati/
"dan hasrat ini menuju khayalan"*

Larik di atas menunjukkan sampai kapanpun manusia pasti memiliki cita-cita atau impian yang terus diperjuangkan.

Di dalam puisi *HA* aspek aspek manusia memiliki hak untuk mempunyai impian hanya terdapat pada bait C (larik 8 hingga 13) yang berbunyi :

ما مِن أَحَدٍ يَسْلُكُ طَرِيقَ السَّمَاءِ
*/mâ min ahâdin yasluku tharîqa as-samâ'i/
"Tidak ada seorangpun menuju jalan langit"*

إِلَّا وَكَانَ الحَزْنَ رَفِيقَهُ
*/illa wa kâna al-huznu rafîqatan/
"Kecuali didampingi rasa sedih"*

وبالدموع
*/wa bi ad-dumû'i/
"Dan air mata"*

سقى زنابقَ القمرِ الأبيضِ
*/saqâ zanâbiqa al-qamari al-abyadhi/
"menyirami bunga lili bulan putih"*

عسى أن يجد حجرَ الحُبِّ الكريمِ

*/asâ an yajida hajara al-hubbi al-karîmi/
“Berharap menemukan batu cinta yang berharga”*

... يُزيّنُ إكليلَ الشعرِ

*/yuzayyinu iklîla asy-syi 'ri/
“Menghiasi mahkota puisi”*

Berdasarkan larik di atas, dapat dilihat dari kalimat-kalimatnya yang menunjukkan bagaimana usaha aku lirik merajut impian yang mereka dambakan. Impian akan ketenangan dan kebebasan akan ketidakjelasan yang terjadi di tanah airnya. Mereka tidak berputus asa atas kematian yang banyak terjadi di tanah airnya. Kematian dan kesedihan justru membuat hatinya bersemangat dan terus berusaha menggapai impiannya.

Pada puisi WA aspek tersebut hanya terdapat pada bait E larik ketigapuluh enam hingga ketigapuluh sembilan yang berikut:

حين تتجمدُ عاطفَةُ الحِسِّ

*/hina tatajammadu 'âthifatu al-hissi/
“Saat gairah membeku,”*

أشعلُ نارَ الإلهامِ

*/asy'alu nâra al-ilhâmi/
“Aku menyulut api inspirasi”*

أتسَمُّ رائحةَ الخرافاتِ

*/atanassamu râ'ihata al-khurafâti/
“Dan menyebarkan wewangian mitos”*

والحكايا

*/wa al-hikâyâ/
“dan dongeng ..”*

Larik di atas menggambarkan usaha aku lirik terus berjuang mewujudkan impian dan harapan yang selama ini ada di dalam pikirannya. Serta menularkan semangatnya kepada orang lain.

2. Manusia Memiliki Hak Hidup Aman Bebas Dari Rasa Takut

Pada puisi *FQHA* aspek kedua ini terdapat pada bait A pada larik kesepuluh hingga keenambelas.. Berikut petikan lariknya :

أيقظنا غَوَاءَ الجونِ

/ayqhaznâ 'uwâ'u al-janûni/

“Gong-gongan anjing gila membangunkan kami”

فوضى الزمنِ الرديءِ

/fawdha az-zamani ar-radî'/

“Kekacauan akan keburukan zaman”

وخرائبُ هذا العصرِ

/wa kharâibu hâdzâ al-'ashru/

“Dan kehancuran zaman ini”

الأشجارُ واقفةٌ حزينةٌ

/al-asyjâru wâqifatun hazînatun/

“Pohon-pohon seluruhnya berdiri sedih”

عاريةٌ

/'âriyatun/

“Terlanjang”

تموءُ بالعطشِ والرغبةِ

/tamû'u bi al-athsyi wa ar-raghabati/

“Menjerit karena dahaga dan gelisah”

والعشبُ ملَّ تخاريفَ البشرِ

/wa al-'usybu mulli takhârifa al-basyari/

“Padang Rumput bosan akan ketidakjelasan manusia”

Pada larik tersebut dapat dilihat bahwa aku lirik merasa terusik dari ketenagannya yang sedang dibungkus oleh mimpi. Ia dikejutkan oleh kerusakan dan keburukan zaman yang terjadi. Banyak orang resah dan gelisah atas apa yang terjadi. Selain itu, penyair menyampaikan bahwa rasa resah dan gelisah akibat kekacauan yang terjadi membuatnya ingin menyudahi segala kekacauan dan kegilaan yang selama ini hanya dapat dipendam di dalam kesedihan yang membuat hidup manusia di bawah rasa ketakutan dan ketidakamanan. Di sini penyair mencoba menghimbau bahwa sudah sepantasnya manusia diberi rasa aman dan bebas dari rasa takut dalam menjalani kehidupan.

Selanjutnya, aspek ini juga terdapat pada bait C larik kedua puluh tiga hingga kedua puluh enam. Berikut petikkan lariknya :

سَأَذِيحُ هَذَا الْمَوْتِ
 /saadz**ba**hu hâdzâ al-mawta/
 “Aku akan membunuh kematian”
 وَ أَقْتَلُ هَذَا الْجُنُونِ
 /wa aqtalu hâdzâ al-janûna/
 “Dan aku akan membunuh kegilaan ini”
 الْمَخْتَبَى فِي كَهْفِ الْأَحْزَانِ
 /al-mukhtaba fi kahfi al-ahzâni/
 “Yang tersembunyi di gua kesedihan”
 وَأُحْرِقُ هَذَا الْمَصِيرَ
 /wa uhriqa hâdzâ al-mashîra/
 “Dan aku membakar nasib ini”

Pada larik tersebut penyair menggambarkan bahwa sudah selayaknya manusia memiliki hak hidup. Ia menggambarkannya aku lirik yang berusaha menyudahi kematian dan segala kerusakan yang terjadi di dalam negerinya disebabkan oleh peperangan yang banyak merenggut korban jiwa. Ketegangan dan rasa aman yang selama ini ada telah hilang dan kini telah berganti dengan rasa takut dan kesedihan. Manusia dalam menjalani kehidupan sudah pasti selalu ingin berada pada situasi yang aman, nyaman dan bebas dari rasa ketakutan. Di sini terlihat bahwa penyair memberitahu kepada pembaca bagaimana aku lirik berusaha untuk keluar dari segala penderitaan yang di alami dirinya dan masyarakat Palestina lainnya dan berusaha memberjuangkan hak hidup yang sudah menjadi kodrat manusia sejak ia dilahirkan.

Pada Puisi *HA* aspek humanisme yang berupa manusia memiliki hak hidup aman bebas dari rasa takut dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang terdapat pada bait F larik kedua puluh enam hingga kedua puluh tujuh. Berikut petikan lariknya :

رَأَيْتُ خَفَافِيشَ الظَّلامِ
 /raaytu khafâfîsya azh- zhulâmi/
 “Aku melihat sekumpulan Kelelawar”

تُغَطِّي السَّمَاءَ

/tu'thî as-samâ'a/
 “menyelimuti langit,”

وَمُخَالَبِ رَابِطَةِ الشَّرِّ

/wa mukhâlîba râbithati asy-syirri/
 “dan cakar-cakar pekumpulan setan”

تَنْهَشُ جَسَدَ الْقَصِيدَةِ

/tanhasyu jasadâ al-qashîdati/
 “membinasakan tubuh Puisi,”

تَسْخَرُ مِنَ الْكَلِمَةِ

/taskharu min al-kalimati/
 “mengejek kata,”

تُحْرِقُ صَوَامِعَ الْحُبِّ

/tuharriqu shawâmi'a al-hubbi/
 “membakar benteng-benteng cinta”

وَالشَّعْرِ ...

/wa asy-syi'ri/
 “dan puisi”

Larik-larik di atas menjelaskan keadaan tanah air yang dipenuhi kerusakan dan kekacauan disebabkan oleh kejahatan manusia. Hal tersebut membuat kehidupan aman manusia yang seharusnya berjalan dengan aman dan damai, kini tidak terlihat lagi. Kenyataan yang terjadi hanyalah kekacauan dan kerusakan yang menyelimuti tanah airnya.

Pada puisi WA aspek manusia memiliki hak hidup aman bebas dari rasa takut dapat di lihat dari kalimat-kalimat yang terdapat pada seluruh larik pada bait A, dan bait E larik ketigapuluh satu hingga ketigapuluh lima.

Bait A :

أَنَا لَسْتُ نَبِيًّا

/anâ lastu nabiyyan/
 “Aku bukanlah seorang Nabi”

أَوْ قَدِّيسًا

/aw qaddîsan/
 “Atau pula orang yang suci”

أَنَا إِنْسَانٌ

/anâ insânun/

“Aku hanyalah seorang manusia”

خاني أبناء وطني....

/khânanî abnâ 'u wathanî/

“Yang telah dikhiyanati penduduk negeriku”

ها أنذا مرةً أخرى

/hâ andzâ marratan ukhrâ/

Disini Aku sedang mencari diriku

أجد نفسي تائهاً

/ajidu nafsî tâ 'ihan/

“Yang hilang,”

مُشَرِّدًا

/musyarradan/

“Yang hilang,”

وحيداً

/wahîdan/

“sendiri”

و غريباً

/wa gharîban/

“terasing”

أستكع في مدينتي التي شاخت

/atusakki 'u fî madînatî allatî syâkhat/

“Mengembara di sebuah kota yang tumbuh menjadi tua”

شاخت من الحزن والألم

/syâkhat min al-huzni wa al-alami/

“Penuh dengan kesedihan dan penderitaan”

تتجرع نخب الموت....

/tatajarra 'u nakhba al-mawti/

“Meneguk minuman pemberi semangat kematian ...”

Larik-larik di atas menggambarkan aku lirik yang merasa dikhiyanati oleh penduduknya sendiri. Hal tersebut membuatnya merasa terasing, sendiri dan tidak aman menjalani kehidupan. Hingga ia merasa berada di ambang kematian.

Bait E larik ketigapuluh satu hingga ketigapuluh lima:

حتماً

/hataman/

“Lihatlah!”

أنا أحيا في زمنٍ

/anâ ahyan fi zamanin/
 “Aku hidup pada waktu”

غَيْرَ زَمَنِي

/ghayra zamanî/
 “yang bukan milikku”

وَأَعِيشُ فِي وَطَنِي

/wa a'isyu fi wathanin/
 “Dan aku tinggal di negeri”

لَيْسَ بَوَطْنِي...

/laysa biwathanî/
 “yang bukan negeriku”

Larik di atas menggambarkan aku lirik merasa seperti hidup bukan pada zaman dan negerinya sendiri akibat kekacauan dan kerusakan yang terjadi.

3. Manusia Memiliki Hak Untuk Bebas Mengemukakan Pendapat

Pada puisi *FQHA* aspek tersebut hanya terdapat pada bait E pada larik keempat puluh empat.

العصافيرُ لا تزالُ تَعْنِي على أغصانِ الشفاهِ

/al-'ashâfiru lâ tazâlu tughanni 'alâ al-syafâh/
 “di luar sana, Burung gereja masih bernyanyi di atas cabang bibir”

Larik tersebut menggambarkan bahwa setiap orang berhak mengungkapkan pendapatnya secara bebas. Seluruh orang di berbagai belahan dunia memberikan semangat dan dukungan untuk Palestina untuk dapat meraih kebebasan yang diinginkan.

Pada puisi *HA* aspek manusia memiliki hak untuk bebas mengemukakan pendapat dapat dilihat dari gagasan penyair pada keseluruhan larik di bait B berikut:

آنَ الأوانُ لإفراغِ جِرارِ الصمتِ

/âna al-alwânu al-ifrâghi jiwâri ash-shamati/
 “Sekarang saatnya menggosongkan botol kesunyian”

والصفاءِ

/wa ash-shafâ'i/
 “dan ketenangan”

لرؤيةِ سرِّ الحزنِ العاريِ ...

*/liru'yati sirri al-huzni al-'ârî/
“Untuk melihat rahasia kesedihan yang telanjang”*

Bait di atas menjelaskan bagaimana seharusnya manusia berusaha mengungkapkan suatu kebenaran dan tidak berdiam saja atas kesedihan dan penderitaan yang dialaminya.

Pada puisi *WA* aspek manusia memiliki hak untuk bebas mengemukakan pendapat terdapat pada bait E larik keempatpuluh dua hingga keempatpuluh tiga. Bait E larik keempatpuluh dua hingga keempatpuluh tiga :

وطائرُ الشعرِ
*/wa thâiru asy-syi'ri/
“Dan Burung syair”
يرفرِفُ في خيالي
*/yurafrifu fî khiyâlî/
“mengepakkan sayapnya dalam hayalanku”**

Larik tersebut menggambarkan bahwa impian-impian dalam syair bebas bagai burung yang terbang dalam mengemukakan pendapat di dalam pikiran aku lirik.

4. Manusia Memiliki Hak Beragama

Pada puisi *FQHA* aspek manusia memiliki kebebasan untuk beragama hanya terdapat pada bait C larik kedua puluh delapan. Berikut petikan lariknya:

إلى مكانٍ لا يرانا أحدٌ سوى الله
*/ilâ makânin lâ yarânâ ahadun siwâ Allah/
“Ke sebuah tempat dimama tidak ada satu orang pun yang melihat kita kecuali Tuhan”*

Melalui larik tersebut penyair menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah tak berdaya atas apa yang terjadi pada dirinya. Manusia hanya bisa tenang dan pasrah dengan berserah diri pada Tuhan. Manusia dengan segala tingkah lakunya di bumi berada dalam pengawasan Tuhan.

Dengan caranya masing-masing manusia meminta dan memohon dalam setiap ibadahnya tanpa seorang pun yang dapat mengganggunya.

Pada Puisi *HA* aspek manusia memiliki hak untuk bebas beragama dapat di lihat keseluruhan larik pada bait D, bait H larik keempatpuluh tiga hingga keempatpuluh tujuh, dan pada seluruh larik yang ada pada bait I dan J. Berikut petikan lariknya:

Bait D :

بأحزاني
/bi ahzânî/
“Dengan kesedihan”

بتأملاتي
/bita 'milâtî/
“dan keadaan ini”

عرفت الله
/'araftu Allah/
“Aku mengenal Tuhan,”

والحب
/wa al-hubba/
“Cinta”

وسر الكلمة
/wa sirri al-kalimati/
“dan rahasia kata”

أنا أتلقى من ربي كلمات
/anâ atalaqqâ min rabbî kalimâtin/
“Aku menerima Kata-kata itu dari Tuhan”

وبكلماتي أعبدُه ...
/wa bikalimâtî a 'buduhu/
“Dan dengan kata-kataku, Aku mengabdikan pada-Nya”

Larik di atas menggambarkan bahwa manusia memiliki sisi religius dalam menghadapi kehidupan. Sisi tersebut hanya dapat diketahui oleh pribadi manusia masing-masing tanpa ada campur tangan orang lain.

Bait H larik keempatpuluh tiga hingga keempatpuluh tujuh:

إلا أنني سرُّ على الطريقِ الحاملةِ

/illa annanî sirtu 'alâ ath 'tharîqi al-hâlimati/
 “Akan tetapi aku tetap berjalan di jalan impianku”

وحيداً مع قدرِي وحزني

/wahîdan ma 'a qadarî wa huznî/
 “Sendiri bersama nasib dan kesedihanku”

بلا رفيق

/bilâ raifiqin/

“Tanpa ada yang menemani”

وحيداً مع الله

/wahîdan ma 'a Allah/

“Kecuali Tuhan”

لا وجهة لي ولا مأوى...

/lâ wajhata li wa lâ ma 'wâ/

“Disini Aku Tidak mempunyai muka dan tidak ada tempat untuk berteduh...”

Larik di atas menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan hanya dapat berpasrah kepada Tuhan.

Bait I :

هنا

/hunâ/

“Disini”

أكلّمه بعيداً عن الأعراب اللئام

/akallamuhu ba 'idan 'ani al-a 'râbi al-li`âmi/

“Aku berbicara denganNya jauh dari kejahatan dan ancaman para bajingan,”

أكلّمه بلّغتي

/akallamuhu billughatî/

“Berbicara dengan-Nya dengan bahasaku sendiri”

من غير نفاق ولا رياء

/min ghayri nifâqin wa lâ riyâ 'in/

“Tanpa ada kemunafikan dan kesombongan”

وبصوتٍ نحيبٍ في السرّ

/wa bishawtin nahîbin fi as-sirri/

“Dengan suara yang lembut ...”

Bait di atas menggambarkan aku lirik yang khusyuk dalam kedekatannya dengan Tuhan. Dengan caranya ia berudaha dekat dengan Tanpa ada campur tangan orang lain.

Bait J :

يسمعي
 /yasma'uni/
 “Dia mendengarku,”
 يحفظُ تهدياتي
 /yahfazhu tunahhudâti/
 “Menjaga hembusan nafasku,”
 ويخلصني من شكِّي
 /wa yukhallishunî min syakkî/
 “Dan menyelamatkanmu dari keragu-raguan”
 من قلقي...
 /min qalaqî/
 “Dan kekhawariranku...”

Larik-arik pada bait tersebut menggambarkan bahwa manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan tentulah memerlukan tempat mencurahkan perasaan hatinya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan kesedihan yang di alami aku lirik membuat ia dekat dan mengenal Tuhan. Tuhan selalu mendengar dan membimbing manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Manusia dengan caranya masing-masing beribadah kepada Tuhan.

Pada puisi WA aspek manusia memiliki hak untuk beragama terdapat pada kalimat-kalimat yang ada pada bait G larik keenampuluh hingga keenampuluh tiga.

Bait G larik keenampuluh hingga keenampuluh tiga :

دعيني
 /da'inî/
 “Biarkanlah”
 أستريح في مملكة الشعر
 /astarihu fi mamlakati asy-syi'ri/
 “Aku istirahat pada kerajaan puisi”
 وأحلمُ
 /wa ahallumu/
 “Dan bermimpi”
 أحلمُ بأنني ألمسُ وجهَ الله ...
 /ahallumu biannanî almasu wajha Allah/

“Mimpi yang membawaku menyentuh wajah Ilahi ...”

Larik-larik tersebut menggambarkan impian dan angan-angan aku lirik yang dituangkan ke dalam puisinya membawanya dekat dan menyentuh wajah Tuhan.

5. Manusia Memiliki Hak Untuk Mencintai Tanah Airnya

Pada dasarnya manusia memiliki perasaan cinta. Cinta memiliki arti yang sangat luas. Cinta dapat diartikan rasa sayang orang tua kepada anak-anaknya, cinta antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia. Di antara arti cinta di atas di dalam karya Munir Mazyed yang peneliti teliti, nampaknya cinta tanah airlah yang muncul. Di sini penyair mencoba menjelaskan bahwa manusia berhak mengungkapkan perasaan cintanya kepada tanah airnya dimana pun ia berada. Bertapapun perasaan sedih dan takut akan kezhaliman yang terjadi di tanah kelahirannya. Ia berusaha untuk tetap mencintai tanah airnya.

Dalam puisi *FQHA* terdapat aspek yang menunjukkan kecintaan penyair kepada tanah airnya. Aspek tersebut ada pada larik ketigapuluh satu hingga ketigapuluh dua pada bait C, seluruh larik ada bait D, larik keempatpuluh tiga dan keempatpuluh lima pada bait E, seluruh larik pada bait F, dan bait G larik kelimpuluh enam hingga kelimpuluh delapan, dan larik keenampuluh empat hingga keenampuluh enam.

Bait C larik ketigapuluh satu hingga ketigapuluh dua:

أَنْتِ رَيْبِعٌ وَشَتَاءُ تِلْكَ الْجَحِيمِ

/anti rabî'u wa syitâ`u tilka al-jahîm/

“Engkaulah musim semi dan musim dingin neraka itu”

الضَوْءُ الْوَحِيدُ النَّاعِسُ عَلَى مَحْمَلِ الْبَحْرِ

/adh-dhaw'u al-wahîdu an-nâ'isu 'alâ mukhmali al-bahri/

“Satu-satunya cahaya kesepian di lautan yang keruh”

Larik di atas menggambarkan rasa cintanya aku lirik kepada kekasihnya, Palestina yang ia ibaratkan sebagai musim semi dan dingin serta satu-satunya cahayanya penenang dari ketidakjelasan akan kesepian yang ia alami,

Bait D :

حبيتي

/habîbatî/

“Kekasihku”

أنتِ ألمي وبهجتي

/anti alamî wa bihajâtî/

“Engkau adalah kesakitan dan kesenanganku”

أنتِ الليلُ حينَ ينثُرُ أسرارَه

/anti al-laylu hîna yantsuru asrârahu/

“Engkau malam saat menabur rahasia-rahasia itu,”

والنهارُ حينَ تغزِلُ الشمسُ أكاليلَ الوردِ

/wa an-nahâru hîna taghzilu asy-syamsu akâlîla al-wardi/

“Engkau siang saat merangkakai rangkaian mawar”

أنتِ الرُّشدُ والجنونُ

/anti ar-rusyudu wa al-janûnu/

“Engkau petunjuk dan kegilaan”

أنتِ الشعْرُ وكأسي

/anti asy-syi'ru wa ka'siy/

“Engkau cangkir dan anggur puisiku”

حُبِّكَ يزرعُني

/hubbuki yazra'unî/

“Cintamu menumbuhkanku”

غاباتٍ من الفرح والجنونِ

/ghâbatin min al-farahi/

“Hutan kesenangan dan kesedihan”

يعلمني كيفَ أرسمُ وجهَ اللهِ

/yu'allimunî kayfa arsamu wajha Allah/

“Mengajariku bagaimana melukiskan wajah tuhan”

ويرسُمُني طفلاً نزيحاً

/wa yarsumunî thiflan naziqan/

“Dan melukis diriku anak kecil yang lugu”

Bait di atas menggambarkan bahwa Palestina adalah segalanya bagi aku lirik. Disana ia menyimpian kenangan akan keindahan masa lalunya. Rasa cintanya yang mendalam seolah menumbuhkan hutan yang berisi mengenai berbagai pengalaman hidup dan membawanya mengenal Tuhan.

Bait E larik keempatpuluh tiga :

حبيتي

/habîbatî/

“Kekasihku”

Larik keempatpuluh lima :

وعطرك ما زال يعبق في أجواء الروح
 /wa 'athiruki mâzâlu ya `baqu fî ajwâ 'i al-rûhi/
 “dan minyak wangimu masih mewangikan semangat jiwa”

Larik di atas menjelaskan bahwa kenangan kebesaran Palestina masih terus menjadi pembangkit semangat jiwa aku lirik.

Bait F :

حبيتي
 /habîbatî/
 “Kekasihku”
 وردُ الروح يذبلُ
 /wardu ar-rûhi yadzbulu/
 “Semangat Mawar menjadi layu”
 مطرٌ حزينٌ يهطلُ في القلبِ
 /matharun hazînun yahthilu fî al-qalbi/
 “Hujan kesedihan mengalir deras di dalam hatiku”
 وصورُ الخوفِ تُطارِدني
 /wa shuwaru al-khawfi tuthâridunî/
 “Gambar-gambar ketakutan menghantui diriku”
 تستوطنُ ذاتي
 /tastawthinu dzâtî/
 “Tinggal tertancap di pikiranku”
 وتطبَعُ صورةَ امرأةٍ عجوزٍ
 /wa tathba 'u shûrata imraatin 'ajûzin/
 “Mencetak gambar wanita tua menggeledah”
 تفتشُ في قبورِ الحنينِ عن صباها المفقودِ
 /tufattisyu fî qabûri al-hanîni 'an shibâhâ al-mafqûdi/
 “Pusara-pusara kerinduan untuk masa mudanya yang hilang”

Bait G larik kelimpuluh enam hingga kelimpuluh delapan:

حبيتي
 /habîbatî/
 “Kekasihku “
 عانقيني

/’âniqaynî/

“Peluklah aku !”

أَتَكُّ عَلَى جِدَارِ الشُّوقِ

/attakiu ‘alâ jidâri asy-syûqi/

“Bersandar pada tembok kerinduan”

Larik di atas menggambarkan rasa cinta yang sangat mendalam aku lirik terhadap Palestina.

Larik keenampuluh empat hingga keenampuluh enam:

عَانِقِيْنِي،

/’âniqaynî/

“Peluklah aku!”

إِنزَعِي أَشْوَاكَ الْمَرَارَةَ مِنْ صَدْرِي

/inza’î asywâka al-marâra min shadrî/

“Cabutlah duri kepahitan dari dadaku”

لَمِلْمِي شَتَاتَ غُرْبَتِي

/al-mulamî syatâta ghubratî/

“Kemalangan disapora keterasingan diriku”

وَانثُرْهَا فِي عَيْنَيْكَ

/wantsurîhâ fi ‘aynayki/

“Menaburkannya di matamu”

Seperti puisi sebelumnya dalam puisi HA terdapat larik yang menunjukkan aspek manusia berhak mencintai tanah airnya. Aspek tersebut dapat di lihat pada seluruh larik di bait F, bait G, dan larik keempatpuluh hingga keempat puluh dua pada bait H.

Bait F:

أَذْكُرْ حِينَ عُدْتُ إِلَى وَطَنِي

/azkuru hîna ‘uddat ilâ wathanî/

“Aku teringat saat kembali kenegeriku”

عُدْتُ مِنْ أَجْلِ رُؤْيَا الْحُبِّ

/’adtu min ajali ru’yati al-hubbi/

“Kembali untuk melihat cinta”

وَحِينَ رَأَيْتُهُ يَغُجُّ بِالظُّلْمِ

/wa hîna ra’aytuhu ya’ujju bi azh-zhulâmi/

“Namun, aku melihat kegelapan”

وَالْخَرَابِ

/wa al-kharâbi/

“Dan kehancuran”

بَكَيْتُ

/bakaytu/

“Aku menanggis....”

Bait di atas menggambarkan bagaimana aku lirik menggenang dan rindu akan kedamaian dan ketenangan tanah kelahirannya. Namun, yang ia temukan ketika kembali kesana yang ia temukan hanyalah kerusakan dan kezhaliman.

Bait G:

وَإِذَا بِي أَسْمَعُ صَوْتًا

/wa idzâ bî asma'û shawtan/

“Tiba-tiba Aku mendengar suara”

هَاتِفًا فِي مَنْامِي:

/hâtifan fî manâmî/

“panggilan dalam tidurku.”

أَهْجُرُ أَرْضَ الْأَعْرَابِ الشَّرِيرَةِ

/uhjir ardha al-a'râbi asy-syarîrati/

“Tinggalkan tanah ini”,

أَرْضَ الظُّلْمِ وَالْفَسَادِ

/ardha azh-zhulmi wa al-fasâdi/

“tanah kejahatan dan kerusakan!”

أَهْجُرُ مَا يَسُوؤُكَ

/uhjir mâ yasû'uka/

“Tinggalkanlah!”

وَهَاجِرٌ إِلَى أَرْضِ الْحُرِّيَّةِ

/wa hâjir ilâ ardhi al-hurriyyati/

“Pergi dan temukanlah Tanah Kebebasan!”

وَأَنَا سَأَنْزِعُ الْحَزْنَ الْأَسْوَدَ مِنْ قَلْبِكَ ...

/wa anâ saanzi'u al-huzna al-aswada min qalbik/

“Aku akan menghapuskan kesedihan kelam dari hatimu ...”

Bait di atas menggambarkan bagaimana banyaknya godaan yang berusaha menggoda aku lirik untuk meninggalkan tanah airnya yang dipenuhi kerusakan. Godaan tersebut berjanji kepada aku lirik jika ia mau pergi dan meninggalkan tanah kelahirannya, maka kesedihan yang menyelimuti dirinya akan segera hilang.

Bait H larik keempat puluh hingga keempatpuluh dua:

حاولت إخفاء آذاني تحت يدي
/hâwaltu ikhfâ'a âdzânî tahta yadayya/
 “Aku mencoba menyembunyikan telingaku dibawah tanganku”
 لإعاقه هذا النداء
/lii'âqati hâdzâ an-nidâ'i/
 “Menolak panggilan ini”
 من تلويث روجي الحزينة...
/min talwîtsi rûhî al-huzînati/
 “Panggilan yang menyakiti jiwaku”

Bait di atas menggambarkan bagaimana aku lirik menolak godaan tersebut. Godaan yang sebenarnya sangat menyakiti hatinya. Karna ia harus meninggalkan perasaan cintanya kepada Palestina, kekasihnya.

Pada puisi WA bait yang menunjukkan aspek hak manusia untuk dapat mencintai tanah airnya terdapat hanya pada bait F.

حبيبي
 “Kekasihku”
 أنت كلُّ رغباتي و أفكاري
 “Engkau adalah segala keinginan dan pikiranku”
 أنفَسُ عبيرِ جلدك
 “Aku menghirup engkau”
 مع كلِّ نَفَسٍ أتَنفَّسه
 “disetiap tarikan nafasku”
 وأرشفُ عسلَ الشعرِ
 “Dan aku menghisap madu puisiku”
 من نهدك ...
 “dari buah dadamu ...”

Bait tersebut menggambarkan bahwa tanah airnya adalah segalanya bagi dirinya dan inspirasi keindahan rangkaian puisinya. Ia seakan tidak dapat hidup tanpa rasa cintanya kepada Palestina.

Kelima aspek kemanusiaan yang telah diteliti di atas memiliki keterkaitan yang sangat erat mengenai keadaan pelanggaran kemanusiaan yang di sebabkan oleh konflik yang terjadi di dunia. Khususnya, dalam tiga puisi ini di Palestina.

Penyair mencoba memberikan himbauan serta kritik mengenai berbagai pelanggaran kemanusiaan yang telah terjadi di Palestina ke seluruh masyarakat dunia. Ketiga puisi tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Seluruh puisi tersebut memiliki kelima aspek tersebut namun masing-masing ada aspek yang lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lainnya.



BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada tiga puisi Munir Mazyed masing-masing berjudul *FQHA*, *HA* dan *WA* dapat ditarik kesimpulan dari masing-masing puisi yang telah dianalisis. Berikut ini adalah kesimpulan ketiga puisi tersebut :

- Dari ketiga puisi yang diteliti, penulis menemukan kesamaan pada tokoh yang menyampaikan gagasannya melalui jalinan alur dan cerita. Penyair menjadikan Aku Lirik sebagai sentral yang menyampaikan gagasannya mengenai kerinduan, kegelisahan, kesedihan kebingungan dan kekecewaan terhadap keadaan yang terjadi pada negerinya, Palestina. Ketiga puisi tersebut disampaikan penyair seperti ia sedang bercerita atau mencurahkan hati tentang perasaan yang ia alami. Alur cerita yang ada pada tiga puisi ini mengisahkan tentang seorang individu yang sangat rindu, sedih, kecewa, bingung, resah dan gelisah atas apa yang menimpa dirinya dan negeri yang dicintainya Palestina. Dalam tiga puisi tersebut terlihat gejolak perasaan hati seorang yang terasing jauh dari negerinya namun ia tetap memegang kuat rasa rindu, cinta dan prihatin akan negerinya. Di sini juga sang penyair menampilkan segala keburukan dan kelemahan manusia yang sering melakukan kesalahan pada manusia lainnya. Kesemuanya sangat terasa dalam ketiga puisi itu.
- Bentuk tiga puisi dalam skripsi ini masing-masing memiliki bentuk yang hampir sama. Setelah penulis menganalisis pada ketiganya, ternyata yang membedakannya hanyalah intensitas penekanan dalam tiap-tiap gagasan yang di sampaikan dengan penggunaan simbol yang berupa beberapa tanda titik-titik di akhir gagasannya. Secara keseluruhan bentuk atau pewajahan dalam tiap puisi ini sangat mendukung makna, namun ada beberapa hal yang menunjukkan ketidak konsistenan penyair dalam mengungkapkan perasaannya. Misalnya dalam bait atau larik-larik awal pada tiga puisi itu, penyair menggunakan kata-kata yang menunjukkan ketenangan, keteguhan hati dan kekhusyukkan namun pada larik-larik

berikutnya berubah menjadi gambaran mengenai kesedihan, kekecewaan, dan kegelisahan yang di sebabkan penderitaan yang ia alami. Pemilihan kata pada ketiga puisi ini banyak ditemukan dengan maka yang perlu dipahami seara lebih mendalam. Pemilihan kata tersebut mewakili perasaan sang penyair. Kebanyakan kata yang digunakan berkenaan dengan makna penderitaan dan kesedihan. Susunan kata-kata pada tiap baitnya berurutan membentuk rangkaian alur seperti penyair sedang bercerita kepada pembaca. Pemilihan kata yang digunakan penyair tentunya sangat mendukung dan sesuai dengan intensitas gagasan yang ingin ia sampaikan.

- Adapun tema dalam ketiga puisi ini disimpulkan merupakan tema humanisme yang berkaitan penderitaan dan kesedihan manusia. Pada ketiga puisi tersebut penyair mencoba memperlihatkan bagaimana hak-hak manusia terampas oleh manusia lainnya. Selain itu pada ketiga puisi ini juga, penyair memperlihatkan kekecewaan dan kemarahan dirinya atas apa yang terjadi pada tanah airnya. Tema cinta tanah air dapat dilihat dari penggambaran keindahan-keindahan dan kenangan-kenangan akan tanah air. Tema perjuangan manusia untuk mewujudkan cita-cita juga tercermin didalam ketiga puisi ini. Selanjutnya, penyair menghimbau kepada seluruh masyarakat dunia, dan pembaca khususnya bahwa kesedihan dan penderitaan bukanlah akhir dari segalanya. Kita manusia harus terus berusaha untuk keluar darinya . Tak lupa kita harus berserah diri dan pasrah hanya kepada Tuhan atas apa yang terjadi.
- Selain berhasil mengungkapkan perasaannya dalam tiga puisi ini, penyair juga cukup berhasil menyampaikan pesan mengenai aspek humanisme yang berkaitan dengan hak asasi manusia. Dalam tiga puisi ini aspek yang muncul adalah hak hidup aman, hak mempunyai impian atau bermimpi, hak mengungkapkan pendapat, hak beragama, dan hak mencintai tanah airnya.

Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa puisi-puisi Munir Mazyed mengungkapkan keterikatan perasaan hati yang kuat dari dalam hatinya tentang keadaan tanah airnya, Palestina. Sisi humanis sang penyair sangat kental dalam

puisi-puisinya. Hal tersebut tertuang dalam penyampaian nada, rasa, imaji dan pemilihan kata yang indah serta berbeda-beda di setiap gagasannya. Sehingga, perasaan penyair itu dan unsur pembentuk puisi lainnya dapat menentukan kelima aspek humanisme yang terdapat pada ketiga puisi ini . Ketiga puisi ini diharapkan memiliki andil besar untuk meningkatkan rasa kebangsaan bangsa Arab terhadap Palestina, dan sebagai kritik atas pelanggaran kemanusiaan yang terjadi di Palestina.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal., 2002. *Filsamat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Aminuddin, MPd. 1987., *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,Jakarta : Perum Balai Pustaka.
- Hoed, Benny H., 2011 . *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* . Depok: Komunitas Bambu.
- Kamil, Syukron., 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta : Rajawali Press.
- Keraf, Gorys., 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Lesmana, Maman., 2010. *Cinta dalam Dua Sajak Toety Heraty*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van, dkk., 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Lynn, Altenbernd, dan Leslie L.Lewis., 1970. *A Handbook for the study of poetry*. London: Collier-MacMillan.
- Mutahar, Ali., 2005. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Owen, Barfield., 1952. *Poetic Diction*. London :Faber and Faber.
- Poedjawiyata.2003.*Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko., 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1994., *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saraswati, L.G, dkk., 2006. *Hak Asasi Manusia: Teori, Hukum, Kasus*. Depok : Departemen Filsafat FIB UI.
- Semi, M. Atar., 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Siswanto. 2010., *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Siswanto, Wahyudi., 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Situmorang, B.P., 1983. *Puisi ; Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Teeuw, A., 1984., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J., 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wehr, Hans., 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic Arabic-English*. Beirut: Librarie du Liban.
- Zoest, Aart Van, dan Panuti Sudjiman., 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Otilia Haraga, *Love and Hate : a tale of 21st century*. Bucharest Dially News edisi 17 Februari 2006 no. 422. <http://munirmezyed.tripod.com/id15.html>. Diakses pada 15 Januari 2012 pukul. 19.36 WIB.
- http://www.facebook.com/note.php?note_id=10150209244807163 diakses pada 27 Desember 2011
- http://www.ana-news.ro/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=62 20 لثاء،
- شباط/فبراير 19:06 2007 | الكاتب: انانيز - رومانيا

LAMPIRAN



MUNIR MEZYED
for Nobel Prize in Literature 2011

Palestinian writer (poet and novelist) and translator who writes in both English and Arabic and whose work has been published worldwide.

*I have come not but to free
The sparrows of poetry
From the cages of swindlers
And imposters...*

MUNIR MEZYED
مُنِير مَعْزِيَد

*I have come not but to free
The sparrows of poetry
From the cages of swindlers
And imposters...*

worldwide

Palestinian writer (poet and novelist) and translator who writes in both English and Arabic and whose work has been published worldwide.

Puisi “فلسطين... قصيدة حبّ أبدية”

Versi Inggris

Palestine is Eternal Love Poem

**We were wrapped in divine dreams,
Plucking the rose of creation,
Sipping the luscious nectar,
Drinking the toast of love,
Feeling that moment of invisible touch,
Living in fairy tales,
Singing and dancing all day,
Wakened on the voice of madness,
The chaos of the bad time
And the ruins of this era...!**

**The trees stand all alone,
Naked, mournful,
Mewing with thirst and desire,
And the pasture is bored of human's absurdity.
In the sky the stars are still flickering;
And they do not know anything
About the man who forgets them...!**

**O My love,
My soul weeps,
My heart is heavy and cold
As despair drags you to the edge of doom...**

**I will slay death,
Murder this madness
That hides in cave of sorrows,
And burn this fate,
Take you away from the isle of hell**

To a place where none could see us but God...
I will not surrender to this fate
Nor will I declare it a defeat ...
For Lo! You are the spring and winter of that hell,
The only sleepy light on the sea velvet..
O my love,
You are my pain and joy,
The night when it bestrews its secrets,
The day when the sun weaves the wreaths,
The Sanity and insanity.
You are my wine, cup, and poesy....
Your love has implanted me
Frosts of joy and grief,
Taught me how to draw God's face,
And drawn me a reckless child...
O my love,
The sparrows out there still sing
On the branches of lips,
Calling your name..
Your perfume still emanates in the spirit's ether,
Intoxicating the heaven of poetry and dreams...
Memories are flock of Swallows, nesting the eyelids.

Roses of spirit are withering away,
And sad rain pours down in my heart,
As images of fear chase me,
Invading,
Residing in my mind,
Imprinting
The Image of old woman digging,
Searching
The tombs of nostalgia...

For her lost youth...

Embrace me...!

Leaning on walls of anticipation,

Dreams, shattered,

Color my vision

With colors of pain...

Loneliness devours me

Darkness invades my fantasy...

Embrace me ...!

Take the thorns of bitterness

From my bosom,

Pluck the Sun from your eyes,

Lead me to behold light,

Gather the Diaspora of my expatriation,

Sprinkle it in your eyes....!

Then let me sleep in palm of dream

For I have nothing but this warmth

And This tendency toward myth...



Puisi “الْحَزْنُ الْأَسْوَدُ”

Versi Inggris

The Naked Grief

Summer comes and spring passes

While I am still living in cold winter...

It releases from the bars of clouds

The aches of iciness and heat.

It is the time to empty the jars of silence and serenity

In order to see the secret of naked grief...

Any one takes the path to heaven,

Grief will escort him,

And by tears he waters the lilies of the White moon,

Hoping to find the precious stone of love

Adorning the poetry wreath...

By my sorrows and mediations I knew God,

Love and the enigma of word

I receive words from God

And with my words I pray

I remember when I returned back home,

Returning to see love on the throne of humanity.

But when I saw it full of injustice

and havoc,

I cried....!

I beheld the bats of darkness Covering its sky, And the claws of evil
association

Ravaging the flesh of the poem, Mocking at the word, Burning the sanctuary
of love and poetry...

**I heard a divine call in my dream saying:
Leave this land, the land of evil and sinister clans,
The land of injustice and corruption...!
Go and seek refuge in the land of freedom
And there I will remove the black grief from your heart..!**

**I tried to hide my ears under my hands
In order not to let the call stain my grievous soul...!
However, I walked on the dreamy roads,
Alone with my fate and grief
Without any companion
But God...!**

**Here, I talk to Him
Away from the evil and sinister clans,
The villains,
Talking to Him with my own language
Without Hypocrisy or lies..!**

**Thus He hears and answers me,
Saving me from my doubts and worries ...!**

Puisi “الوحي و أنا”

Versi Inggris

The Muse & I

I am not a prophet

Nor a saint

But a man who was betrayed by his own people..

Here I am again,

Finding my self

Lost,

Lonely ,

Stranger,

Roaming

In a city which is growing older

Replete with pain and sorrow

Gulping the toast to death...

Here,

Every thing is cold

Even the faces...

The sky is naked,

But, with wind and frost...!

Mirrors play the role of deception.

They reflect not the images of sorrow...

I hear naught

Nor do I sense a thing

But freezing wind coming from

A far way cemetery,

Blowing

**While the tree of joy
And the ghost of fear are invading my dreams...**

**Out side,
The old man prepares the carriage
While the master is outraged.
He attains not all the women
He desires...**

**Behold!
I live in a time which is not mine
Nor residing in a home which is mine.
When the passion of senses freezes,
I ignite the fire of inspiration
And smell the scent of myths and tales..**

**Thus I behold naught
But the rainbow coloring my sky,
And the bird of poetry winging in my fantasy,
Not hearing the bell of misery
Ringing in our streets.
Thus I drink joyfully with my muse
A toast to life...**

**For Lo!
You are my desires and ideas.
I inhale you with every breath of air
And sip the honey of my poesy
from your breast...**

**Here, evenings are long
And poems are dull and dry...!**

**Thus, let me rest in the realm of poesy
And dream happily of touching the face of God...**

